

A. Mustofa Bisri



Lukisan Kaligrafi

KUMPULAN CERPEN | Penyunting: Djoko Pinurbo

CERPEN LUKISAN KALIGRAFI

Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi (Cerpen) Oleh : A. Mustofa Bisri

Saat pamit dua minggu yang lalu, suaminya berjanji akan pulang sebelum lebaran. Kini lebaran sudah tinggal satu hari dan belum ada kabar berita dari suaminya itu. Hatinya jadi gelisah.

Sebetulnya suaminya pergi seminggu-dua minggu sudah biasa. Selama ini dia sama sekali tidak pernah merasa gelisah. Tapi ini menjelang lebaran. Selama ini mereka selalu berlebaran bersama. Mungkin juga berita-berita yang selalu didengarnya, turut mempengaruhi batinnya.

Setelah ledakan bom di Bali, tampaknya semua orang bisa saja diciduk aparat. Setiap rumah bisa digeledah polisi. Seperti beberapa orang yang dicurigai polisi itu, dia juga tidak begitu mengetahui kegiatan suaminya di luaran. Selama ini, sebagai orang yang berasal dari desa yang dikawin orang kota, dia merasa tidak pantas bila bertanya macam-macam urusan lelaki. Jika suaminya bilang bisnis, itu sudah cukup baginya; dia tidak pernah kepingin tahu bisnis apa.

Tapi sekarang, dia mulai was-was. Jangan-jangan apa yang dibidang suaminya bisnis itu merupakan kegiatan seperti yang dilakukan oleh mereka yang saat ini dicurigai polisi itu. Ah, tapi tidak. Suaminya orangnya lembut dan tidak neko-neko. Tidak mungkin. Tapi kebanyakan yang ditangkap polisi itu sepertinya juga tidak tampak sangar dan neko-neko. Ah.

Sehabis menidurkan anak semata wayangnya, Siti sembahyang Isya'. Tidak seperti biasanya, kali ini doanya panjang sekali. Semua doa yang dihafalnya dibaca semua, bahkan ditambah doa dengan bahasa ibunya. Dia pernah mendengar dari seorang kiai, doa menggunakan bahasa ibu, terasa jauh lebih khusus.

Ternyata benar. Air matanya sampai berlelehan saat dia meminta keselamatan suaminya. Dia teringat semua kebaikan suaminya yang selama ini tidak begitu ia perhatikan.

Bicaranya yang selalu lembut kepadanya. Jika pulang dari bepergian, jauh atau dekat, selalu tidak lupa

membawa oleh-oleh untuk dirinya dan anak

mereka. Bila memberi uang, suaminya tidak pakai hitungan. Seringkali, belum sempat dia meminta, suaminya seperti sudah tahu dan langsung memberikan uang yang ia perlukan. Tidak jarang suaminya, jika sedang di rumah, ikut membantunya; tidak hanya momong anak, tapi juga mencuci dan di dapur.

Siti tersenyum sendiri, teringat ketika suaminya

berlelehan air matanya saat membantunya

merajang bawang merah.

“Ya Allah, lindungilah suamiku! Jauhkanlah dia dari segala mara bahaya!”

Ketika kemudian Siti merebahkan badannya di sisi anaknya yang pulas, dia masih terus

berzikir.

Tiba-tiba terdengar suara orang menggedor-gedor pintunya. Buru-buru Siti meloncat turun. Sejenak dia merasa lega. Ini pasti suaminya. Alhamdulillah.

Namun betapa kagetnya ketika baru saja dia membuka pintu, beberapa orang berhamburan masuk. Semuanya berwajah waspada atau lebih tepatnya angker.

“Kami petugas,” kata salah seorang di antara mereka, “Kami mendapat perintah mencari suami Anda. Anda istri Mat Soleh?”

Siti hanya mengangguk asal mengangguk.

Pikirannya tak karuan. Ketika dilihatnya orang-orang itu menyebar ke seluruh ruang rumahnya, yang terpikir oleh Siti hanyalah anaknya yang sedang tidur.

“Tolong jangan terlalu berisik!” pintunya, “anak saya baru saja tidur.”

Tapi tak ada gunanya.

Dari biliknya, Intan, anaknya yang baru berumur lima tahun itu sudah keluar sambil menangis, memanggil-manggilnya.

Siti segera menghambur memeluk buah hatinya itu sambil berusaha menenangkannya.

“Bu, takut! Siapa mereka ini, Bu?” tanya si anak masih sesenggukan.

“Syhh, syhh, tidak ada apa-apa, sayang. Bapak-

bapak ini petugas yang sedang mencari sesuatu.” Siti asal menjawab. “Bapal-bapak inilah yang sering ibu ceritakan sebagai pelindung-pelindung kita.”

Orang-orang itu mengobrak-abrik seisi rumah. Tak ada satu benda pun yang selamat dari pemeriksaan mereka. Bahkan grobok tempat makanan pun mereka udal-udal, entah mencari apa? Salah seorang di antaranya mencecar Siti dengan pertanyaan-pertanyaan tentang suaminya. Kapan kenal, kapan kawin, bagaimana kelakuannya selama ini; dan kapan terakhir bersama suaminya.

Semua pertanyaan dijawab Siti apa adanya.

Setelah puas dan tidak mendapatkan apa yang mereka cari, seorang di antara mereka pun memberi isyarat pergi.

Namun sebelumnya dia masih sempat mengatakan kepada Siti bahwa mereka akan datang lagi.

Begitu mereka keluar, Siti buru-buru menutup pintunya sambil berdoa semoga mereka tidak

berubah pikiran dan balik lagi. Dia kembali menidurkan anaknya dan berbaring di sampingnya dengan pikiran yang kalut. Ternyata

apa yang dikhawatirkan benar-benar terjadi. Suaminya dicari polisi. Bagaimana mungkin. Seingatnya, suaminya tidak pernah bohong dan menyembunyikan sesuatu kepadanya. Kalau benar dugaan polisi, pastilah Mat Soleh, suaminya itu, aktor yang luar biasa. Atau dia yang terlalu lugu sebagai istri, sehingga suaminya merahasiakan sesuatu selama ini tanpa sedikit pun dia mengetahuinya. Jadi selama ini suaminya pergi tidak untuk bisnis seperti yang dikesankan kepadanya. Ah, terlalu kau, Kang. Tega benar kau mendustaiku.

Besok paginya, koran-koran memuat berita tentang temuan baru polisi dengan huruf besar di halaman depan.

“Polisi Menemukan Tokoh Intelektual Pengeboman Bali”;

“Diduga Otak

Pengeboman Bali Berinitial MS”;

“Polisi Sedang Mencari Mat Soleh, Otak Pengeboman di Bali”.

Semua menceritakan pernyataan dari Tim

Investigasi yang mengatakan bahwa berdasarkan penyelidikan terhadap para tersangka, telah ditemukan tokoh intelektual pengeboman di Bali yang selama ini dicari-cari.

Diceritakan juga bahwa polisi sudah melakukan penggerebekan di rumah tersangka, namun tidak menemukan tersangka yang dicari. Juga dilaporkan bahwa rumah tersangka juga telah digeledah, namun polisi tidak menemukan apa-apa.

Siti tidak bisa membendung tangisnya. Sambil mengelus-elus anaknya, dia terus mengucapkan doa, “Ya Tuhan, selamatkan suamiku! Selamatkan suamiku!”

Tiba-tiba dirasanya ada seseorang yang memeluknya dari belakang. “Hei, ada apa ini?” Terdengar suara lirih, “Ada apa dengan suamimu? Ini suamimu telah datang, sayang. Kenapa pintu tidak dikunci? Sengaja menungguku, ya? Lihat, seperti janjiku, aku datang sebelum lebaran.”

Siti kaget. Dibalikkan tubuhnya dan masya Allah, dilihatnya suaminya tersenyum dengan lembut. Dipagutnya suaminya dan diciumnya kedua pipinya habis-habisan. Meski bingung, suaminya hanya tertawa-tawa saja melihat kelakuan istrinya yang tidak seperti biasanya. Mungkin rindu, pikirnya. Atau mungkin karena merasa bahagia karena dia menepati janji dan mereka bisa berlebaran bersama.

Setelah melepaskan suaminya, Siti tersenyum-senyum sendiri. Juga ketika suaminya bertanya ada apa, Siti tidak menjawab. Hanya terus tersenyum-senyum sendiri. Juga ketika suaminya

keluar akan ke kamar mandi, Siti masih tersenyum- senyum sendiri; kali ini sambil mendesiskan syukur, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Walillahil Hamdu! (*)

Rembang, akhir Ramadan 1423 H

GUS MUSLIH (Cerpen) oleh : A. Musthofa Bisri

Gus Muslih adalah seorang kiai muda yang tidak hanya cerdas dan kritis, tapi juga tegas dan lugas. Apabila melihat sesuatu yang dianggap tidak benar, tanpa ragu dia akan terang-terangan menyalahkan. Ungkapan yang paling disukai ialah qulilhaqqa walau kaana murrn, katakanlah yang benar meski terasa pahit.

Anak-anak muda paling suka mengundang Gus Muslih untuk memberikan ceramah. Bagi anak-anak muda itu, Gus Muslih dianggap pembaru. Banyak hal yang sudah berjalan lama di daerah kami yang dihujaat dan dipertanyakan oleh Gus Muslih. Misalnya kebiasaan keluarga yang mendapat musibah kematian, memberi makan kepada para tamu yang bertakziah dan memberikan uang salawat kepada kiai atau modin, dia tentang habis-habisan. "Ya kalau keluarga yang tertimpa musibah itu keluarga yang berada, tak masalah," katanya dalam sebuah ceramahnya.

"Kalau keluarga itu miskin? Apakah hal itu tidak menambah musibah?"

Terhadap sikapnya itu ada yang setuju, seperti umumnya anak-anak muda; ada juga yang tidak. Mereka yang tidak setuju umumnya dari golongan tua. Golongan tua yang tidak setuju menganggapnya terlalu kemajon, sok maju. "Wong itu sudah merupakan tradisi sejak lama kok diuthik-uthik!" begitu kilah mereka, "Itu namanya tidak menghormati orang-orang tua yang mula-mula mentradisikan."

Untuk itu Gus Muslih punya jawaban yang cukup telak. "Tradisi yang baik memang perlu kita lestarikan, tapi yang buruk apa harus kita lestarikan? Kalau begitu apa bedanya kita dari kaum jahiliah yang dulu mengecam Nabi kita yang mereka anggap merusak tradisi yang sudah lama dijalankan nenek-moyang mereka?"

Kelompok tua yang tidak menyetujui Gus Muslih memang serbasalah menghadapi. Soalnya Gus Muslih memang tidak seperti sementara ustad muda lain yang asal membasmi tradisi; yang

mengecam selamat dan tahlilan, misalnya.
Gus Muslih selamat mau, tahlilan juga mau.
Bahkan dia mau memimpin anak-anak muda ziarah ke makam-makam Wali Songo.

Yang lebih membikin jengkel kelompok orang tua yang tidak menyetujui itu, justru karena kiai muda ini selalu bisa menjawab keberatan mereka dengan argumentasi yang mematikan; baik menggunakan dalil naqli atau aqli.

Pernah ada seorang tokoh tua yang memberi pengajian, isinya lebih mirip kampanye politik ketimbang ceramah agama. Tokoh itu dalam rangka menggiring jamaah untuk mendukung partainya, selalu menggunakan dalil-dalil ayat Alquran dan hadis Nabi segala.

Gus Muslih dalam forum pengajian lain pun mengkritik dengan mengatakan, "Adalah terlalu berani membawa ayat-ayat dan sunnah Rasul SAW untuk kepentingan politik praktis. Itu pelecehan dan sekaligus membuat umat bingung. Lihatlah, tokoh partai ini menggunakan ayat dan hadis untuk mendukung partainya, lalu kiai partai lain juga berbuat sama untuk mendukung partainya, apa ini tidak membingungkan masyarakat? Bila kemudian, karena menggunakan firman Allah dan sabda Rasul-Nya, masyarakat awam meyakini sebagai kebenaran mutlak, apa tidak terjadi sikap mutlak-mutlakan antarpendukung partai? Bila tidak mengerti politik, mbok sudah rela saja tidak usah berpolitik; dari pada membawa-bawa agama. Apakah tokoh-tokoh yang suka membawa-bawa ayat dan hadis untuk kepentingan politik itu tidak memikirkan akibatnya di dunia atau di akhirat kelak? Bagaimana kalau tiap-tiap pendukung yang awam itu meyakini bahwa mendukung partai sama dengan mendukung agama dan memperjuangkan partai sama dengan jihad fi sabilillah?"

Akhirnya kelompok orang-orang tua yang marah itu, tidak lagi mau berdialog dengan Gus Muslih dan orang-orang yang mereka anggap pendukungnya, baik langsung atau tidak. Mereka beralih kepada gerakan membentengi diri. Setiap kali mereka mengadakan pertemuan antarmereka yang anti atau tidak sejalan dengan sikap Gus Muslih dan menganjurkan jamaah mereka sendiri untuk tidak usah mendengarkan ceramah atau omongan kiai muda yang mereka anggap mursal itu. Mereka mengatakan kepada para pengikut mereka, mendengarkan bicara Gus Muslih bisa membahayakan akidah.

Sampai suatu ketika tersebar berita bahwa Gus Muslih memelihara anjing. Tentu saja hal itu membuat geger masyarakat. Kaum muda pendukung Gus Muslih serta merta menolak berita itu dan menganggap hanya sebagai fitnah keji dari mereka yang tidak suka dengan amar makruf nahi mungkar dia yang

tegas.

Sementara kelompok tua yang sedari awal tidak menyukai Gus Muslih, langsung menggunakan berita itu untuk menghantam di setiap kesempatan.

"Lihatlah itu, tokoh yang kalian anggap kiai dan pembaru itu! Dia bukan saja menyeleweng dari ajaran orang-orang tua bahkan telah berani melanggar adat keluarganya. Kalian kan tahu malaikat tidak akan masuk ke rumah orang yang memelihara anjing. Sekarang ketahuan belangnya."

Karena cemburu kepada Gus Muslih, anak-anak muda pendukungnya pun tidak rela dan berusaha mencari sumber dari mana berasal berita bahwa Gus mereka memelihara anjing itu. Niat mereka akan memberi pelajaran kepada orang yang mula-mula menyebarkan berita menyakitkan itu.

Ada informasi yang mengatakan bahwa seseorang dari kota P-lah yang mula-mula bercerita tentang hal itu. Namun sebelum mereka bertemu dengan orang yang mereka cari, mereka melihat Gus Muslih sedang bersembahyang di masjid. Mereka menunggu hingga Gus Muslih selesai bersembahyang dan berzikir seperti biasanya.

Setelah Gus Muslih beranjak menuju serambi masjid, baru mereka menghambur menghampiri idola mereka itu.

"Aku tahu, kalian pasti ingin tahu kebenaran dari

berita tentang anjing kan?" tebak Gus Muslih sambil tersenyum penuh arti.

"Ayo, marilah kita duduk-duduk sebentar." Semua pun duduk mengelilingi Gus Muslih.

"Ya, Gus," kata salah seorang yang mengambil

tempat duduk persis di depan Gus Muslih, "kami panas sekali mendengarnya. Kami malah berniat

mengadakan pengajian khusus dan mengundang Gus agar bisa menjelaskan kepada masyarakat untuk membantah isu yang beredar itu."

"Mengapa harus dibantah?" tanya Gus Muslih

kalem, membuat semua yang merubunginya jengah. "Aku sekarang memang sedang memelihara anjing."

"Hah!" hampir serempak semua mengeluarkan desahan kaget.

"Mengapa kalian begitu kaget?" kata Gus Muslih masih dengan nada kalem.

Kemudian Gus Muslih pun bercerita kepada jamaah anak muda, pengagumnya itu.

"Malam itu aku pulang dari mendatangi undangan panitia untuk berceramah halalbihalal di kota P. Aku diantar oleh salah seorang

panitia dengan mobil kijang baru. Waktu itu malam sepi dan hujan rintik-rintik. Hanya sesekali terdengar petasan Lebaran di sana-sini.

Padahal katanya sudah dilarang, malam-malam selarut itu kok ya masih ada yang bermain petasan. "Ketika kami sedang melintasi jalan raya yang menuju ke kota kita ini, aku melihat sosok makhluk kecil bergerak-gerak di tengah jalan.

Langsung saya berteriak, 'Brenti, Mas!' "Mobil pun berhenti.

Aku turun menghampiri makhluk kecil yang menggelepar-gelepar.

Ternyata masya Allah, kulihat seekor anak anjing yang tampak kesakitan, mengeluarkan suara keluhan menyayat. Badannya basah kuyup dan kakinya berlumuran darah.

Tanpa pikir panjang aku gendong anak anjing itu kubawa naik mobil.

Melihat aku masuk mobil membawa anak anjing, tiba-tiba kulihat orang yang punya mobil seperti melihat hantu.

'Lo, Pak!' teriaknya kaget setengahmati 'Najis lo, Pak!'"

"Aku bilang, ini lihat; kasihan kakinya luka parah; mungkin ada mobil yang menerjangnya lalu kabur.

'Ya tapi itu najis Pak,' ulangnya jijik sambil matanya terus memelototi anak anjing yang kupeluk. Aku menduga dia takut anjing atau darahnya akan mengotorimobil kijangnya yang

baru. Maka aku mencopot jasku dan membungkus anak anjing yang terus bergejeter dalam pangkuanku, kedinginan campur kesakitan. Mata pengantarku masih saja terus berganti-ganti mengawasiku dan anjing yang kupangku dengan wajah tak percaya. Dia tidak segera menjalankan mobilnya kembali. Tiba-tiba aku menjadi sebal.

'Sudah,' begini saja, kataku kemudian, 'biar aku turun di sini saja.

Silakan Anda kembali dan sampaikan terima kasihku kepada kawan-kawan panitia."

"Berkata begitu aku pun membuka pintu dan meloncat turun sambil memeluk si anjing kecil. Tak lama si pengantar men-starter mobilnya dan berbalik pulang.

Sejenak aku dilanda kemurungan sangat. Bukan karena aku ditinggalkan di tengah jalan di malam gerimis; tapi karena aku teringat ceramah halalbihalal di kota P tadi.

"Baru beberapa jam lalu aku berbicara kepada saudara-saudaraku di sana tentang hikmah Syawal. Bulan kemenangan setelah berpuasa sebulan penuh di bulan suci Ramadan. Kukatakan, antara lain kemarin pada Ramadan kita telah dapat menaklukkan setan; menaklukkan nafsu kebinatangan kita; dan kini menjadi fitri kembali.

Menjadi manusia yang dimuliakan Tuhan melebihi makhluk-makhluk-Nya yang lain. Makhluk berbudi yang memiliki tidak hanya akal tapi juga hati nurani. Makhluk yang diangkat menjadi kalifah-Nya untuk menebar kasih sayang di bumi."

Ketika sejenak Gus Muslih berhenti, tak ada

seorang pun dari mereka yang asyik mendengarkan mengeluarkan sepatah kata. Mereka semua terpaku diam seperti kena sihir.

Maka Gus Muslih pun melanjutkan. "Aku sedih ternyata Ramadan masih belum sebenarnya berpengaruh hingga ke sanubari kaum muslimin. Banyak yang seperti merayakan kemenangan kosong. Setiap saat, khususnya pada Ramadan kemarin, mereka selalu membaca basmalah, Bismillahirrahmanirrahim, menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; namun bukan saja tidak tertulari kasih sayang-Nya, malahan banyak yang masih memelihara kebencian setan. Mestinya Syawal ini, mereka menjadi segar kembali sebagai manusia seperti pemimpin agung mereka Nabi Muhammad Saw yang selalu mencontohkan kasih-sayang kepada sekalian alam."

Gus Muslih berhenti lagi sejenak, menarik napas panjang, kemudian seperti teringat sesuatu, meneruskan bicaranya, "Alhamdulillah, setelah aku rawat beberapa hari, anak anjing itu sembuh dan sehat. Beberapa hari kemudian Babah Ong, tetanggaku memintanya dan aku berikan dengan pesan agar dia merawatnya dengan baik."

"Alhamdulillah!" gumam anak-anak muda yang dari tadi setia mendengarkan. Entah gumam syukur itu mensyukuri kesembuhan si anjing ataukah karena kiai idolanya itu kini sudah tidak lagi memelihara anjing seperti digegerkan orang.

**

Rembang, 2002

Mubalig Kondang (Cerpen) : A Mustofa Bisri

KETIKA jauh-jauh hari istriku menginformasikan bahwa di kota kami akan kedatangan seorang dai kondang dari Ibu Kota, aku tak begitu memerhatikan. Waktu itu pikiranku sedang mengembara ke soal-soal lain. Hari ini dia mengingatkan lagi. "Pak, nanti malam Sampeyan ikut ke kota apa tidak?" katanya sambil mendekati saya yang sedang duduk termenung di lincak*) depan rumah. "Ada apa ke kota?" tanyaku malas. "Lo, Sampeyan ini bagaimana sih; kan nanti malam

ada pengajian
akbar?!" dia jatuhkan pantatnya yang tambun ke
lincak bambu hingga
menimbulkan suara berderak; aku sedikit bergeser
sambil berdoa mudah- mudahan lincak kesayanganku tak ambrol. "Orang
sedesa upyek**)
membicarakan dai kondang Ibu Kota yang akan
mengisi pengajian nanti
malam, kok Sampeyan tenang-tenang saja.
Makanya Sampeyan itu jadi orang mbok kumpul-kumpul. Jangan mengurung
diri di rumah saja,
seperti katak dalam tempurung!" Istriku berhenti sebentar, merogoh dunak di
bawah lincak, meraup biji-
biji jagung dan menebarkannya ke halaman. Tak
lama ayam-ayam
peliharaannya ribut, riuh rendah suaranya, berebut
jagung. Disenggolnya pundakku dengan pundaknya
sendiri yang gempal hingga aku
hampir terjengkang sambil berkata melanjutkan
omelannya: "Ustaz makin bikin rombongan nyewa colt. Ibu-ibu
juga bikin rombongan
sendiri. Bu Lurah menyiapkan bus mini dan truk.
Tadi saya sudah
daftar dua orang. Kalau Sampeyan enggak pergi,
biar nanti saya sama simbok. Ini pengajian akbar, mubalighnya dari
Jakarta. kita mesti
datang agak gasik supaya dapat tempat." Istriku --seperti kebanyakan warga kampung
yang lain-- mungkin maniak
pengajian. Di mana saja ada pengajian --di kota
kecamatan atau di
desa-desa-- dia mesti mendengar dan datang
menghadirinya. Saya tak tahu apa saja yang diperolehnya dari pengajian-
pengajian yang begitu
rajin ia ikuti itu. Nyatanya, kelakuannya --seperti
kebanyakan warga
kampung yang lain-dari dulu tidak berubah.
Kesukaannya menggunjing orang tidak berkurang. Hobinya bohong juga
berlanjut. Senangnya
kepada duit malah bertambah-tambah. Seperti juga
Haji Mardud yang
sering menjadi panitia pengajian itu, sampai
sekarang tak juga berhenti merentankan uang. Si Salim dan Parman
yang rajin mendatangi
pengajian juga masih terus rajin merekap togel.
Imron itu malah
sambil ngaji sambil nggodain cewek-cewek. Lalu

apa gunanya pengajian- pengajian itu jika tak mengubah apa-apa dari perilaku masyarakat pengajian? Mubalig kondang dari Ibu Kota? Apa istimewanya? Mubalig di mana-mana ya begitu itu. Tidak sedikit dari mereka yang cuma pinter ngomong; ngompor-ngompori; menakut-nakuti; melawak. Ngapusi masyarakat yang awam. Kalau hanya tidak konsekuen --mengajak baik tapi diri sendiri tak bisa melakukannya-- masih lumayan. Ini tidak, mengajak baik tapi diri sendiri justru melakukan yang sebaliknya. Menganjurkan hidup sederhana, diri sendiri bermewah-mewah. Menganjurkan kerukunan, diri sendiri provokator. Bahkan ada yang keterlaluan. Dengan berani menggunakan ayat-ayat Quran dan hadis Nabi untuk kepentingan politik praktis dan menyebarkan kebencian. Bangga jika agitasinya melecehkan pihak lain --sering kali malah pribadi-- ditepuki. "Hei, Kang!" aku kaget, kembali istriku menyenggolkan pundak- gempalnya ke pundakku, sekali lagi aku hampir terjengkang, "diajak ngomong, malah bengong! Piye? Berangkat apa enggak?" "Sudahlah kau berangkat saja dengan simbok!" kataku biar dia tidak terus ngomel. Kalau enggak malas nanti aku berangkat sendiri, nyepeda." "Ya sudah!" katanya agak ketus. Diambilnya lagi segenggam jagung dan disembarkannya ke arah ayam-ayam yang memang seperti menunggu. Lalu bangkit dari lincak, meninggalkanku sendirian lagi. Alhamdulillah, aku bisa melamun lagi. *** Menjelang isyak rupanya istriku dan simbok sudah berdandan. Begitu selesai sembahyang langsung rukuh mereka copot dan memperbaiki sebentar dandanan mereka. "Mau mengaji kok seperti mau mendatangi ngantenan," kataku begitu datang dari surau dan melihat mereka sibuk membedaki muka mereka. "Cerewet!" kata mereka hampir serempak. "Kalau makan, ambil sendiri di grobok!" teriak istriku begitu melewati pintu rumah. Dan, ditinggalkannya aku sendirian. Kudengar

keriuhan dari kelurahan yang tak jauh dari
rumahku. Pastilah itu ibu-ibu sedang rebutan naik bus mini dan anak-anak-
anak muda rebutan naik
truk. Dari arah surau juga kudengar kesibukan
rombongan mau berangkat
ke kota. Mereka yang akan mendengarkan --atau
melihat atau sekadar kepingin tahu-- mubalig kondang dari Ibu Kota. Tak lama kemudian
suasana menjadi sepi.
Rombongan-rombongan sudah
berangkat. Setelah makan, aku rebahkan badanku
di balai-balai,
berharap bisa tertidur, tapi mata tak mau terpejam
juga. Aku menyesal juga tadi tidak ikut, ketimbang bengong sendirian
begini. Kalau bosan
dengan pengajiannya, aku kan bisa jalan-jalan,
cuci mata. Terpikir
begitu, akhirnya aku pun bangkit. Kukenakan
baju, kuambil sepeda pusakaku, dan kututup pintu rumahku. Kukayuh sepedaku pelan-
pelan menuju kota. Aku
toh tidak sedang
mengejar apa-apa. Hampir tak kujumpai manusia
dan yang kudengar hanya
sesekali lenguh sapi dan suara jengkerik.
Untunglah listrik sudah masuk desaku. Meskipun lampu-lampu yang
terpasang di pinggir jalan
hanya jarang-jarang dan tidak begitu terang,
cukup membantu juga.
Apalagi lampu berko sepedaku nyalanya byarpet.
Bersepeda malam-malam begini, aku jadi teringat Sudin, kawanku di
pesantren dulu yang suka
mengajakku balapan mengayuh sepeda bila
ngluyur bersama. Dia sering
dimarahi Pak Sahlan yang menyewakan sepeda
kepada santri-santri, karena sering merusakkan sepedanya. Di mana
kira-kira anak badung itu
sekarang? Sudin anak orang kaya kota yang konon sudah
putus asa melihat
kelakuan anaknya dan terpaksa 'membuangnya'
ke pesantren. Sering kali
dulu aku ditraktir Sudin nonton bioskop dan
makan-makan di restoran. Dan, tidak jarang pulangnya ke pesantren sudah
larut malam. Karena
sudah berkali-kali ditakzir, dihukum, sebab
nonton, aku pun lalu
menolak jika Sudin mengajak nonton. Aku malu
dengan kawan-kawan santri yang lain. Sudin sendiri sepertinya

berpedoman sudah telanjur
basah. Karena sudah terkenal sebagai langganan
takzir, dia pun cuek.
Menganggap takzir sebagai perkara biasa yang
tidak perlu ditakuti. Dia tidak hanya ditakzir karena nonton, tapi juga
karena melanggar
banyak larangan dan menyalahi banyak peraturan
pesantren; seperti
berkelahi dengan kawan, membolos, mengintip
santri putri, dlsb. Berbagai macam bentuk takzir sudah dicobanya,
mulai dari membersihkan
kakus; membayar denda; mengisi kulah masjid;
dlsb. Rambutnya tak
sempat tumbuh, karena sering kena hukuman
gundul. Terakhir Sudin diusir dari pesantren karena kedapatan mencuri
kas pesantren. "Eit!" hampir saja aku terjatuh. Akar pohon asam di
tepi jalan
membuat sepedaku oleng. Untung aku segera bisa
menguasainya.
Lamunanku buyar. Tapi aku bersyukur, tak terasa
kota sudah kelihatan dekat. Di pinggir jalan menuju alun-alun yang kulalui,
berderet-deret mobil
diparkir. Ada colt, ada bus, dan terbanyak truk.
Rupanya --melihat
nomor-nomor polisi berbagai kendaraan itu--
mereka yang datang menghadiri pengajian, tidak hanya dari dalam kota.
Dari luar kota
juga banyak. Dari suara pengeras suara yang
sudah terdengar, aku tahu
ceramah mubalig kondang sudah mulai. Dua orang anak muda gondrong tiba-tiba
menghadangku dan menyeret
sepedaku ke sebuah halaman yang di depannya
ada papan tulis
bertuliskan 'TITIPAN SEPEDA Rp1000'. Untung di
kantongku ada persis seribu rupiah. Kuulurkan satu-satunya lembaran
uang yang kumiliki itu
kepada salah seorang anak muda yang kelihatan
tidak sabar. Aku terus
ngeloyor menyibak kerumunan orang di mana-
mana. Termasuk mereka yang mengerumuni pedagang-pedagang yang mremo
menjual berbagai macam
makanan dan mainan anak-anak. Luar biasa. Lautan manusia meluber ke mana-
mana. Suara pengeras suara
bergaung-gaung ke berbagai penjuru,
melantunkan pidato mubalig yang
berkobar-kobar dan sesekali menyanyi atau

menyampaikan lelucon- lelucon. Setiap kali disusul dengan gemuruh teriakan dan tepuk tangan hadirin. Dari kejauhan mubalig itu sudah kelihatan, karena panggung yang tinggi dan lampu yang luar biasa terangnya. Entah berapa watt saja.

Hanya beberapa puluh pengunjung di bagian depan, di kanan-kiri panggung, yang duduk di kursi; lainnya lesehan di rerumputan alun-alun. Banyak ibu-ibu yang menggelar selendangnya untuk tidur anaknya yang masih kecil, bahkan bayi. Tapi, aku tak melihat istriku dan simbok. Entah di mana mereka duduk. Aku terus menerobos pelan-pelan dan kadang harus melingkar-lingkar dan berjalan miring di antara pengunjung, agar bisa lebih dekat ke panggung. Semakin dekat, semakin jelas sosok mubalig kondang yang dari kejauhan suaranya menggelegar itu. Ternyata tubuhnya sedang-sedang saja. Yang membuat tampak gagah justru pakaiannya. Dia mengenakan setelan baju koko, tapi tidak seperti yang biasa dikenakan orang di kampungku.

Baju kokonya mengilap, mungkin dari sutra. Di bagian leher dan dadanya ada bordiran kembang-kembang dari benang emas. Sorban yang disampirkan di pundaknya juga tidak seperti umumnya sorban. Warna dan coraknya serasi benar dengan setelan bajunya. Ada dua cincin bermata zamrud dan pirus, besar-besar, di jari-jari manisnya. Penampilan mubalig kondang memang lain dengan mubalig lokal yang biasa kami saksikan. Bicaranya mantap. Gerakan tubuh dan tangannya benar-benar sejiwa dengan isi ceramahnya. Dan, wajahnya.... Dan, wajahnya.... Nanti dulu. Wajah itu seperti sudah aku kenal. Tapi tak mungkin. Tak mungkin! Masa dia? Tapi persis sekali. Dahinya yang sempit itu, matanya yang agak sipit dengan sorot yang nakal itu, hidungnya yang bulat itu, mulutnya yang lebar dan seperti terus mengejek itu, dagunya yang terlalu panjang itu, dan telinganya yang lebar sebelah itu, ah tak mungkin

lain. Aku tak salah lagi, pastilah itu dia. Sudin! Aku tiba-tiba kepingin mendengarkannya. "Jadi sekali lagi, Saudara-saudara, maksiat yang sudah merajalela itu harus kita perangi! Juga kenakalan remaja sekarang ini sudah sangat mengkhawatirkan. Apa jadinya generasi kita yang akan datang bila kenakalan remaja itu tidak segera kita tanggulangi sekarang juga. Kalau di waktu muda malas, apa jadinya bila sudah tua? Kere, saudara-saudara! Kere! 'Tul enggak?!" "Betuuul!! Kereee!!" teriak hadirin serempak. "Kalau di waktu muda sudah suka jambret, apa jadinya bila sudah tua. Apa, saudara-saudara? Ko... ko...!" "Korupsiiii!!!" sekali lagi hadirin berteriak menyambutnya, disusul tempik-sorak gegap gempita. "Ya, korupsi!" ulangnya berwibawa. Ah, Sudin, kau masih belum juga bisa fasih melafalkan huruf 'r' sampai sekarang. Memang ajaib. Sudin kawan di pesantren yang tadi baru saja datang di lamunanku, kini --meski juga seperti tidak nyata-- berdiri di depanku. Apa tadi itu firasat? Baru dilamun, tiba-tiba ketemu! Sudin yang nakal. Sudin yang di pesantren langganan takzir. Sudin yang diusir karena mencuri uang kas pesantren. Ah, siapa mengira kini jadi mubalig kondang seperti itu. Bagaimana ceritanya Sudin sampai memunyai karamah begitu besar? Bagiku itu sungguh musykil. Kalau ini nanti kuceritakan kepada orang-orang kampung --kalau kukatakan bahwa Al-mukarram KH Drs Samsuddin, mubalig kondang yang baru saja berceramah di alun-alun itu adalah Sudin, kawan nakal saya di pesantren-- pasti tak ada yang percaya. Istriku sendiri pun pasti akan menertawakan. Lebih baik kuceritakan kepadamu saja.

*)semacam balai-balai sederhana

**) ribut; sibuk membicarakan

Ngelmu Sigar Rasa (Cerpen) : A Mustofa Bisri

AKU beruntung bisa bertemu dengan Mbah Joned.

Kabar yang sampai kepadaku sebelumnya, tidak setiap orang bisa bertemu atau ditemui kiai sepuh yang melegenda itu. Bahkan, konon ada yang sudah sowan 12 kali tidak pernah bertemu atau tidak ditemui oleh beliau.

Menurut kepercayaan orang-orang yang mengenalnya, Mbah Joned memang tidak selalu bersedia ditemui.

Ada seorang jenderal yang sudah menunggu seharian, gagal bertemu dengan beliau.

Tetapi,

seorang kusir dokar malah disambut di depan pintu rumah beliau dengan penuh penghormatan.

Kabarnya Mbah Joned tahu tujuan setiap orang

yang akan sowan. Dan, berdasarkan tujuan si tamu itulah, Mbah Joned bersedia menemui atau tidak.

Wallahuallah, yang penting alhamdulillah aku

ditemui beliau. Aku dan beberapa tamu yang lain ditemui Mbah Joned di 'ruang tamu'-nya, sebuah kamar yang pengap. Hanya ada sebuah kursi di ruang itu, kursi besar yang beliau duduki. Sedangkan kami, tamu-tamunya, dipersilakan duduk di dipan yang rupanya tempat beliau tidur. Dipan bambu itu beralaskan tikar compang-camping dan di sana-sini, menumpuk pakaian-pakaian bercampur dengan kitab-kitab yang hampir semua kelihatan sudah kuno. Kami disuguhi minuman yang berbeda-beda dengan cangkir yang berbeda-beda pula. Ada yang mendapat teh dalam cangkir porselen, ada yang kopi dalam cangkir kaleng, ada yang wedang jahe dalam cangkir tanpa pegangan, dsb.

Konon, semua

itu ada maknanya, tetapi entah, aku sendiri tak begitu mengerti. Aku sendiri mendapat minuman legen--nira yang baru disadap--dalam gelas bambu. Makanannya, semua rebusan: jagung, ketela, kacang, pisang, dan gendoyo, semangka muda.

Rata-rata tamu yang bersamaku tidak menyampaikan maksud apa-apa

sebelum ditanya atau didawuhi. Mereka hanya

menunggu apa kata Mbah Joned dan segera pamit pulang setelah disodori tangan beliau untuk bersalaman.

Aku sengaja menunggu mereka semua pergi dan agaknya Mbah Joned sendiri arif tentang hal ini. Beliau tidak menanyaiku apa-apa,

sebelum semua tamu yang lain pergi.

"Nah, sekarang tinggal kita bertiga, silakan,

sampaikan keperluan sampeyan!" kata Mbah Joned ramah.

Hampir saja aku bertanya, kok bertiga? Siapa yang lain? Untung aku segera menyadari bahwa yang dimaksud tentu kami berdua dan Allah. Maka, aku langsung memberanikan diri menyampaikan maksudku, ingin memohon ijazah*) dari beliau.

"Wah, Sampeyan beruntung," kata Mbah Joned lagi sambil mengawasi diriku seperti mengawasi makhluk aneh, "hari ini aku sedang murah hati. Sampeyan akan aku beri ijazah istimewa.

Ngelmu yang akan aku ijazahkan kepada Sampeyan ini sudah jarang dipunyai orang zaman sekarang dan belum pernah aku ijazahkan kepada orang lain."

Hatiku berbunga-bunga mendengar dawuh Mbah Joned itu, tetapi agak deg-degan juga aku ketika beliau melanjutkan, "Ya, asal Sampeyan sanggup dan berhasil menerimanya." Apa kira-kira maksud beliau? Aku tidak perlu terlalu lama bertanya-tanya karena kemudian beliau bangkit dari kursi antiknya dan beranjak duduk di dipan, di sampingku. Dipegangnya pundakku dan dihadapkan ke arah beliau. Kami berhadap-hadapan kini. "Sampeyan sudah siap?"

Aku mengangguk ragu-ragu.

"Yang mantap! Siap atau tidak?"

"Siap, Mbah!"

"Aku akan merapalkan bacaannya dan tidak boleh Sampeyan tulis! Siap?"

"Ya, Mbah!"

Kemudian Mbah Joned merapalkan bacaan yang terdiri dari lafal-lafal Arab campur Jawa.

"Nah, Sampeyan sudah menangkapnya?"

Aku bingung.

"Jika apa yang aku rapalkan tadi Sampeyan bisa hafal, berarti ngelmu ini jodoh untuk Sampeyan. Kalau tidak ya sudah, tidak jodoh namanya."

Aku diam saja karena memang hanya sebagian saja yang bisa aku tangkap dan hafal.

"Baiklah, hari ini Sampeyan memang beruntung, aku lagi murah hati. Aku akan membacanya sekali lagi. Dengarkan baik-baik! Siap?" Aku mengangguk.

Mbah Joned kembali merapalkan bacaannya, kali ini lebih cepat dari yang pertama tadi. Kemudian dipandangnya wajahku dan katanya memerintah, "Coba Sampeyan ulangi apa yang baru aku baca!"

Dengan memeras ingatan, alhamdulillah, aku berhasil mengulangi apa yang beliau baca.

Mbah Joned langsung menangkap tanganku, disalaminya, "Selamat! Jodoh! Sampeyan berhasil!"

Kemudian diterangkan tata caranya mengamalkan ngelmu yang beliau sebut sebagai Sigar Raga itu.

Setelah aku memahami semua penjelasannya, aku pun pamit sambil berkali-kali menyampaikan terima kasih.

Di sepanjang jalan dalam perjalanan pulang, aku ulang-ulang bacaan ijazah Mbah Joned itu, agar tidak hilang dari ingatan.

Rasanya tidak sabar untuk segera mengamalkan ngelmu Sigar Raga pemberian Mbah Joned. Segera setelah sampai rumah, aku langsung mempersiapkan diri.

Iniilah yang lama aku idam-idamkan, mengamalkan ngelmu Mbah Joned yang terkenal ampuh itu.

Singkat cerita, aku benar-benar melakukan puasa mutih**) selama tujuh hari. Mula-mula ibuku menanyakan juga, tetapi setelah aku katakan bahwa aku hanya ingin tirakat, beliau pun tak bertanya-tanya lagi.

Begitulah, pada malam hari kedelapan, aku praktikkan tata cara yang diajarkan Mbah Joned. Aku berpakaian serbaputih dan tidur telentang di atas tanah sendirian di tengah malam, lalu aku rapalkan bacaannya dan aku bayangkan diriku keluar dari tubuhku yang telentang. Ajaib. Mungkin bacaan itu memperkuat konsentrasiku, atau bagaimana, entahlah. Yang jelas aku tiba-tiba bisa membayangkan sangat jelas diriku sendiri keluar dari tubuhku yang telentang.

Pelan-pelan diriku meninggalkan tubuhku. Sambil telentang kulihat diriku tersenyum menjauhiku. Ketika sampai di pintu, aku membalik melihat diriku yang telentang dan tersenyum pula kepadaku. Dan, sesuai wejangan Mbah Joned, aku pun kemudian berkata kepada diriku yang telentang mengawasiku, "Mus, ingsun arep lungu, siro kario nang ngomah!" (Mus, aku pergi ya, kamu tinggal saja di rumah!). Kulihat diriku mengangguk dan melambaikan tangan. Aku pun pergi meninggalkan diriku.

Aku termasuk aktivis termuda dalam partaiku. Siang malam tenaga dan pikiranku aku curahkan untuk partai. Rapat-rapat, turba ke daerah-daerah, dan tentu saja kampanye terselubung maupun resmi, aku jalani dengan penuh semangat. Aku ikuti dan teladani semua sikap dan gerak-gerik seniorku. Bahkan, tak mengapa, aku rela, kadang-kadang menjadi pesuruhnya atau keluarganya, di kantor maupun di rumah.

Dan, jerih-payahku tidak sia-sia. Akhirnya aku terpilih menjadi salah satu ketua di partai tingkat pusat. Dalam pencalonan aku termasuk urutan jadi di DPR.

Ketika sudah duduk terhormat sebagai wakil rakyat, inilah saat menuai jerih payahku selama ini. Aku mendapat perumahan yang

cukup mentereng dan mobil bergengsi. Gajiku besar. Belum lagi jika dihitung macam-macam tunjangan. Masih ada pemasukan-pemasukan tambahan, seperti jika ada kenalan yang membutuhkan jasaku untuk memperoleh jabatan ini-itu, aku selalu mendapatkan persenan yang lumayan.

Koleksi mobilku dan jumlah simpanan dalam rekeningku di berbagai bank terus bertambah.

Pendek kata, hidupku makmur kini. Selamat tinggal hidup sulit!

Bila aku turba ke daerah, semuanya sudah diatur 'anak buah'-ku. Aku tinggal datang menggunakan pesawat, lalu di daerah sudah ada yang menjemput. Pekerjaanku tinggal menyampaikan informasi tentang perkembangan politik aktual dan memberikan briefing-briefing. Kalau capek, hotel berbintang sudah disiapkan untukku komplet dengan tukang pijat yang yahud. Semua orang menghormatiku. Bicara dan sikapku selalu dibenarkan oleh semua orang yang ada di sekelilingku. Setiap kali aku bermusyawarah dengan para pembantuku dan bertanya sesuatu, selalu mereka menjawab serempak, "Apa yang baik menurut Bapak, itulah yang terbaik menurut kami."

Juga ketika aku membisikkan keinginanku 'menyimpan' artis cantik favoritku kepada orang kepercayaanku, spontan dia mendukungnya seratus persen. Bahkan, dia bersedia memfasilitasi. Aku tinggal tahu beres.

Entah bagaimana caranya, orang kepercayaanku itu bisa saja mendapatkan rumah yang molek di pinggiran kota untuk si artis kesayanganku. Setiap kali aku merasa pusing memikirkan tetek-bengek urusan kantor atau Dewan, aku segera meluncur dengan BMW atau Marcedesku ke rumah molek itu. Dan, artis kesayanganku sudah menungguku dengan manja. Pusing pun lenyap. Sehari-hari aku bermain-main dan berpesta-pora dengan kesayanganku. Sedap juga hidup begini.

Ketika reses panjang, semua anggota DPR dari partaiku mendapat tugas pembinaan ke daerah. Atas usulku disetujui bahwa tugas semua anggota melakukan pembinaan ke daerah masing-masing.

Alhamdulillah.

Sebenarnya latar belakang usulku itu bersifat pribadi. Aku ingin menjenguk rumah yang sudah cukup lama kutinggalkan.

Aku berangkat naik pesawat, kemudian dari kota provinsi aku melanjutkan dengan taksi. Aku sengaja tidak menggunakan mobil pribadi karena aku pikir akan sangat capek di perjalanan. Lagi pula, dalam ketentuan lumsum disebutkan transportasi menggunakan pesawat. Aku hanya membawa tas kecil dan sekadar oleh-oleh yang dibeli stafku ketika di airport, "Untuk ibunda, madu Sumbawa," katanya.

Magrib, taksiku sampai tujuan. Kampung
halamanku ternyata masih tetap seperti sediakala. Tidak terlalu kumuh, tetapi kentara
sekali sebagai daerah miskin.
Di pinggir-pinggir jalan beberapa lampu 10 watt yang dipasang di tiang-tiang bambu--
dengan kabel berseliweran--sudah mulai menyala. Listrik di pinggir jalan ini sajalah yang
menunjukkan bahwa kampungku tersentuh pembangunan.

Ada sedikit rasa malu singgah sebentar, tetapi ah, mengapa dipikirin. Memasuki halaman
rumahku, aku agak gembira.

Tampak lebih bersih dan pagar hidup dari tanaman luntas di depan rumah kelihatan
terawat baik.

Ini pasti kerja Lik Tukin, adik ibu yang selama
ini mengawani dan membantunya. Orang tua itu memang sering keluar rajinnya.

Setelah membayar taksi, aku masih berdiri di depan rumahku yang terbuat dari kayu
tanpa dicat. Masih tetap seperti dulu. Di depan
pintu ada lampu 10 watt seperti lampu-lampu di jalan. Aku berharap ibuku atau Lik
Tukin mendengar suara erangan taksi dan keluar menyambutku. Tetapi, ternyata lengang-
lengang saja. Ke mana gerangan
ibu? Dan, ke mana pula Lik Tukin? Pintu rumah tidak terkunci, berarti mereka tidak
sedang keluar.

Aku masuk rumah. Ternyata keadaan di dalam
rumah juga bersih, meski tidak ada perubahan. Meja-kursi masih meja-kursi yang dulu.
Juga sekesel kuno yang ada gambarnya burak dan
Masjid Demak, masih berdiri menyekat ruang.
Ke mana saja uang yang setiap kali aku kirimkan untuk memperbaiki dan melengkapi
perabotan rumah?
Mungkin dibelikan sawah oleh ibu. Syukurlah jika begitu. Investasi berupa sawah atau
tanah memang menguntungkan. Tak bakal merugi.

Baru saja aku meletakkan tasku, kudengar suara lirih dari dalam salah satu kamar, kamar
ibuku.

"Mus ya?" Ah, itu dia suara ibu.

Aku merasa lega sekaligus heran, bagaimana beliau tahu aku datang?

"Likmu Tukin sudah datang?"

Aku tak menjawab, tetapi langsung masuk ke
kamar sambil menjinjing bungkusannya oleh-oleh madu Sumbawa.

Ibu sedang bersujud, mencopot rukuhnya. Meski
membelakangiku, tampaknya ibu merasakan kehadiranku. Beliau terus berbicara, meski
aku bingung menangkap maksudnya, "Kau
belikan pesananku, Mus?"

Lo, pesanan apa? Aku benar-benar bingung. Mengapa ibu biasa-biasa saja aku datang?
Tidak menyambutku. Bahkan, seperti sama sekali tidak
terkejut atau gembira.

Sejenak aku masih berdiri tertegun sambil mengawasinya mengemasi mukenanya. Tetapi, akhirnya aku memutuskan menyapanya. "Bu, aku datang!"

Ibu membalikkan tubuhnya sambil tertawa.

Matanya terbelalak melihat diriku, tetapi tawanya makin berderai. "Lo, Mus, apa-apaan kau ini?"

katanya di sela-sela derai tawanya.

Ini bukan sambutan ibu untuk anaknya yang lama tak pulang, pikirku. "Kapan kau datang dan akan terus pergi ke mana malam-malam begini?" tanyanya semakin membuatku tidak mengerti.

"Itu pakaian siapa yang kaupakai? Kayak orang kota saja! Itu madu yang kupesan ya?!"

Dalam kebingungan aku hampiri beliau dan aku cium tangannya. Tetapi aneh. Seperti geli, ibu menarik tangannya. "Hei, Mus, kesambet di mana kau ini?"

Aku sungguh tidak mengerti. Tak ada satu patah kata pun yang diucapkan ibu aku pahami.

Sampai masuk seorang lelaki berpakaian putih-putih sambil menjinjing bungkusan persis seperti bungkusan oleh-oleh yang dibelikan stafku. Madu Sumbawa. Aku berdiri mematung mengawasinya. Demikian pula dia....

Selesai berjemaah magrib di masjid, bersama Haji

Muin, aku mampir ke tokonya, mengambil madu Sumbawa titipan ibu.

Ternyata di tempat sahabat almarhum ayahku itu aku ditahan untuk makan malam.

Mudah- mudahan saja ibu tidak gelisah menungguku.

Sebenarnya setelah makan, Haji Muin masih menahanku ingin mengajak ngobrol, tetapi setelah aku ingatkan tentang ibuku yang sendirian di rumah, dia memaklumi dan membiarkan aku pulang.

Sampai di rumah, tanpa menoleh, aku langsung

menuju ke kamar ibu. Aku kaget, kulihat seorang lelaki ada di kamar ibuku. Orang itu memandangku seperti melihat hantu. Aku terpaku memandangnya. Demikian pula dia....

Perempuan dalam kamar itu terus tertawa melihat anaknya tiba-tiba menjadi seperti patung. Ketika beranjak ke dapur sambil membawa bungkusan madu Sumbawa pun masih terdengar derai tawanya.

"Mus, Mus, aneh-aneh saja kau!" katanya di sela-sela tawanya yang semakin geli.

Rembang, 9 Ramadan 1423

*) ijazah = pemberian doa, wirid, atau bacaan-bacaan, ada kepercayaan: doa, wirid, atau bacaan-bacaan yang diamalkan tanpa ijazah, tidak manjur, bahkan bisa berbahaya.

**) mutih = dari kata putih, puasa dengan berbuka tanpa lauk. Biasanya hanya dengan nasi dan garam.

Kang Amin (Cerpen) oleh : A. Musthofa Bisri

Seperti setiap kali Kiai Nur punya gawe, untuk perhelatan kali ini pun jauh-jauh hari orang-orang kampung sudah ikut sibuk. Paling tidak, sibuk membicarakannya. Soalnya, belum

pernah kiai pengasuh pesantren Tanwirul ‘Uqwul itu mengadakan perhelatan tidak gedun-gedun. Selalu meriah. Apalagi ini

Walimatu ‘Urusy, resepsi pernikahan puterinya yang terakhir. Tutup Punjen, istilah Jawanya. “Kira-kira grup hadrah dan kasidah dari mana saja yang akan Kiai Nur undang untuk meramaikan pernikahan Ning Laila, ya?” “Kabarnya dari berbagai kota. Bahkan grup Rebana Ria yang sering tampil di tv itu juga akan ikut memeriahkan.”

“Qorinya saja dari Jakarta. Juara MTQ Internasional.”

“Wah pasti ramai sekali, ya?!”

Malam hari, di kamarnya. Kang Amin tiduran telanjang dada. Mencoba tidur, tapi tidak bisa. Bukan hanya karena terlalu capek dan udara sangat panas, tapi terutama karena pikirannya yang kalut.

Dia memang agak capek. Sehari dia harus ke sana kemari mengurus ini-itunya untuk keperluan perhelatan. Mulai mengurus surat keterangan di kelurahan, belanja, hingga pesan kursi dan penguas suara.

Kang Amin memang sandaran ndalem, keluarga kiai. Hampir semua urusan rumah tangga ndalem dialah yang dipercayakan kepadanya. Tapi Kang Amin tidak pernah mengeluh.

Dia sudah biasa melakukan pekerjaan ndalem

dengan keikhlasan penuh. Baginya apa yang dilakukannya untuk keluarga ndalem adalah ibadah.

Sekarang ini pun dia seperti tidak merasakan capek. Justru pikirannyalah yang menyebabkan

matanya tak mau terpejam. Peristiwa demi peristiwa sejak dia ikut Kiai Nur sebagai khadam, melayani beliau dan keluarganya, muncul bagai gambar hidup.

Kang Amin memang orang ndalem paling senior dan kepercayaan Kiai Nur. Mendiang ibunya menitipkannya kepada Kiai sejak ia masih kecil. Dia tidak tinggal di gotakan

bersama belasan santri seperti yang lain. Tidak seperti orang-orang ndalem lainnya, Kang Amin ditempatkan oleh Kiai Nur di kamar khusus di samping ndalem. Sendirian.

Sehingga kapan saja

tenaganya diperlukan, tidak susah-susah

mencarinya. Kiai Nur dan Ibu Nyai sudah

menganggapnya seperti anak sendiri. Umumnya anak-anak santri pun menganggapnya keluarga ndalem.

Dia besar bersama Ning Romlah, puteri sulung Kiai Nur. Di madrasah pun sekelas terus, mulai Ibtidaiyah hingga tamat Aliyah. Dia lebih tua setahun dari Ning Romlah. Meski dekat, meski seperti saudara sendiri, Kang Amin tetap tahu diri. Tak pernah nglunjuk, besar kepala, misalnya bersikap seperti gus. Dia menyadari bahwa dia hanyalah khadam, pembantu. Inilah yang menyebabkan seisi ndalem, khususnya Ning Romlah, menyukainya.

Sebagai manusia, Kang Amin tentu saja mempunyai perasaan tertentu terhadap gadis yang hampir setiap hari bergaul dengannya. Apalagi gadis itu, Ning Romlah, orangnya manis

dan tidak sombong. Dan yang paling menarik hati Kang Amin ialah sikap keibuannya. Kadang-kadang dia tergoda untuk menyatakan perasaannya, terutama kalau kebetulan menjumpai Ning Romlah sendirian.

Namun setiap kali dia batalkan niatnya justru karena melihat ketulusan Ning Romlah yang menganggapnya saudara sendiri.

Sampai akhirnya Ning Romlah kawin dengan Gus

Ali. Kang Amin memang sempat kecewa dan uring-uringan sendiri. Tapi melihat kebaikan Gus Ali, hatinya pun akhirnya luluh juga. Seperti biasa, dengan ikhlas, Kang Amin menjadi “seksi sibuk” dalam perhelatan pujaan hatinya itu.

Setelah Ning Romlah diboyong Gus Ali, hati Kang Amin serasa kosong, seperti orang ditinggal mati kekasih. Beberapa saat dia terlihat sering termenung. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena Ning Ummi, Ummi Salamah, adik Ning Romlah, seperti sengaja diutus Tuhan untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan kakaknya.

Ning Ummi yang pemalu, yang selama ini –tidak seperti kakaknya, Ning Romlah– jarang berbicara dengan Kang Amin, tiba-tiba seperti berubah. Dia kelihatan tak lagi menjaga jarak.

Ketika tak lama kemudian menjadi akrab dengan

Kang Amin, ternyata di mata Kang Amin, Ning Ummi tidak kalah menarik dari kakaknya. Apalagi Ning Ummi, meskipun pada dasarnya pemalu, seringkali mampu mengeluarkan ungkapan-ungkapan lucu yang tak terduga.

Begitulah, semakin hari kedekatan Kang Amin dengan Ning Ummi, meski tak mencolok, semakin terasa, terutama dalam hati Kang Amin sendiri. Bahkan lebih dari Ning Romlah dulu, dengan adiknya yang pemalu ini Kang Amin merasa menjadi pelindung yang selalu ingin menjaganya. Boleh jadi ini dikarenakan oleh sikap Ning Ummi yang begitu “meng-adik” dan seperti selalu minta perhatian.

Bila Kang Amin kebetulan banyak urusan di luar, misalnya, sehingga lama tak muncul di

ndalem, selalu saja ada orang ndalem yang menyampaikan pesan Ning Ummy: “Kang, sampeyan ditanyakan Ning Ummy.” Atau bila bertemu sendiri kemudian, Ning Ummy biasa

menyambutnya dengan nada seperti orang marah, “Kemana saja sih sampeyan, seharian kok tak kelihatan batang hidungmu?”

Bila kebetulan Kang Amin akan pergi ke luar kota melaksanakan perintah Kiai, Ning Ummy biasa mengantar kepergiannya dengan kalimat khasnya,

“Awat, jangan lama-lama lho, Kang!”

Ungkapan-ungkapan seperti ini bagi Kang

Amin merupakan cermin dari kerinduan dan rasa sayang, sesuatu yang membuat hatinya semakin tertambat kepada puteri kedua kiainya ini.

Sampai suatu hari Kang Amin dipanggil Kiai. Seperti biasa, tanpa pendahuluan ini-itu, Kiai langsung menyampaikan maksudnya.

“Min, kamu rombongan tamu yang dua mobil kijang kemarin itu adalah keluarga

Kiai Makmun dari Jawa Barat. Kiai Makmun melamar adikmu, Ummy, untukputeranya yang baru lulus dari Universitas Ummul Qura Mekkah. Alhamdulillah, kami sudah menyepakati akad dan walimahnya nanti bulan Syawal ini.”

Tak perlu diceritakan lagi betapa berita ini

mengguncang perasaan Kang Amin. Untung Kiai tidak memperhatikan wajahnya yang menjadi pucat seketika.

Sambil beranjak dari kursi goyangnya, Kiai berpesan, “Kamu siap-siap. Semua urusan sampai dengan hari pelaksanaan akad dan walimah saya serahkan kepadamu. Kan kamu sudah berpengalaman saat adikmu, Romlah, kawin dulu.”

Lama setelah Kiai pergi meninggalkannya

sendiri untuk mengajar, Kang Amin seperti

terpaku di tempat duduknya. Pikirannya tak karuan. Sama atau lebih dari waktu Ning Romlah dilamar Gus Ali. Untuk kedua kalinya Kang Amin terpukul sekali. Mungkin sudah menjadi nasib Kang Amin atau takdir memang mengaturnya sedemikian rupa.

Ditinggalkan Ning Ummy, hanya beberapa lama dia seperti linglung. Setelah itu dia kembali seperti sebelumnya. Dia kembali bersemangat seperti mendapat obat kuat.

Kali ini “obat kuat”-nya adalah Ning Laila, puteri bungsu Kiai. Ning Laila yang lincah. Ning Laila

yang semanak dan suka bicara ceplas-ceplos.

Ah, mengapa selama ini aku tidak memperhatikan kijang elok ini, pikir kang Amin.

Mungkin perhatiannya selama ini tersita habis oleh Ning Romlah, kemudian oleh Ning Ummy, hingga kurang menghiraukan si bungsu yang dianggapnya masih ingusan.

Ah. Ning Laila yang lincah dan menggemaskan

ini tidak hanya mampu mengisi kekosongan hati Kang Amin, tapi sudah membuat

tekadnya bulat: pada saatnya dia akan nekat matur kepada Kiai. Apa pun yang akan terjadi, dia harus meminang Ning Laila. Harus. Sudah dua kali aku kecewa, mudah-mudahan kali ini datang keberuntunganku, batin Kang Amin penuh harap.

Tapi, seperti kata pepatah kuno, untung tak bisa diraih malang tak bisa ditolak. Belum sempat Kang Amin matur kepada Kiai, lagi-lagi geledak menyambar di siang bolong. Kali ini lebih parah lagi, karena geledak itu muncul langsung dari mulut Ning Laila. “O, Ning Laila, sampai hati benar kau!” jerit hati Kang Amin ketika si bungsu centil itu tiba-tiba memintanya mengarang undangan untuk pernikahannya dengan Gus Zaim, sepupunya sendiri. Di kamarnya Kang Amin tertawa kecut sendiri. ***

Walimatul ‘ursy Ning Laila dan Gus Zaim benar-benar luar biasa meriah. Semua orang tampak sibuk. Tiga hari tiga malam tamu-tamu terus mengalir, berdatangan entah dari mana saja. Kedua mempelai yang tampak sumringah menjadi pusat perhatian. Keduanya seperti tak mengenal lelah karena bahagia.

Kiai Nur sendiri, yang sebenarnya kurang sehat badan, kelihatan berusaha menyembunyikan kepuatan wajahnya dalam senyum yang beliau tebarkan ke sana kemari.

Lalu di mana Kang Amin? Dalam hiruk-pikuk keramaian begitu, siapa pula yang ingat Kang Amin?

Sejak pernikahan Ning Laila dengan Gus Zaim, tak banyak yang bisa diceritakan tentang keluarga ndalem Kiai Nur, kecuali tentu saja peristiwa kewafatan Kiai Nur sendiri beberapa bulan setelah itu.

Tapi setengah tahun setelah kewafatan Kiai Nur, ada peristiwa besar yang benar-benar mengejutkan dan menggegerkan. Anda pun pasti tak percaya: Kang Amin kawin dengan Nyai Jamilah, janda Kiai Nur.
**

Rembang, 11 Juli 2002

Mbah Sidiq (Cerpen) : A Mustofa Bisri

BERITA tentang Mbah Sidiq sudah sampai ke daerah kami. Entah siapa yang mula-mula menyebarkanluaskannya. Yang jelas, kini kebanyakan penduduk-sebagaimana penduduk di beberapa daerah lain-sudah seperti mengenal Mbah Sidiq, meski belum pernah bertemu dengan orang yang dianggap istimewa itu. Memang ada beberapa di antara mereka yang mengaku mengenalnya secara pribadi, bahkan mengaku sudah menjadi orang dekatnya. Sering dibawa-bawa pergi keliling. Bila si Mbah datang ke daerah kami, selalu singgah ke rumah mereka. Dari mereka inilah, nama Mbah Sidiq "melegenda", termasuk di daerah kami. Mereka yang mengaku dekat dengan Mbah Sidiq ini, paling suka cerita atau ditanya tentang Mbah Sidiq. Cerita mereka selalu mengasyikkan, terutama karena cara mereka bercerita memang benar-benar meyakinkan. Seperti Nasrul-seorang "aktivis" tempat kami-yang memang biasa mengantar orang ke tempat Mbah Sidiq itu. Wah, dasar pintar omong, kalau Nasrul cerita tentang Mbah Sidiq, bisa membuat orang lupa acaranya sendiri.

"Percaya tidak, saya pernah diajak beliau ke Makam Sunan Ampel di Surabaya," kata Nasrul suatu hari di warung wak Rukiban yang biasa dibuat mangkal Nasrul dan kawan-kawan, "Saya pikir beliau akan berdoa di makam wali itu, ternyata tidak. Tahu apa yang beliau kerjakan di makam?" Nasrul sengaja berhenti sejenak, seperti menunggu jawaban dari orang-orang yang asyik mendengarkannya.

"Apa?" tanya beberapa orang serempak.

Nasrul tersenyum. Senang pancingannya bersambut.

Dia menghirup kopinya dulu sebelum kemudian melanjutkan,

"Tahu tidak? Beliau berdiskusi dengan Sunan Ampel serius sekali."

"Berdiskusi?" kini serempak semua yang mendengarkan bertanya.

Nasrul tampak semakin senang. "Ya, berdiskusi laiknya dua tokoh yang sedang membahas suatu masalah penting."

"Dari mana kau tahu beliau sedang berdiskusi dengan Sunan Ampel?" tanya Pak Manaf, guru SD yang mulai tertarik dengan tokoh yang menjadi buah bibir itu.

"Saya tidak tahu, wong saya duduk di belakang beliau. Memang saya sendiri tidak mendengar suara Mbah Sunan, tapi dari bicara dan sikap Mbah Sidiq, jelas beliau sedang berdiskusi."

"Apa yang mereka diskusikan?" tanya Mas Slamet pemborong, benar-benar ingin tahu.

"Saya tak tahu persis. Tapi, saya dengar Mbah Sidiq berkali-kali mengatakan, 'Eyang harus menolong mereka!' Tentu saja saya tidak berani bertanya kepada beliau siapa yang beliau maksud dengan 'mereka'. Tapi ketika meninggalkan makam, beliau berkata kepada saya, 'Sudah, beres sekarang! Orang-orang itu suka berbuat seenaknya sendiri. Nanti kalau ada masalah, awak pula yang disuruh memecahkan. Dasar politikus!' Dari sini, saya menduga agaknya beliau mendiskusikan soal politik dengan Mbah Sunan".

"Siapa Srul, orang-orang yang digerundeli Mbah Sidiq dan disebut politikus itu?" tanya Mas Slamet lagi.

"Persisnya saya tak tahu. Soalnya banyak orang gede dari Jakarta yang sowan Mbah. Mulai dari pengusaha besar, anggota DPR, sampai menteri.

Bahkan ada jenderal yang sering sowan sendirian. Saya hanya tahu beberapa di antara mereka, karena saya sering melihat mereka di TV."

"Ngapain saja orang-orang gede itu datang ke Mbah Sidiq?"

"Lo, orang-orang gede itu kan banyak yang dipikir dan zaman akhir ini banyak hal yang tidak bisa dipecahkan hanya dengan pakai otak. Mereka itu kalau sudah buntu pikirannya, datang ke Mbah minta fatwa dari langit."

"Ngomong-ngomong, apa benar, Srul, Mbah Sidiq itu suka menggigit tamunya?" tanya Wak Rukiban tiba-tiba.

"Ah, ya nggak mesti, Wak. Lihat-lihat tamunya.

Biasanya, Mbah menggigit telinga orang yang wataknya bandel. Seperti Parman yang suka bikin jengkel ibunya itu kan pernah kena gigit. 'Telinga gunanya untuk mendengar!' kata Mbah waktu itu sehabis menggigit telinga Parman. Tapi ada juga tamu yang beliau ciumi atau beliau kasih duit."

"Katanya Mbah Sidiq tidak pernah salat jumat, Kang Nasrul?" tanya Haji Kusen yang dari tadi mendengarkan sambil menyantap nasi rawon.

"Lo, Mbah Sidiq kan tidak seperti kita. Mbah kalau jumat di Makah. Sampean tidak pernah mendengar cerita Haji Narto yang bertemu Mbah di Pasar Seng Makah? Padahal tahun itu Mbah Sidiq tidak naik haji. Tanyakan kepada istri-istri Mbah yang selalu menerima oleh-oleh dari beliau! Kadang-kadang Mbah memberi oleh-oleh kalung, kadang akik fairuz, kadang kurma madinah. Pokoknya setiap kali, Mbah membawa buah tangan dari Tanah Suci untuk istri-istrinya. Padahal, setahu orang-orang, Mbah tidak ke mana-mana."

"Berapa sih istri Mbah Sidiq, Srul," tanya Wak Rukiban sambil meletakkan piring pisang goreng yang masih mengepul.

"Seandainya boleh lebih, ya bisa banyak, Wak.

Wong banyak yang ngunggah-unggahi, kepingin mendapat berkah. Tapi kan kuotanya cuma empat. Jadi Mbah cuma punya empat!" "Tapi apa benar dia itu kiai?" tiba-tiba Pak Guru

Manaf kembali bertanya, "Saya dengar dia itu tidak bisa mengaji?"

Nasrul kelihatan tidak suka dengan pertanyaan

Pak Manaf. Apalagi, dia menggunakan kata ganti "dia" untuk orang yang sangat dihormati dan

tidak menggunakan "beliau". Maka dengan nada jengkel yang tidak ditutup-tutupi, Nasrul berkata menjawab, "Memang orang yang tidak tahu ilmu hakikat pasti bingung melihat Mbah Sidiq.

Mbah Sidiq itu -tidak seperti kau- bisa pagi tidak tahu apa-apa, malam harinya tiba-tiba sangat alim melebihi kiai mana pun!"

"Ah masak iya, Srul?" tukas Pak Manaf tidak percaya.

"Wow kamu sih. Dasar guru sekolah umum!"

Nasrul mulai benar-benar marah ceritanya tak dipercayai, "Beliau itu setiap hari ketamuan

Syeikh Abdul Qadir Jailani. Jangan sembarangan

kau! Kualat baru tahu! Saya menyaksikan sendiri bagaimana Mbah berdebat dengan kiai, dengan

dosen, dengan orang-orang pintar. Mereka semua tidak berkutik di hadapan Mbah."

Beberapa bulan kemudian di warung wak Rukiban.

"Ada yang tahu kabarnya Nasrul?" tanya Wak Rukiban kepada para langganannya, sambil menyodorkan kopi pesanan, "sudah lama sekali dia tidak ngopi kemari."

"Mungkin sedang keliling dengan Mbahnya," sambut Pak Manaf.

"Jangan-jangan sakit?" celetuk Mas Slamet pemborong.

"Nggak kalau sakit," sahut Haji Kusen, "kemarin dulu saya ke rumahnya. Kata orang yang nungguin rumahnya dia sedang keluar kota. Istrinya malah sudah duluan pergi. Mungkin Nasrul nyusul istrinya."

"Orang yang nungguin rumahnya nggak bilang mereka ke mana, urusan apa?" tanya Mas Slamet.

"Wah saya tidak tanya macam-macam," jawab Haji Kusen, "wong saya datang hanya karena ingin ketemu Nasrul yang sudah lama tidak kelihatan batang hidungnya. Nggak ada urusan lain."

"Pastilah seperti biasa, Nasrul ndherekke Mbah Sidiq!" tegas Pak Manaf yakin.

"Nggak," sela Wak Rukiban, "kalau pergi mengikuti Mbah Sidiq paling lama seminggu dua minggu. Malah cerita dia kemudian yang berminggu-minggu."

"Bagaimana kalau nanti kita ramai-ramai ke rumahnya?!" usul Mas Slamet.

Belum lagi semuanya menyampaikan persetujuan, tiba-tiba masuk orang yang sedang mereka bicarakan.

"Wah panjang umur kau, Srul!" sambut Wak Rukiban gembira, "baru saja kami membicarakanmu."

Semuanya pun berdiri menyalami seperti

menyambut orang penting datang. Nasrul sendiri kelihatan tidak seperti biasanya.

Badannya tampak kurus. Wajahnya pucat. Dia menyalami kawan-kawannya tanpa semangat. Bahkan secuil senyum pun tak tersungging di

bibirnya. Duduknya pun seperti terempas begitu saja. Dia mengambil napas panjang, baru kemudian berkata lirih, "Kopi, Wak!"

Tentu saja kawan-kawannya heran. Mereka saling berpandangan satu sama lain.

Bertanya-tanya dalam diam. Tapi seperti

sepakat, mereka tidak berkata apa-apa, menunggu Nasrul sendiri yang mulai bercerita seperti biasanya.

Ketika Wak Rukiban menyodorkan kopi pun hanya mengucap, "Silakan, Srul!"

"Terima kasih, Wak!" kata Nasrul lirih.

Dia kemudian menuang kopi pelan-pelan ke lepeknya. Kawan-kawannya hanya mengawasinya. Mereka melihat tangan Nasrul gemetar hingga menumpahkan kopi di sekitar lepeknya, tapi mereka semua tetap diam. Nasrul

menghirup kopinya sambil memejamkan kedua matanya, seperti ingin meresapkan sari kopi

ke dalam dirinya. Begitu habis kopi di lepek

diminumnya, dia menuang kembali dan menumpahkan lagi di sekitar lepek.

Setelah meminum kopi yang kedua kalinya, tangannya merogoh saku dan mengeluarkan rokok kreteknya. Dengan gemetar dilolos sebatang dan diselipkan di mulutnya. Tanpa berkata-kata, Pak Manaf yang ada di dekatnya

menyalakan korek untuknya. Seperti ketika

meminum kopi, Nasrul kemudian mengisap rokoknya sambil memejamkan mata. Dua-tiga isapan, baru kemudian Nasrul memandang satu-satu wajah kawan-kawannya, seolah-olah dia baru menyadari kehadiran mereka.

Pak Manaf sudah hampir tidak sabar menunggu. Sudah hampir membuka mulut. Tiba-tiba terdengar suara Nasrul seperti bukan dari mulutnya sendiri.

Lirih tapi terdengar sangat keras dan tajam bagai

sembilu, "Sidiq Bajingan!"

Hampir semua mulut kawan-kawannya ternganga seperti merekalah yang terkena tikam umpatan Nasrul itu.

Belum hilang tanda tanya mereka, Nasrul sudah bergumam lagi, "Wali apa macam itu?

Seperti termakan tahi, aku menyesal ikut membesar-besarkan namanya. Bangsat!

Penipu!" Semakin serak suara Nasrul, kemudian pecahlah

tangisnya. Diletakkan kepalanya di atas meja tanpa menghiraukan tumpahan kopi yang mengotorinya.

Spontan Pak Manaf meletakkan dan menepuk-nepukkan tangan ke pundaknya penuh iba.

"Sabar, Srul. Apa yang terjadi? Ceritakanlah kepada kawan-kawanmu ini. Tumpahkan semua isi dadamu, biar lega!"

"Maaf, Kang," Nasrul mencoba mengangkat

kepalanya kembali, "aku kurang sabar bagaimana? Semua yang diminta-bahkan banyak yang tidak diminta-sudah aku berikan. Sawah dan sapiku kuserahkan kepadanya. Sepeda motor kujual untuk menyenangkannya. Lho kok tega-teganya membawa kabur istrinya!

Masya Allah! Manusia laknat macam apa itu!"

dipukulkannya tangannya ke meja, hingga

menggulingkan beberapa cangkir dan gelas. Semuanya terkesiap. Semuanya seperti tak

percaya apa yang mereka dengar. Semuanya merasa seperti tikaman duka yang mengenai Nasrul, tembus ke dada-dada mereka sendiri.

Rembang, 6 Oktober 2002

Rizal dan Mbah Hambali (Cerpen) Oleh : A. Musthofa Bisri

Sebagai lelaki, sebetulnya umur 37 tahun belum terbilang tua benar. Tapi Rizal tak tahu mengapa kawan-kawannya selalu mengejeknya sebagai bujang lapuk, hanya karena dia belum kawin. Orang tuanya sendiri, terutama ibunya, juga begitu. Seolah-olah bersekongkol dengan kawan-kawannya itu; hampir di setiap kesempatan selalu menanyainya apakah dia sudah mendapatkan calon pendamping atau belum. Rizal selalu menanggapi semua itu hanya dengan senyum-senyum.

Jangan salah sangka! Tampang Rizal tidak jelek. Bahkan dibanding rata-rata kawannya yang sudah lebih dahulu kawin, tampang Rizal terbilang sangat manis. Apalagi bila tersenyum. Sarjana ekonomi dan aktivis LSM. Kurang apa?

“Terus teranglah, Zal. Sebenarnya cewek seperti apa sih yang kau idamkan?” tanya Andik menggoda, saat mereka berkumpul di rumah Pak Aryo yang biasa dijadikan tempat mangkal para aktivis LSM kelompoknya Rizal itu. “Kalau tahu maumu, kita kan bisa membantu, paling tidak memberikan informasi-informasi.”

“Iya, Zal,” timpal Budi, “kalau kau cari yang cantik, adikku punya kawan cantik sekali. Mau kukenalkan? Jangan banyak pertimbanganlah! Dengar-dengar kiamat sudah dekat lho, Zal.”

“Mungkin dia cari cewek yang hafal Quran ya, Zal?!” celetuk Eko sambil ngakak. “Wah kalau iya, kau mesti meminta jasa ustadz kita, Kang Ali ini. Dia pasti mempunyai banyak kenalan santri-santri perempuan, termasuk yang hafizhah.”

“Apa ada ustadz yang rela menyerahkan anaknya yang hafizhah kepada bujang lapuk yang nggak bisa ngaji seperti Rizal ini?” tukas Edy mengomentari.

“Tenang saja, Zal!” ujar Kang Ali, “kalau kau sudah berminat, tinggal bilang saja padaku.”

“Jangan-jangan kamu impoten ya, Zal?” tiba-tiba Yopi yang baru beberapa bulan kawin ikut meledek.

Rizal meninju lengan Yopi, tapi tidak mengatakan apa-apa. Hanya tersenyum kecut.

“Tidak sumbut dengan tampilanmu,” celetuk Pak Aryo ikut nimbrung sehabis menyeruput kopinya.

“Tampang boleh, sudah punya penghasilan lumayan, sarjana lagi; sama cewek kok takut! Aku carikan bagaimana?”

“Jawab dong, Zal!” kata Bu Aryo yang muncul menghadirkan pisang goreng dan kacang rebus, mencoba menyemangati Rizal yang tak berkutik dikerubut kawan-kawannya.

“Biar saja, Bu,” jawab Rizal pendek tanpa nada kesal. “Kalau capek kan berhenti sendiri.”

Memang Rizal orangnya baik. Setiap kali diledek dan digoda kawan-kawannya soal kawin begitu, dia tidak pernah marah. Bahkan diam-diam dia bersyukur kawan-kawannya memperhatikan dirinya. Dan bukannya dia tidak pernah berpikir untuk mengakhiri masa lajangnya; takut pun tidak. Dia pernah mendengar sabda Nabi yang menganjurkan agar apabila mempunyai sesuatu hajat yang masih baru rencana jangan disiarkan.

Sudah sering –sampai bosan– Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud. Jodoh seperti halnya rezeki. Mengapa orang bersusah-payah memburu rezeki, kalau rezeki itu sudah ditentukan pembagiannya dari Atas. Harta yang sudah di tangan seseorang pun kalau bukan rezekinya akan lepas.

Dia pernah membaca dalam buku “Hikam”-nya Syeikh Ibn ‘Athailah As-Sakandarany sebuah ungkapan yang menarik, “Kesungguhanmu dalam memperjuangkan sesuatu yang sudah dijamin untukmu dan kesambalewaanmu dalam hal yang dituntut darimu, membuktikan padamnya mata- hati dari dirimu.”

Setiap teringat ungkapan itu, Rizal merasa seolah-olah disindir oleh tokoh sufi dari Iskandariah itu.

Diakuinya dirinya selama ini sibuk –kadang-kadang hingga berkelahi dengan kawan– mengejar rezeki, sesuatu yang sebetulnya sudah dijamin Tuhan untuknya. Sementara dia sambalewa dalam berusaha untuk berlaku lurus

menjadi manusia yang baik, sesuatu yang dituntut Tuhan.

“Suatu ketika mereka akan tahu juga,” katanya dalam hati.

Syahdan, pada suatu hari, ketika kelompok Rizal berkumpul di rumah Pak Aryo seperti biasanya,

Kang Ali bercerita panjang lebar tentang seorang “pintar” yang baru saja ia kunjungi.

Kang Ali memang mempunyai kesukaan mengunjungi orang-orang yang didengarnya sebagai orang pintar; apakah orang itu itu kiai, tabib, paranormal, dukun, atau yang lain. “Aku ingin tahu,” katanya menjelaskan tentang kesukaannya itu, “apakah mereka itu memang mempunyai keahlian seperti yang aku dengar, atau hanya karena pintar-pintar mereka membohongi masyarakat sebagaimana juga terjadi di dunia politik.”

Karena kesukaannya inilah, oleh kawan-kawannya Kang Ali dijuluki pakar “orang pintar”.

“Meskipun belum tua benar, orang-orang memanggilnya mbah. Mbah Hambali. Orangnya nyentrik. Kadang-kadang menemui tamu ote-ote, tanpa memakai baju. Kadang-kadang dines pakai jas segala. Tamunya luar biasa; datang dari segala penjuru tanah air. Mulai dari tukang becak hingga menteri. Bahkan menurut penuturan orang-orang dekatnya, presiden pernah mengundangnya ke istana. Berbagai macam keperluan para tamu itu; mulai dari orang sakit yang ingin sembuh, pejabat yang ingin naik pangkat, pengusaha pailit yang ingin lepas dari lilitan utang, hingga caleg nomor urut sepatu yang ingin jadi. Dan kata orang-orang yang pernah datang ke Mbah Hambali, doa beliau memang mujarab. Sebagian di antara mereka malah percaya bahwa beliau waskita, tahu sebelum winarah.”

Pendek kata, menurut Kang Ali, Mbah Hambali ini memang lain. Dibanding orang-orang “pintar” yang pernah ia kunjungi, mbah yang satu ini termasuk yang paling meyakinkan kemampuannya.

“Nah, kalau kalian berminat,” kata Kang Ali akhirnya, “aku siap mengantar.”

“Wah, ide bagus ini,” sahut Pak Aryo sambil merangkul Rizal. “Kita bisa minta tolong atau minimal minta petunjuk tentang jejak kasep kita ini. Siapa tahu jodohnya memang melalui Mbah Hambali itu.”

“Setujuuu!” sambut kawan-kawan yang lain penuh semangat seperti teriakan para wakil rakyat di gedung parlemen.

Hanya Rizal sendiri yang, seperti biasa, hanya diam saja; sambil senyum-senyum kecut. Sama sekali tak ada tanda-tanda dia keberatan. Apakah sikapnya itu karena dia menghargai perhatian kawan-kawannya dan tak mau mengecewakan mereka, atau sebenarnya dia pun setuju tapi malu, atau sebab lain, tentu saja hanya Rizal yang tahu.

Tapi ketika mereka memintanya untuk menetapkan waktu, dia tampak tidak ragu-ragu menyebutkan hari dan tanggal; meski seandainya yang lain yang menyebutkannya, semuanya juga akan menyetujuinya, karena hari dan tanggal itu merupakan waktu prei mereka semua.

Begitulah. Pagi-pagi pada hari tanggal yang ditentukan, dipimpin Kang Ali, mereka beramai-ramai mengunjungi Mbah Hambali.

Ternyata benar seperti cerita Kang Ali, tamu Mbah Hambali memang luar biasa banyaknya. Pekarangan rumahnya yang luas penuh dengan kendaraan. Dari berbagai plat nomor mobil, orang tahu bahwa mereka yang berkunjung datang dari berbagai daerah.

Rumahnya yang besar dan kuno hampir seluruh ruangnya merupakan ruang tamu. Berbagai ragam kursi, dari kayu antik hingga sofa model kota, diatur membentuk huruf U, menghadap dipan beralaskan kasur tipis di mana Mbah Hambali duduk menerima tamu-tamunya. Di dipan itu pula konon si mbah tidur. Persis di depannya, ada tiga kursi diduduki mereka yang mendapat giliran matur.

Ternyata juga benar seperti cerita Kang Ali, Mbah Hambali memang nyentrik. Agak deg-degan juga rombongan Rizal cs melihat bagaimana “orang pintar” itu memperlakukan tamu-tamunya. Ada tamu yang baru maju ke depan, langsung dibentak dan diusir. Ada tamu yang disuruh mendekat, seperti hendak dibisiki tapi tiba-tiba “Au!” si tamu digigit telinganya. Ada tamu yang diberi uang tanpa hitungan, tapi ada juga yang dimintai uang dalam jumlah tertentu.

Giliran rombongan Rizal cs diisyrati disuruh menghadap. Kang Ali, Pak Aryo, dan Rizal sendiri yang maju. Belum lagi salah satu dari mereka angkat bicara, tiba-tiba Mbah Hambali bangkit turun dari dipannya, menghampiri Rizal. “Pengumuman! Pengumuman!” teriaknya sambil menepuk-nepuk pundak Rizal yang gemetaran. “Kenalkan ini calon menantu saya! Sarjana

ekonomi, tapi nyufi!” Kemudian katanya sambil mengacak-acak rambut Rizal yang disisir rapi, “Sesuai yang tersurat, kata sudah diucapkan, disaksikan malaikat, jin, dan manusia. Apakah kau akan menerima atau menolak takdirmu ini?”

“Ya, Mbah!” jawab Rizal mantap.

“Ya bagaimana? Jadi maksudmu kau menerima anakku sebagai istrimu?”

“Ya, menerima Mbah!” sahut Rizal tegas.

“Ucapkan sekali lagi yang lebih tegas!”

“Saya menerima, Mbah!”

“Alhamdulillah! Sudah, kamu dan rombonganmu boleh pulang. Beritahukan keluargamu besok lusa suruh datang kemari untuk membicarakan kapan akad nikah dan walimahnya!”

Di mobil ketika pulang, Rizal pun dikeroyok kawan-kawannya.

“Lho, kamu ini bagaimana, Zal?” kata Pak Aryo penasaran.

“Tadi kamu kok ya ya saja, seperti tidak kau pikir.”

“Kau putus asa ya?” timpal Budi.

“Atau jengkel diledek terus sebagai bujang lapuk, lalu kau mengambil keputusan asal-asalan begitu?”

“Ya kalau anak Mbah Hambali cantik,” komentar Yopi, “kalau pincang atau bopeng, misalnya, bagaimana?”

“Pernyataanmu tadi disaksikan orang banyak lho,” kata Eko mengingatkan. “Lagi pula kalau kau ingkar, kau bisa kualat Mbah Hambali nanti!”

“Jangan-jangan kau diguna-gunain Mbah Hambali, Zal!” kata Andik khawatir.

Seperti biasa, Rizal hanya diam sambil senyum-senyum. Kali ini tidak seperti biasa, Kang Ali juga diam saja sambil senyum-senyum penuh arti.

Rembang, 2004

Ndara Mat Amit (Cerpen) : A. Mustofa Bisri

Anak-anak kecil sangat takut dengan lelaki itu. Bukan saja karena tubuhnya yang tinggi besar; mukanya yang tak pernah tersenyum, dan bibirnya yang dower, tapi terutama karena kebiasaannya yang aneh. Suka mencaci dengan berteriak kepada siapa saja yang dijumpainya. tak peduli terhadap siapa saja --orang tua, anak-anak, laki-laki, perempuan, orang biasa, tokoh masyarakat-- lelaki yang di kampung kami dipanggil Ndara Mat Amit itu selalu bersikap kasar. Caci maki baginya seperti salam saja. Setiap ketemu orang, kata-kata pertama yang keluar dari mulutnya adalah caci-maki atau kata-kata tidak jelas maknanya yang rupanya dia maksudkan juga sebagai cacian. Mungkin karena itu, atau mungkin juga karena tak tahu arti ndara, anak-anak tidak ada yang memanggilnya Ndara, hanya Mat Amit saja.

Semula aku sendiri juga hanya memanggilnya Mat Amit, tapi setelah dimarahi ibuku, aku ikut-ikut orang tua memanggilnya Ndara. Tak ada seorang pun yang tahu persis di mana Ndara Mat Amit tinggal. Orang-orang hanya tahu dia itu bukan penduduk asli, orang dari luar kota, tapi punya banyak kenalan di kota kami. Ada yang bilang dia dipanggil Ndara karena masih keturunan Nabi. Hanya karena ia sering datang -- hampir sebulan sekali, paling lama tiga bulan sekali-- banyak orang yang kemudian mengenalnya. "Mat Amit! Mat Amit!" begitu teriak anak-anak bila melihat sosok raksasa itu datang.

Dan anak-anak yang sedang asyik bermain itu pun buyar; berlarian ke sana kemari seperti gerombolan anak kijang melihat harimau. Di antara yang sering dikunjungi Ndara Mat Amit adalah rumah kami. Kalau datang, ia tidak pernah lupa mampir ke rumah. Entah mengapa. Mungkin dia menyukai ayahku yang memang ramah terhadap setiap tamu. Ayah pernah menasihati: menghormati tamu itu merupakan anjuran Rasulullah; jadi siapa pun tamu kita, mesti kita hormati. Muslim yang baik ialah yang dapat menundukkan rasa suka dan tidak sukanya demi melaksanakan ajaran Rasulullah. "Tapi Ndara Mat Amit sendiri tidak ramah, Yah," selaku, "bahkan menakutkan!" "Apa yang kau takuti? Dia itu manusia biasa juga seperti kita," kata Ayah menjelaskan. "Dia kan tidak pernah mengigit orang. Orang itu kan macam-macam tabiatnya. Ada yang kasar, ada yang lembut. Ada yang sopan, ada yang tidak. Kita sendiri memang harus berusaha menjadi orang yang lembut dan sopan, tapi kan tidak harus membenci mereka yang belum bisa bersikap begitu. Dan ingat, cung (cung, dari kacung = panggilan untuk anak kecil); penampilan luar orang belum tentu menggambarkan pribadinya, bahkan

seringkali kita terkecoh kalau hanya melihat penampilan seseorang. Bukankah sering kita melihat orang yang tampaknya sopan dan halus, ternyata tabiatnya suka menghasut."

Entah karena nasihat Ayah atau mungkin karena sudah terbiasa, akhirnya aku sendiri --tidak seperti banyak kawanku-- tidak begitu takut lagi dengan Ndara Mat Amit. Memang dulu --dalam kesempatan berkunjung ke rumah-- pernah aku dipanggil Ndara Mat Amit, tepatnya dibentak, hingga gemetaran.

"Hei, kamu, bajingan, kemari!"

Aku terpaku ketakutan.

"Setan kecil! Punya telinga, tidak?" teriaknya lagi. "Aku memanggilmu, Bahlul!"

Aku pun ragu-ragu mendekat dengan

kewaspadaan penuh. Pikirku, kalau dia macam-

macam, mau mengampar misalnya, aku sudah siap melarikan diri. Ternyata dia merogoh saku jasanya yang kumal, mengeluarkan beberapa uang receh, dan memberikannya kepadaku.

"Ini, buat jajan kamu dan kawan-kawanmu!" katanya kasar.

"Goblok! Terima!"

Ragu-ragu aku menerima pemberiannya.

"Lho, apalagi? kurang?" Dia merogoh lagi sakunya dan memberikan lagi uang receh kepadaku.

"Sekarang minggat!" teriaknya kemudian mengejutkanku.

"Cepat minggat! Monyet kecil!!!"

Aku pun berlari meninggalkannya.

Ngeri, tapi senang juga mendapat uang jajan yang cukup untuk menraktir kawan-kawan ke warung pecel De Karmonah. Ada baiknya juga orang sangar ini.

Sudah menjadi kebiasaan, pada bulan Maulud

(Rabi'ul Awwal) Ayah mengadakan peringatan

Maulid Nabi Muhammad SAW di aula pesantrennya.

Dulu acaranya sederhana saja. Tidak ada ceramah-ceramah seperti sekarang. Hanya berzanjengan, membaca syair-syair madah Al-Banzanji-nya Syekh Jakfar Al-Barzanji, untuk mengenang dan memuji Rasulullah SAW. Orang-orang bergiliran membaca dengan lagu yang berbeda-beda. Ada yang irama dan nadanya seperti lagu India, ada yang seperti lagu Melayu, ada lagu padang pasir, dsb.

Bahkan ada yang menembak irama lagu Pengantin Baru. Kalau lagunya agak sulit, orang-orang yang "koor" mengikutinya agak kerepotan juga. Biasanya ada grup rebana yang mengiringi.

Dalam acara semacam ini Ndara Mat Amit tidak

pernah absen hadir dengan pakaian kebesarannya yang khas: sarung plekat, jas yang berkantong besar; peci torbus merah, dan sepatu dengan kaos kaki tebal.

Dia kelihatan paling bersemangat menyahuti syair-syair yang dilagukan.

Seperti sosoknya, suaranya juga paling menonjol. Keras, sember; dan sumbang; membuat anak-anak muda menahan senyum dan anak-anak kecil cekikikan campur takut.

Tidak seperti biasanya, dalam acara seperti itu, Ndara Mat Amit tidak peduli; dia tetap asyik menyahuti shalawat Nabi dengan serius dan sepenuh hati. Sampai suatu ketika, pada acara Mauludan seperti itu terjadi peristiwa yang menarik. Pada saat asyraqalan, di mana semua yang hadir berdiri sambil melantunkan shalawat mulai dari Thala'al Badru 'alainaa ... Ndara Mat Amit tampak menunduk-menunduk sambil menangis meraung-raung.

Sementara di bagian lain terlihat pemandangan yang serupa: Pak Min, kusir dokar yang biasa mengantar Ayah bila bepergian agak jauh, juga menunduk-menunduk sambil menangis, meski tidak sekeras Ndara Mat Amit. Tentu saja sikap kedua orang itu menarik perhatian sekalian yang hadir. bahkan setelah selesai acara

berzanjengan, pada waktu acara makan bersama, kulihat Ayah mendekati Pak Min dan menanyainya,

"Kang Min, tadi waktu asyraqalan aku lihat kamu kok menunduk-nunduk sambil menangis.

Mengapa?" "Lho, apa Kiai nggak pirso tadi itu Kanjeng Nabi rawuh?" Kang Min balas bertanya sambil berbisik.

"Lho, masak iya, Kang Min?" ayah seperti kaget.

"Aku kok nggak melihat."

"Kusir samber gelap!" tibaa-tiba suara geledak

Ndara Mat Amit menyambar. "Begitu saja ente pamer-pamerkan, Min, Min! Dasar kusir kucing kurap!"

"Siapa yang pamer, Yik (Yik berasal dari Sayyid = panggilan untuk orang Arab di Jawa)?" sahut Pak Min.

"Aku kan ditanya Kiai. Memangnya aku mesti diam saja ditanya Kiai?" "Kusir tengik, tak tahu malu!"

"Kau ini, Yik, yang tak tahu malu!" sergah Pak Min dengan berani, membuat orang-orang tercengang.

"Dari dulu nggak capek-capeknya pakai topeng monyet. Sudahlah, Yik, yang wajar-wajar saja!

Untuk apa pakai topeng segala! Ente pikir, dengan pakai topeng monyet begitu ente bisa menyembunyikan diri ente? kusir dokar saja tahu siapa ente sebenarnya."

Orang-orang mengira Ndara Mat Amit akan meradang dan menerkam atau setidaknya menyumpahi Kang Min habis-habisan. Ternyata tidak. Ndara kita ini malah menunduk dan tak lama kemudian, "Assalamu'alaikum!" katanya memberi salam kepada semua, dan --lho!-- ditinggalkannya majlis begitu saja.

Dari kejauhan masih terdengar lambat-lambat umpatannya, "Kusir edan!" Sejak itu, Ndara Mat Amit menghilang. Tak pernah lagi datang ke kota kami.

Demikian pula Pak Min. tak lama setelah kepergian Ndara Mat Amit, Pak Min pamit kepada Ayah dan menyerahkan dokar dan kudanya. Katanya mau pulang ke desanya, tapi setelah itu tak pernah kembali.

"Dua orang itu," kata Ayah saat aku mintai penjelasan, "Sayyid Muhammad Hamid --yang dikenal sebagai Ndara Mat Amit-- dan Kiai Mukmin --yang biasa dipanggil Pak Min atau Kang Min-- sebenarnya sama-sama memakai topeng. Artinya keduanya ingin menyembunyikan diri mereka yang sebenarnya agar tidak dikenali orang. Keduanya ingin tampak awam, bahkan hina, di depan umum. Yang satu dengan berlagak kasar tak tahu sopan; yang satunya lagi bersembunyi dalam pekerjaannya sebagai kusir. Dulu banyak orang saleh yang menyembunyikan diri seperti itu, bahkan ada yang berpura-pura gila.

Ada yang melakukan hal itu karena khawatir didekati penguasa; ada yang tak mau kehilangan

kenikmatan sebagai hamba yang papa di hadapan Allah; ada juga yang semata-mata karena takut hatinya terserang ujub."

"Tapi, seperti kau ketahui, takdir mempertemukan kedua tokoh bertopeng itu dan tanpa sadar topeng-topeng mereka terlepas. Keistimewaan mereka pun terlihat oleh kita. Kamu lihat waktu berzanjengan itu: dari sekian banyak kiai, tak ada seorang pun yang melihat kehadiran Rasulullah, juga Ayah. Hanya mereka berdua. Itu, waAllahu a'lam, merupakan tanda bahwa hati mereka memang bersih. hanya mereka yang mempunyai hati bersih, yang dapat melihat alam malakut dan roh suci nabi. Ayah yakin mereka berdua tak akan pernah kembali kemari, selamanya. Wali mastur, yang menyembunyikan kesalehannya, selalu

menghilang bila ketahuan umum."

Rembang, 3 Ramadan 1423

Berkah dari Gus Mus, Lukisan Kaligrafi; Kumpulan

Cerpen A. Mustofa Bisri

(Jakarta: Kompas, 2008),

Mbok Yem (Cerpen) : A Mustofa Bisri

Alhamdulillah, sebelum wukuf di Arafah aku bisa menemukan ibu dan adikku di pondokan mereka di Mekkah. Mereka tinggal di kamar yang

sempit bersama 4 pasang suami-istri. Masing-

masing menempati kapling semuat dua orang yang hanya diberi sekat kopor-kopor. Di tengah-

tengah ada sedikit ruang kosong yang dipenuhi

bermacam-macam makanan dan peralatan makan. Ibu memperkenalkan saya

kepada kawan-kawan kelompoknya. "Ini anak saya yang belajar di Mesir;" katanya

bangga. "Sudah empat

tahun tidak pulang." Malu-malu saya menyalami mereka satu per satu. Di

antara mereka itu

ada dua sejoli yang sudah sangat tua. Lebih tua dari ibu. Yang laki-laki dan dipanggil Mbah Joyo lebih tua lagi. Beberapa tahun lebih tua dari Mbok Yem, istrinya. Berbeda dengan Mbah Joyo yang agak pendiam, Mbok Yem orangnya ramah dan banyak bicara, mendekati ceriwis. Yang kemudian menarik perhatian, sekaligus membuatku agak geli, adalah kemesraan kedua sejoli itu. Mereka laiknya pengantin baru saja. Seperti tidak menghiraukan senyum-senyum dan lirikan-lirikan menggoda kawan-kawannya yang memperhatikan mereka, Mbok Yem menggelendot manja di pundak Mbah Joyo. "Pak, kita beruntung ya," katanya sambil mengelus rambut suaminya yang putih bagai kapas. "Nak Mus ini belajar agama di Mesir, dia bisa menjadi muthawwif kita dan membimbing manasik kita." Lalu ditunjukan kepadaku, "Bukan begitu, Nak Mus?" Aku mengangguk saja sambil tersenyum. "Kalau perlu Nak Mus pasti tidak keberatan mengantar kita ke mana-mana," katanya lagi. "Nanti Mbok Yem bikin sayur asem kesukaan Mbah Joyo. Mbok Yem paling ahli bikin sayur asem. Tanyakan Mbah Joyo ini, lidahnya sampai njoget jika Mbok Yem masak sayur asem." "Tapi dia juga baru sekarang ini ke Mekkah," tukas ibuku. "Jadi disini pengalamannya tidak lebih banyak dari kita-kita ini." "Ya, tapi Nak Mus kan pasti pandai bahasa Arab; jadi tak akan kesasar dan bisa menolong kita jika belanja. Kita tak perlu lagi menawarkan pakai bahasa isyarat, kaya orang bisu." Orang-orang pada ketawa. "Tapi, Nak Mus ini kan tidak tinggal di sini bersama kita," kata salah seorang jamaah sambil menyodorkan segelas teh. "Terima kasih!" aku menyambut teh panas yang disodorkan. "Ya, Nak Mus tinggalnya di mana?" tanya yang lain. "Saya tinggal bersama kawan-kawan mahasiswa yang lain," kataku, "tapi tidak jauh dari sini kok. Saya bisa sering kemari." "Nah, Pak, nanti kita bisa jalan-jalan ke mana saja tanpa khawatir," kata Mbok Yem lagi sambil memijit-mijit lengan Mbah Joyo. "Kita punya pengawal yang masih muda dan bisa berbahasa Arab." "Kamu ini bagaimana," Mbah Joyo yang dari tadi hanya diam dan senyum-senyum tiba-tiba angkat bicara. "Nak Mus ke sini ini kan bukan untuk kamu saja. Tapi terutama untuk ibu dan adiknya yang sudah lama tidak bertemu. Mereka pasti ingin berketang-kangenan." "Ya, saya tahu," sahut Mbok Yem sambil mleroki suaminya. "Saya juga tidak bermaksud menguasai Nak Mus sendiri. Maksud saya kita bisa nginthal, ikut bersama-sama ibu dan mbak bila mereka ke masjid atau ke mana saja." "Enak saja!" "Sudah, sudah," kata ibuku memotong. "Sudah jam setengah sebelas. Ayo

kita siap-siap ke masjid!"

Alhamdulillah, sejak di Arafah saya bisa bergabung bersama rombongan ibu. Malam menjelang wukuf, kami sudah sampai ke padang luas yang menjadi seperti lautan tenda itu. Beberapa orang tampak letih. Justru Mbok Yem dan Mbah Joyo --anggota rombongan yang paling tua-- sedikit pun tidak memperlihatkan tanda-tanda kelelahan.

Bahkan pancaran semangat dua sejoli ini tampak jelas seperti memperl muda usia mereka.

Ketika paginya, saya ajak mereka keluar kemah

untuk melihat suasana Arafah yang begitu luar biasa. Meski mentari belum begitu mengganggu

dengan sengatan panasnya, dia telah memberikan cahayanya yang benderang pada hamparan putih Arafah. Sejauh mata memandang, putih-putih tenda dan putih-putih kain ihram mendominasi pemandangan. Di

sana-sini bercuatn bendera-bendera negara atau sekadar tanda rombongan jamaah tertentu. Dari kejauhan tampak "bukit manusia" dengan puncak sebuah tugu yang juga berwarna

putih.

"Apakah itu Jabal Rahmah?"

"Ya, itulah Jabal Rahmah."

"Apa betul itu tempat pertemuan pertama Bapa Adam dengan Ibu Hawa setelah mereka turun dari sorga?"

"Wallahu a'lam ya, tapi memang banyak yang percaya."

"Apa kita akan ke sana?"

"Ah, tak perlu. Lagi pula itu jauh. Kelihatannya saja dekat. Wukuf yang penting di Arafah, beristighfar dan berdoa. Disini saya kira kita bisa lebih khusyuk."

Ketika kembali ke kemah, tampaknya kawan-

kawan jamaah masih membawa kesan mereka dari melihat panorama yang belum pernah mereka saksikan itu.

"Orang kok sekian banyaknya itu dari mana saja ya?"

"Ya, ada yang hitam sekali, putih sekali, yang coklat, malah ada yang seperti tomat kemerah-merahan."

"Sekian banyak orang kok pakaiannya putih-putih semua, masya Allah!"

Semua yang berbicara itu mengarahkan

pandangannya kepadaku, seolah-olah komentarku memang mereka tunggu. Atau ini hanya perasaanku saja.

Tapi aku bicara juga. "Kata guru saya, inilah

gambaran mini nanti saat kita di padang Makhsyar, ketika semua orang dibangun dari alam kubur. Tak ada kaya tak ada miskin; tak ada orang besar tak ada orang kecil; tak ada bangsawan tak ada jelata; semuanya sama. Semuanya digiring di padang terbuka seperti di

Arafah ini. Bedanya, di sini masih ada tenda dan naungan-naungan lain; di sana kelak, tidak. Masing-masing orang akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya selama hidup di dunia."

Aku berhenti, karena kudengar ada isak tangis yang semakin lama semakin mengeras. Ternyata tangis Mbok Yem di pangkuan Mbah Joyo yang juga terlihat berkaca-kaca kedua matanya. Seisi kemah pun terdiam. Sampai datang seorang petugas kloter menyuruh semuanya bersiap-siap untuk acara salat bersama --Dhuhur dan Asar-- dan melanjutkan ritual wukuf dengan berdzikir dan berdoa. Aku perhatikan, sejak selesai acara salat dan berdoa bersama, hingga akhirnya masing-masing berdzikir dan berdoa sendiri-sendiri, Mbok Yem dan Mbah Joyo terus menangis dan hanya mengulang-ulang astaghfirullah, astaghfirullah... Memohon ampun kepada Allah. Tak terdengar kedua sejoli tua ini berdzikir atau berdoa yang lain.

Malam ketika arus air bah kendaraan dan manusia mengalir dari Arafah ke Muzdalifah dan Mina, di atas bus kami sendiri, hanya terdengar talbiyah dan takbir. Kecuali sepasang mulut yang masih terus beristighfar. Mulut Mbok Yem dan Mbah Joyo. Menjelang dini hari kami sampai wilayah Muzdalifah. Dari kejauhan, kerlap-kerlip lampu tampak semakin memperindah panorama Masy'aril Haram. Bus kami berhenti dan rombongan berhamburan turun dalam gelap, mencari batu-batu kerikil untuk melempar Jamrah. Ibu aku minta tetap di bus, aku dan adikku saja yang turun. Yang lain ternyata turun semua. Beberapa di antaranya ada yang sudah siap dengan lampu senter kecil dan kantong kain tempat batu-batu kerikil. Di sana-sini terlihat beberapa kendaraan juga sedang parkir, menunggu para penumpangnya mencari kerikil. "Jangan jauh-jauh!" terdengar suara ketua rombongan memperingatkan. Orang-orang tidak mau mendengarkan. Bukan karena apa-apa. Mereka sudah telanjur tidak simpati kepada petugas yang menurut mereka hanya pandai bicara saja. Tak pernah ngurus jamaah. Menemui jamaah hanya kalau mau menarik pungutan ini-itu yang tidak jelas peruntukannya. Tapi ketika sudah cukup lama dan masih banyak yang ke sana-kemari, aku dan beberapa orang yang sudah dari tadi selesai mencari kerikil, ikut membantu ketua rombongan meneriaki dan bertepuk-tepuk tangan; memperingatkan mereka agar segera naik kendaraan. Apalagi sopir bus --orang Mesir-- sudah ngomel-ngomel terus sambil naik-turun bus, tidak sabar. Apalagi kendaraan-kendaraan yang lain pun sudah cabut bersama para penumpangnya menuju Mina. Mereka akhirnya kembali juga naik bus, meski ada di antara mereka yang sambil menggerutu, "Sopir kok didengerin. Ini kan ibadah. Disini aturannya kita kan menginap. Mengapa buru-buru?" "Sudahlah, mungkin si sopir mempertimbangkan padatnya lalu-lintas, takut terlambat sampai Mina," aku mencoba menyabarkan si

penggerutu. "Lagi pula kita kan di sini sudah melewati jam 12. Jadi sudah terhitung menginap."

Tiba-tiba, ketika ketua rombongan baru mengabsen dan menghitung jamaah, terdengar Mbok Yem teriak histeris, "Mbah Joyo! Mana Mbah Joyoku?!"

Seketika semuanya baru menyadari bahwa Mbah Joyo belum kembali.

Mbok Yem meloncat turun dari bus sambil terus menangis dan menjerit-jerit memanggil-manggil suaminya.

Hampir seisi bus ikut turun. Ibu dan adikku mengikutiku mengejar Mbok Yem, mencoba menenangkannya.

"Tenanglah, Mbok Yem," bujuk ibuku sambil

merangkul perempuan tua itu. "Mbah Joyo tidak ke mana-mana. Kita pasti akan menemukannya." "Iya, Mbok," adikku ikutan membujuk. "Kalau pun

Mbah Joyo kesasar, di sini ada petugas khusus yang ahli menemukan orang kesasar. Percayalah."

"Ya, Mbok, kalau memang betul-betul kesasar, saya nanti yang akan menghubungi polisi atau petugas yang lain," aku menimpali. "Mbah Joyo pasti kembali bersama kita lagi."

Aku sendiri dan mungkin juga ibu dan adikku tidak begitu yakin dengan apa yang kami katakan. Namun alhamdulillah, meski masih terisak dan bicara sendiri, Mbok Yem bisa agak tenang. "Mbah Joyo itu penyelamatku!" desisnya berkali-kali. Kepala rombongan dan beberapa orang lelaki, termasuk sopir, yang mencoba mencari sampai di luar area tempat mereka tadi mencari kerikil, sudah kembali tanpa hasil. Ada yang menduga Mbah Joyo mungkin kesasar naik kendaraan lain yang diparkir di dekat mereka.

Kita berunding dan sepakat akan meneruskan perjalanan sambil mencari.

Semua kembali naik bus.

Mbok Yem yang dibimbing ibu dan adikku, sebentar-sebentar masih menoleh ke arah padang gelap Muzdalifah. Ibu mengawani duduk dan masih terus merangkul sahabat tuanya yang kini diam saja itu.

Subuh, kami baru sampai Mina. Semuanya terlihat

letih, lebih-lebih Mbok Yem. Untung, tidak lama mencari, kami telah sampai kemah maktab

kami. Dan, begitu masuk kemah, bukan main

terkejut kami. Kami melihat Mbah Joyo sedang duduk bersila menyantap buah anggur dari pinggan besar yang penuh aneka buah-buahan. (Selain anggur, ada apel, jeruk, pisang, buah pir, dll).

Mbok Yem langsung menjerit, "Mbah Joyo!" dan

menghambur serta memeluk dan menciumi suaminya itu sambil menangis gembira.

Mbah Joyo sendiri hanya tersenyum-senyum agak malu-malu.

Sejenak yang lain masih terpaku keheranan. Baru kemudian meluncur hampir serempak, "Alhamdulillahaaaah!"

Semuanya kemudian merubung Mbah Joyo yang

masih terus dipeluk, dielus, dan diciumi Mbok Yem. Semuanya gembira.

"Sudah dulu, Mbok Yem," tegur ketua rombongan, "nanti dilanjutkan kangen-

kangenannya. Biarlah Mbah Joyo bercerita dulu." Kemudian kepada Mbah Joyo, "Mbah Joyo, Sampeyan kemana saja semalam?" "Iya, Mbah," sela yang lain, "Sampeyan salah masuk bus ya?!"

"Kok tahu-tahu Mbah Joyo sudah sampai di sini ini ceritanya bagaimana?" tanya yang lain lagi. "Mbah Joyo sudah melempar jumrah 'aqabah?" Mbah Joyo mengangguk sambil tersenyum. "Lihat, kan saya sudah pakai piyama!"

Kemudian bercerita seperti sedang menceritakan sebuah dongeng. "Saya tidak kesasar dan tidak salah naik bus. Saya bertemu dengan seorang muda yang gagah dan ganteng dan diajak

naik kendaraannya yang bagus sekali. Saya bilang bahwa saya bersama rombongan kawan dan istri saya. Dia bilang sudah tahu dan meyakinkan saya bahwa nanti saya akan ketemu juga di Mina. Bapak sudah tua, katanya, nanti capek kalau naik bus. Akhirnya saya ikut. Sampai Mina saya dibawa kemari, disuruh istirahat sebentar. Saya tertidur entah

berapa lama. Tahu-tahu menjelang subuh saya dibangunkan dan diajak melempar jumrah 'aqabah. Setelah itu saya diantar kemari lagi. Sambil meninggalkan buah-buahan ini, dia pamit dan katanya sebentar lagi kalian akan datang. Dan ternyata dia benar."

"Dia itu siapa, Mbah? Orang mana?"

"Wah iya. Saya lupa menanyakannya. Soalnya

begitu ketemu dia itu langsung akrab. Jadi saya kemudian sungkan dan akhirnya, sampai dia

pergi, saya lupa menanyakan nama dan asalnya."

"Ajaib!"

Sesudah selesai melempar jumrah 'aqabah,

rupanya jamaah sudah tak tahan lagi. Mereka bergelimpangan melepas lelah.

Dan tak lama terdengar suara ngorok dari sana-sini. Kulihat Mbok Yem sendiri yang tampak masih segar dan ceria. Dia malah bercerita sambil memijit kaki ibuku.

"Mumpung Mbah Joyo tidur," katanya.

Sementara aku dan adikku ikut mendengarkan sambil tiduran. Namun tersentuh cerita Mbok Yem, tak terasa kami berdua akhirnya terduduk juga. Rupanya Mbok Yem yakin apa yang dialami Mbah Joyo itu merupakan anugerah Allah yang ada kaitannya dengan amal perbuatannya.

Dia menceritakan mengapa dia sampai histeris ketika Mbah Joyo hilang di Muzdalifah.

Mbok Yem ternyata dulunya adalah WTS --sekarang "diperhalus" istilahnya menjadi Pekerja Seks Komersial-- dan Mbah Joyo adalah "langganan"-nya yang dengan sabar membuatnya sadar, mengentasinya dari kehidupan mesum itu, dan mengawininya. Lalu Mbok Yem dan Mbah Joyo memulai kehidupan yang sama sekali baru. Di samping mendampingi Mbah Joyo bertani, Mbok Yem

berjualan pecel, kemudian meningkat dengan membuka warung makan kecil-kecilan.

Dan sebagian dari hasil pekerjaan mereka itu, mereka tabung sedikit demi sedikit.

Bahkan mereka rela hidup tirakat, demi mencapai cita-cita mereka: naik haji.

Mereka mempunyai keyakinan bahwa dosa-dosa mereka hanya bisa benar-benar diampuni, apabila beristighfar di tanah suci, di

Masjidil Haram, di Arafah, di Muzdalifah, dan di Mina.

Seperti kata pak kiai di kampungnya, haji yang mabrur tidak ada balasannya kecuali surga.

Ternyata baru setelah setua itu, uang yang

mereka tabung cukup untuk ongkos naik haji. "Alhamdulillah, Mbah Joyo tidak benar-benar

hilang," kata Mbok Yem mengakhiri ceritanya. "Sehingga kami berdua masih berkesempatan

menyempurnakan ibadah haji kami. Semoga Allah memudahkan. Setelah selesai nanti, kami ikhlas, kalau Yang Maha Agung hendak memanggil kami kapan saja. Syukur di sini, di tanah suci ini." Mbok Yem mengusap airmatanya, airmata bahagia, baru kemudian pelan-pelan dibaringkan tubuhnya di sisi ibunya.

Rembang, 1423/2002

Mbah Sidiq (Cerpén) : A Mustofa Bisri

BERITA tentang Mbah Sidiq sudah sampai ke

daerah kami. Entah siapa yang mula-mula menyebarkan. Yang jelas, kini kebanyakan penduduk-sebagaimana penduduk di beberapa daerah lain-sudah seperti mengenal Mbah Sidiq, meski belum pernah

bertemu dengan orang yang dianggap istimewa itu. Memang ada beberapa di antara mereka yang mengaku mengenalnya secara pribadi, bahkan mengaku sudah menjadi orang dekatnya. Sering dibawa-bawa pergi

keliling. Bila si Mbah datang ke daerah kami, selalu singgah ke rumah mereka. Dari mereka

inilah, nama Mbah Sidiq "melegenda", termasuk di daerah kami. Mereka yang mengaku dekat dengan Mbah Sidiq ini, paling suka cerita

atau ditanya tentang Mbah Sidiq. Cerita mereka

selalu mengasyikkan, terutama karena cara mereka bercerita memang benar-benar

meyakinkan. Seperti Nasrul-seorang "aktivis" tempat kami-yang memang biasa

mengantar orang ke tempat Mbah Sidiq itu. Wah,

dasar pintar omong, kalau Nasrul cerita tentang Mbah Sidiq, bisa membuat orang lupa acaranya sendiri.

"Percaya tidak, saya pernah diajak beliau ke

Makam Sunan Ampel di Surabaya," kata Nasrul suatu hari di warung wak Rukiban yang biasa

dibuat mangkal Nasrul dan kawan-kawan, "Saya

pikir beliau akan berdoa di makam wali itu, ternyata tidak. Tahu apa yang beliau kerjakan di

makam?" Nasrul sengaja berhenti sejenak, seperti

menunggu jawaban dari orang-orang yang asyik mendengarkannya.

"Apa?" tanya beberapa orang serempak.

Nasrul tersenyum. Senang pancingannya bersambut.

Dia menghirup kopinya dulu sebelum kemudian melanjutkan,

"Tahu tidak? Beliau berdiskusi dengan Sunan Ampel serius sekali."

"Berdiskusi?" kini serempak semua yang mendengarkan bertanya.

Nasrul tampak semakin senang. "Ya, berdiskusi

laiknya dua tokoh yang sedang membahas suatu masalah penting."

"Dari mana kau tahu beliau sedang berdiskusi

dengan Sunan Ampel?" tanya Pak Manaf, guru SD yang mulai tertarik dengan tokoh yang

menjadi buah bibir itu.

"Saya tidak tahu, wong saya duduk di belakang

beliau. Memang saya sendiri tidak mendengar suara Mbah Sunan, tapi dari bicara dan sikap

Mbah Sidiq, jelas beliau sedang berdiskusi."

"Apa yang mereka diskusikan?" tanya Mas Slamet

pemborong, benar-benar ingin tahu.

"Saya tak tahu persis. Tapi, saya dengar Mbah Sidiq berkali-kali mengatakan, 'Eyang harus menolong mereka!' Tentu saja saya tidak berani bertanya kepada beliau siapa yang beliau maksud dengan 'mereka'. Tapi ketika meninggalkan makam, beliau berkata kepada saya, 'Sudah, beres sekarang! Orang-orang itu suka berbuat seenaknya sendiri. Nanti kalau ada masalah, awak pula yang disuruh memecahkan. Dasar politikus!' Dari sini, saya menduga agaknya beliau mendiskusikan soal politik dengan Mbah Sunan".

"Siapa Srul, orang-orang yang digerundeli Mbah

Sidiq dan disebut politikus itu?" tanya Mas Slamet lagi.

"Persisnya saya tak tahu. Soalnya banyak orang

gede dari Jakarta yang sowan Mbah. Mulai dari pengusaha besar, anggota DPR, sampai menteri.

Bahkan ada jenderal yang sering sowan sendirian. Saya hanya tahu beberapa di antara mereka, karena saya sering melihat mereka di TV."

"Ngapain saja orang-orang gede itu datang ke

Mbah Sidiq?"

"Lo, orang-orang gede itu kan banyak yang dipikir dan zaman akhir ini

banyak hal yang tidak bisa dipecahkan hanya

dengan pakai otak. Mereka itu kalau sudah buntu pikirannya, datang ke Mbah minta fatwa dari langit."

"Ngomong-ngomong, apa benar, Srul, Mbah Sidiq itu suka menggigit tamunya?" tanya Wak Rukiban tiba-tiba.

"Ah, ya nggak mesti, Wak. Lihat-lihat tamunya.

Biasanya, Mbah menggigit telinga orang yang wataknya bandel. Seperti Parman yang suka bikin jengkel ibunya itu kan pernah kena gi

git. 'Telinga gunanya untuk mendengar!' kata Mbah waktu itu sehabis menggigit telinga Parman. Tapi ada juga tamu yang beliau

ciumi atau beliau kasih duit."

"Katanya Mbah Sidiq tidak pernah salat jumat, Kang Nasrul?" tanya Haji Kusen yang dari tadi mendengarkan sambil menyantap nasi rawon.

"Lo, Mbah Sidiq kan tidak seperti kita. Mbah kalau

jumatan di Makah. Sampean tidak pernah mendengar cerita Haji Narto yang bertemu Mbah di Pasar Seng Makah? Padahal tahun itu Mbah Sidiq tidak naik haji. Tanyakan kepada istri-istri Mbah yang selalu menerima oleh-oleh dari beliau! Kadang-kadang Mbah memberi oleh-oleh kalung, kadang akik fairuz, kadang kurma madinah. Pokoknya setiap kali, Mbah membawa buah tangan dari Tanah Suci untuk istri-istrinya. Padahal, setahu orang-orang, Mbah tidak ke mana-mana."

"Berapa sih istri Mbah Sidiq, Srul," tanya Wak

Rukiban sambil meletakkan piring pisang goreng yang masih mengepul.

"Seandainya boleh lebih, ya bisa banyak, Wak.

Wong banyak yang ngunggah-unggahi, kepingin mendapat berkah. Tapi kan kuotanya cuma empat. Jadi Mbah cuma punya empat!" "Tapi apa benar dia itu kiai?" tiba-tiba Pak Guru

Manaf kembali bertanya, "Saya dengar dia itu tidak bisa mengaji?"

Nasrul kelihatan tidak suka dengan pertanyaan

Pak Manaf. Apalagi, dia menggunakan kata ganti "dia" untuk orang yang sangat dihormati dan

tidak menggunakan "beliau". Maka dengan nada

jengkel yang tidak ditutup-tutupi, Nasrul berkata menjawab, "Memang orang yang tidak tahu ilmu hakikat pasti bingung melihat Mbah Sidiq.

Mbah Sidiq itu -tidak seperti kau- bisa pagi tidak tahu apa-apa, malam harinya tiba-tiba sangat alim melebihi kiai mana pun!"

"Ah masak iya, Srul?" tukas Pak Manaf tidak percaya.

"Wow kamu sih. Dasar guru sekolah umum!"

Nasrul mulai benar-benar marah ceritanya tak dipercayai, "Beliau itu setiap hari ketamuan

Syeikh Abdul Qadir Jailani. Jangan sembarangan

kau! Kualat baru tahu! Saya menyaksikan sendiri bagaimana Mbah berdebat dengan kiai, dengan

dosen, dengan orang-orang pintar. Mereka semua tidak berkutik di hadapan Mbah."

Beberapa bulan kemudian di warung wak

Rukiban.

"Ada yang tahu kabarnya Nasrul?" tanya Wak Rukiban kepada para langganannya, sambil menyodorkan kopi pesanan, "sudah lama sekali dia tidak ngopi kemari."

"Mungkin sedang keliling dengan Mbahnya," sambut Pak Manaf.

"Jangan-jangan sakit?" celetuk Mas Slamet pemborong.

"Nggak kalau sakit," sahut Haji Kusen, "kemarin

dulu saya ke rumahnya. Kata orang yang nungguin rumahnya dia sedang keluar kota.

Istrinya malah sudah duluan pergi. Mungkin Nasrul nyusul istrinya."

"Orang yang nungguin rumahnya nggak bilang mereka ke mana, urusan apa?" tanya Mas Slamet.

"Wah saya tidak tanya macam-macam," jawab Haji Kusen, "wong saya datang hanya karena ingin ketemu Nasrul yang sudah lama tidak kelihatan batang hidungnya. Nggak ada urusan lain."

"Pastilah seperti biasa, Nasrul ndherekke Mbah Sidiq!" tegas Pak Manaf yakin.

"Nggak," sela Wak Rukiban, "kalau pergi mengikuti Mbah Sidiq paling lama seminggu dua minggu. Malah cerita dia kemudian yang berminggu-minggu."

"Bagaimana kalau nanti kita ramai-ramai ke rumahnya?!" usul Mas Slamet.

Belum lagi semuanya menyampaikan persetujuan, tiba-tiba masuk orang yang sedang mereka bicarakan.

"Wah panjang umur kau, Srul!" sambut Wak Rukiban gembira, "baru saja kami membicarakanmu."

Semuanya pun berdiri menyalami seperti menyambut orang penting datang. Nasrul sendiri kelihatan tidak seperti biasanya. Badannya tampak kurus. Wajahnya pucat. Dia menyalami kawan-kawannya tanpa semangat. Bahkan secuil senyum pun tak tersungging di bibirnya. Duduknya pun seperti terempas begitu saja. Dia mengambil napas panjang, baru kemudian berkata lirih, "Kopi, Wak!"

Tentu saja kawan-kawannya heran. Mereka saling berpandangan satu sama lain.

Bertanya-tanya dalam diam. Tapi seperti

sepakat, mereka tidak berkata apa-apa, menunggu Nasrul sendiri yang mulai bercerita seperti biasanya.

Ketika Wak Rukiban menyodorkan kopi pun hanya mengucap, "Silakan, Srul!"

"Terima kasih, Wak!" kata Nasrul lirih.

Dia kemudian menuang kopi pelan-pelan ke lepeknya. Kawan-kawannya hanya mengawasinya. Mereka melihat tangan Nasrul gemetar hingga menumpahkan kopi di sekitar lepeknya, tapi mereka semua tetap diam. Nasrul menghirup kopinya sambil memejamkan kedua matanya, seperti ingin meresapkan sari kopi

ke dalam dirinya. Begitu habis kopi di lepek

diminumnya, dia menuang kembali dan menumpahkan lagi di sekitar lepek.

Setelah meminum kopi yang kedua kalinya, tangannya merogoh saku dan mengeluarkan rokok kreteknya. Dengan gemetar dilolos sebatang dan diselipkan di mulutnya. Tanpa berkata-kata, Pak Manaf yang ada di dekatnya

menyalakan korek untuknya. Seperti ketika

meminum kopi, Nasrul kemudian mengisap rokoknya sambil memejamkan mata. Dua-tiga isapan, baru kemudian Nasrul memandang satu-satu wajah kawan-kawannya, seolah-olah dia baru menyadari kehadiran mereka.

Pak Manaf sudah hampir tidak sabar menunggu. Sudah hampir membuka mulut. Tiba-tiba terdengar suara Nasrul seperti bukan dari mulutnya sendiri.

Lirih tapi terdengar sangat keras dan tajam bagai sembilu, "Sidiq Bajingan!"

Hampir semua mulut kawan-kawannya ternganga seperti merekalah yang terkena tikam umpatan Nasrul itu.

Belum hilang tanda tanya mereka, Nasrul sudah bergumam lagi, "Wali apa macam itu? Seperti termakan tahi, aku menyesal ikut membesar-besarkan namanya. Bangsat!

Penipu!" Semakin serak suara Nasrul, kemudian pecahlah tangisnya. Diletakkan kepalanya di atas meja tanpa menghiraukan tumpahan kopi yang mengotorinya.

Spontan Pak Manaf meletakkan dan menepuk-nepukkan tangan ke pundaknya penuh iba. "Sabar, Srul. Apa yang terjadi? Ceritakanlah kepada kawan-kawanmu ini. Tumpahkan semua isi dadamu, biar lega!"

"Maaf, Kang," Nasrul mencoba mengangkat kepalanya kembali, "aku kurang sabar bagaimana? Semua yang diminta-bahkan banyak yang tidak diminta-sudah aku berikan. Sawah dan sapiku kuserahkan kepadanya. Sepeda motor kujual untuk menyenangkannya. Lho kok tega-teganya membawa kabur istriku! Masya Allah! Manusia laknat macam apa itu!"

dipukulkannya tangannya ke meja, hingga menggulingkan beberapa cangkir dan gelas. Semuanya terkesiap. Semuanya seperti tak percaya apa yang mereka dengar. Semuanya merasa seperti tikaman duka yang mengenai Nasrul, tembus ke dada-dada mereka sendiri.

Rembang, 6 Oktober 2002

Lukisan Kaligrafi (Cerpen) Oleh : A. Musthofa Bisri

Bermula dari kunjungan seorang kawan lamanya Hardi. Pelukis yang capai mengikuti idealismenya sendiri lalu mengikuti jejak banyak seniman yang lain: berbisnis; meski bisnisnya masih dalam lingkup bidang yang dikuasainya.

Seperti kebanyakan bangsanya, Hardi sangat peka terhadap kehendak pasar. Dia kini melukis apa saja asal laku mahal.

Mungkin karena kecerdasannya, dia segera bisa menangkap kelakuan zaman dan mengikutinya. Dia melukis mulai perempuan cantik, pembesar negeri, hingga kaligrafi.

Menurut Hardi, kedatangannya di samping silaturrahi, ingin berbincang-bincang dengan Ustadz Bachri soal kaligrafi. Ustadz Bachri sendiri yang sedikit banyak mengerti soal kaligrafi Arab, segera menyambutnya antusias.

Namun, ternyata tamunya itu lebih banyak berbicara tentang aliran-aliran seni mulai dari naturalis, surealis, ekspresionis, dadais, dan entah apa lagi.

Tentang teknik melukis, tentang komposisi, tentang perspektif, dan istilah-istilah lain yang dia sendiri baru dengar kali itu.

Sepertinya memang sengaja mengulahi

Ustadz Bachri soal seni dan khususnya seni rupa.

Yang membuat Ustadz Bachri agak kaget, ternyata, meskipun sudah sering pameran kaligrafi, Hardi sama sekali tak mengenal aturan-

aturan penulisan khath Arab.

Tak tahu bedanya Naskh dan Tsuluts, Diewany dan Faarisy, atau Riq'ah dan Kufi.

Apalagi falsafahnya.

Katanya dia asal "menggambar" tulisan mencontoh kitab Quran atau kitab-kitab bertulisan Arab lainnya. Dia hanya tertarik dengan makna ayat yang ia ketahui lewat Terjemahan Quran Departemen Agama, lalu dia tuangkan ayat itu ke dalam kertas atau kanvas.

Bila ayat itu berbicara tentang penciptaan langit dan bumi, maka dia pun melukis pemandangan, lalu di atasnya dituliskan ayat yang bersangkutan. Kalau tidak begitu, dia tulis ayat yang dipilihnya dalam bentuk-bentuk tertentu yang menurutnya sesuai dengan makna ayat.

Ada hurufnya yang ia bentuk seperti mega, burung, macan, tokoh wayang, dan sebagainya.

Ustadz Bachri bersyukur atas kedatangan

kawannya yang -meskipun agak sok- telah memberinya wawasan mengenai kesenian, terutama seni rupa.

RINGKAS cerita, begitu si tamu berpamitan seperti biasa Ustadz Bachri mengiringkannya sampai pintu. Nah, sebelum keluar melintasi pintu rumahnya itulah si tamu tiba-tiba berhenti seperti terkejut. Matanya memandang kertas bertulisan Arab yang tertempel

di atas pintu, lalu katanya,

"Itu tulisan apa? Siapa yang menulis?"

Ustadz Bachri tersenyum, "Itu rajah. Saya yang menulisnya sendiri."

"Rajah?"

"Ya, kata Kiai yang memberi ijazah, itu rajah penangkal jin."

"Itu kok warnanya aneh; sampeyan menulis pakai apa?"

Matanya tanpa berkedip terus memandang ke atas pintu.

"Pakai kalam biasa dan tinta cina dicampur sedikit dengan minyak za'faran. Katanya minyak itu termasuk syarat penulisan rajah."

"Wah," kata tamunya masih belum melepas

pandangannya ke tulisan di atas pintu, "sampeyan mesti melukis kaligrafi."

"Saya? Saya melukis kaligrafi?" katanya sambil tertawa spontan.

"Tidak. Saya serius ini," tukas tamunya, "sampeyan mesti melukis kaligrafi. Goresan-goresan sampeyan berkarakter.

("Ini apa pula maksudnya?" Ustadz Bachri membatin, tak paham).

Kalau bisa di atas kanvas. Tahu kanvas kan?! Betul ya. Tiga bulan lagi, kawan-kawan pelukis kaligrafi kebetulan akan pameran; Nanti sampeyan ikut. Ya, ya!"

Ustadz Bachri tidak bisa berkata-kata, tapi rasa tertantang muncul dalam dirinya. Kenapa tidak, pikirnya. Orang yang tak tahu khath saja berani memamerkan kaligrafinya, mengapa dia tidak?

Namun, ketika didesak tamunya, dia hanya mengangguk asal mengangguk.

Setelah tamunya itu pergi, dia benar-benar terobsesi untuk melukis kaligrafi. Setiap kali duduk-duduk sendirian, dia oret-oret kertas, menuliskan ayat-ayat yang ia hapal. Dia buka kitab-kitab tentang khath dan sejarah perkembangan tulisan Arab.

Bahkan dia memerlukan datang ke kota untuk sekadar melihat lukisan- lukisan yang dipajang di galeri dan toko-toko, sebelum akhirnya dia memutuskan untuk membeli kanvas, cat, dan kuas.

Anak-anak dan istrinya agak bingung juga melihat dia datang dari kota dengan membawa oleh-oleh peralatan melukis.

Lebih heran lagi ketika dia jelaskan bahwa dialah yang akan melukis.

Meski mula-mula istri dan anak-anaknya mentertawakan, namun melihat keseriusannya, ramai-ramai juga mereka menyemangati. Mereka dengan riang ikut membantu membereskan dan membersihkan gudang yang akan dia pergunakan untuk "sanggar melukis".

Mungkin tidak ingin diganggu atau malu dilihat orang, Ustadz Bachri memilih tengah malam untuk melukis. Istri dan anak-anaknya pun biasanya sudah lelap tidur, saat dia mulai masuk ke gudang berkutat dengan cat dan kanvas-kanvasnya. Kadang-kadang sampai subuh, dia baru keluar.

Di gudangnya yang sekarang merangkap

sanggar itu, berserakan beberapa kanvas yang sudah belepotan cat tanpa bentuk.

Di antaranya sudah ada yang sedemikian tebal lapisan catnya, karena sering ditindas.

Karena begitu dia merasa tidak sreg dengan lukisannya yang hampir jadi, langsung ia tinas dengan cat lain dan memulai lagi dari awal. Hal itu terjadi berulang kali.

"Ternyata sulit juga melukis itu," katanya suatu ketika dalam hati, "enakan menulis pakai kalam di atas kertas."

Hampir saja Ustadz Bachri putus asa.

Tapi, istri dan anak-anaknya selalu melemparkan pertanyaan-pertanyaan atau komentar-komentar yang kedengaran di telinganya seperti menyindir nyalinya.

Maka, dia pun bertekad, apa pun yang terjadi harus ada lukisannya yang jadi untuk diikutkan pameran.

Sampai akhirnya, ketika seorang kurir yang dikirim oleh Hardi kawannya itu, datang mengambil lukisannya untuk pameran yang dijanjikan, dia hanya -atau, alhamdulillah, sudah berhasil- menyerahkan sebuah "lukisan".

Ketika sang kurir menanyakan judul lukisan dan harga yang diinginkan, seketika dia merasa seperti diejek. Tapi kemudian dia hanya mengatakan terserah.

"Bilang saja kepada Mas Hardi, terserah dia!" katanya.

Dia sama sekali tidak menyangka.

MESKIPUN ada rasa malu dan rendah diri, dia datang juga pada waktu pembukaan pameran untuk menyenangkan kawannya Hardi, yang berkali-kali menelepon memaksanya datang.

Ternyata pameran -di mana "lukisan" tunggalnya diikutsertakan- itu diselenggarakan di sebuah hotel berbintang.

Wah, rasa malu dan rendah dirinya pun semakin memuncak. Dengan kikuk dan sembunyi-sembunyi dia menyelina di antara pengunjung.

Dari kejauhan dilihatnya Hardi berkali-kali menoleh ke kanan ke kiri. Mungkin mencari-cari dirinya.

Ada pidato-pidato pendek dan sambutan tokoh kesenian terkenal, tapi dia sama sekali tidak bisa tenang mendengarkan, apalagi menikmatinya.

Dia sibuk mencari-cari "lukisan"-nya di antara deretan lukisan-lukisan kaligrafi yang di pajang yang rata-rata tampak indah dan mempesona. Apalagi dipasang sedemikian rupa dengan pencahayaan yang diatur apik untuk mendukung tampilan setiap lukisan.

"Apakah lukisanku juga tampak indah di sini?" pikirnya, "di mana gerangan lukisanku itu

dipasang?"

Sampai akhirnya, ketika acara pidato-pidato usai dan para pengunjung beramai-ramai mengamati lukisan-lukisan yang dipamerkan, dia yang mengalirkan diri di antara jejalan pengunjung, belum juga menemukan lukisannya.

Tiba-tiba terbentik dalam kepalanya "Jangan-jangan lukisanku diapkir, tidak diikutkan pameran, karena tidak memenuhi standar."

Aneh, mendapat pikiran begitu, dia tiba-tiba justru menjadi tenang. Dia pun tidak lagi menyembunyikan diri di balik punggung para pengunjung.

Bahkan, dia sengaja mendekati sang Hardi yang tampak sedang menerang-nerangkan kepada sekerumunan pengunjung yang menggerombol di depan salah satu lukisan.

Lukisan itu sendiri hampir tak tampak olehnya tertutup banyak kepala yang sedang memperhatikannya.

"Lha ini dia!" tiba-tiba Hardi berteriak ketika melihatnya.

Dia jadi salah tingkah dilihat oleh begitu banyak orang,

"Ini pelukisnya!" kata Hardi lagi, lalu ditunjukkan kepada dirinya,

"Kemana saja sampeyan. Sudah dari tadi ya datangnya? Sini, sini.

Ini, bapak ini seorang kolektor dari Jakarta, ingin membeli lukisan sampeyan."

Astaga, ternyata lukisan yang dirubung itu lukisannya. Dia lirik tulisan yang terpampang di bawah lukisan yang menerangkan data lukisan.

Di samping namanya, dia tertarik dengan

judul (yang tentu Hardi yang membuatkan): Alifku Tegak di Mana-mana.

Wah, Hardi ternyata tidak hanya pandai melukis, tapi pandai juga mengarang judul yang hebat-hebat, pikirnya.

Di kanvasnya itu memang hanya ada satu huruf, huruf alif.

Lebih kaget lagi ketika dia membaca angka dalam keterangan harga. Dia hampir tidak mempercayai matanya: 10.000 dollar AS, sepuluh ribu dollar AS! Gila!

"Begitu melihat lukisan Anda, saya langsung

tertarik," tiba-tiba si bapak kolektor berkata sambil menepuk bahunya,

"apalagi setelah kawan Anda ini menjelaskan makna dan falsafahnya. Luar biasa!" Dia

tersipu-sipu.

Hardi membisikinya, "Selamat, lukisan sampeyan dibeli beliau ini!"

"Katanya, Anda baru kali ini ikut pameran," kata si bapak kolektor lagi tanpa memperhatikan air mukanya yang merah padam, "teruskanlah melukis dari dalam seperti ini." ("Melukis dari dalam? Apa pula ini?" pikirnya)

Wartawan-wartawan menyuruhnya berdiri di dekat lukisan alifnya itu untuk diambil gambar. Dia benar-benar salah tingkah. Pertanyaan-pertanyaan para wartawan dijawabnya sekenanya. Mau bilang apa?

Besoknya hampir semua media massa memuat berita tentang pameran yang isinya hampir didominasi oleh liputan tentang dirinya dan lukisannya.

Hampir semua koran, baik ibu kota maupun daerah, melengkapi pemberitaan itu dengan menampilkan fotonya.

Sayang dalam semua foto itu sama sekali tidak tampak lukisan alifnya. Yang terlihat hanya dia sedang berdiri di samping kanvas kosong!

Beberapa hari kemudian, beberapa wartawan datang ke rumah Ustadz Bachri. Bertanya macam-macam tentang lukisan alifnya yang menggemparkan.

Tentang proses kreatifnya, tentang bagaimana dia menemukan ide melukis alif itu, tentang prinsip keseniannya, dlsb.

Seperti ketika pameran dia asal menjawab saja.

Ketika makan siang, istri dan anak-anaknya ganti mengerubutinya dengan berbagai pertanyaan tentang lukisan alifnya itu pula.

"Kalian ini kenapa, kok ikut-ikutan seperti wartawan?!" teriaknya kesal.

"Tidak pak, sebenarnya apa sih menariknya lukisan Bapak? Kok sampai dibeli sekian mahalnyanya?" tanya anak sulungnya.

"Kenapa sih Bapak hanya menulis alif?" tanya si

bungsu sebelum dia sempat menjawab pertanyaan kakaknya,

"mengapa tidak sekalian Bismillah, Allahu Akbar, atau setidaknya Allah, seperti umumnya kaligrafi yang ada?"

Istrinya juga tidak mau kalah rupanya.

Tidak sabar menunggu dia menjawab pertanyaan-pertanyaan anak-anaknya. "Terus terang saja, Mas, sampeyan menggunakan ilmu apa, kok lukisanmu sampai tidak bisa difoto?"

Ustadz Bachri geleng-geleng kepala.

Kepada para wartawan dan orang lain, dia bisa tidak terus terang, tapi kepada keluarganya sendiri bagaimana mungkin dia akan menyembunyikan sesuatu. Bukankah dia sendiri yang mengajarkan dan memulai tradisi keterbukaan di rumah. "Begini," katanya sambil menyantalkan duduknya; sementara semuanya menunggu penuh perhatian, "terus terang saja; saya sendiri sama sekali tidak menyangka. Kalian tahu sendiri, saya melukis karena dipaksa Hardi, tamu kita yang pelukis itu. Saya merasa tertantang." "Saya sendiri baru menyadari bahwa meskipun saya menguasai kaidah-kaidah khath, ternyata melukis kaligrafi tidak semudah yang saya duga. Apalagi, kalian tahu sendiri, sebelumnya saya tidak pernah melukis. Lihatlah, di gudang kita, sekian banyak kanvas yang gagal saya lukisi. Bahkan, saya hampir putus-asa dan akan memutuskan membatalkan keikutsertaan saya dalam pameran. Tapi, Hardi ngotot mendorong saya terus." "Lalu, ketika cat-cat yang saya beli hampir habis, saya baru teringat pernah melihat dalam pameran kaligrafi dalam rangka MTQ belasan tahun yang lalu, seorang pelukis besar memamerkan kaligrafinya yang menggambarkan dirinya sedang sembahyang dan di atas kepalanya ada lafal Allah. Saya pun berpikir mengapa saya tidak menulis Allah saja?"

Ustadz Bachri berhenti lagi, memperbaiki letak duduknya, baru kemudian lanjutnya, "Ketika saya sudah siap akan melukis, ternyata cat yang tersisa hanya ada dua warna: warna putih dan silver. Tetapi, tekad saya sudah bulat, biar hanya dengan dua warna ini, lukisan kaligrafi saya harus jadi. Mulailah saya menulis alif. Saya merasa huruf yang saya tulis bagus sekali, sesuai dengan standar huruf Tsuluts Jaliy. Namun, ketika saya pandang-pandang letak tulisan alif saya itu persis di tengah-tengah kanvas. Kalau saya lanjutkan menulis Allah, menurut selera saya waktu itu, akan jadi wagu, tidak pas. Maka, ya sudah, tak usah saya lanjutkan. Cukup alif itu saja." "Jadi, tadinya Bapak hendak menulis Allah?" sela si bungsu. "Ya, niat semula begitu. Yang saya sendiri kemudian bingung, mengapa perhatian orang begitu besar terhadap lukisan alif saya itu. Saya juga tidak tahu apa yang dikatakan Hardi kepada kolektor dari Jakarta itu, tetapi dugaan saya dialah yang membuat lukisan saya bernilai begitu besar. Termasuk idenya memberi judul yang sedemikian gagah itu."

"Tetapi, sampeyan belum menjawab pertanyaan saya," tukas istrinya, "sampeyan menggunakan ilmu apa, sehingga lukisan sampeyan itu ketika difoto tidak jadi dan yang tampak hanya kanvas kosong yang diberi pigura?" "Wah, kamu ini ikut-ikutan mempercayai mistik ya?! Ilmu apa lagi? Saya tadi kan sudah bilang, alif itu saya lukis hanya dengan dua

warna yang tersisa. Sedikit putih untuk latar dan sedikit silver untuk huruf alifnya. Mungkin, ya karena silver di atas putih itu yang membuatnya tak tampak ketika difoto."

Istri dan anak-anaknya tak bertanya-tanya lagi; tetapi Ustadz Bachri tak tahu apa mereka percaya penjelasannya atau tidak.

Kang Kasanun (Cerpen) oleh : A Mustofa Bisri

Mendengar cerita-cerita tentang tokoh yang akan aku ceritakan ini, baik dari ayah atau kawan-kawannya seangkatan di pesantren, aku diam-diam mengaguminya. Bahkan seringkali aku membayangkannya seperti Superman, Spiderman, atau si Pesulap Mandrake.

Wah, seandainya aku berkesempatan bertemu dengannya dan dapat satu ilmu saja, lamunku selalu.

Ayah maupun kawan-kawannya selalu menyebutnya dengan Kang Kasanun. Tidak ada yang menyebut namanya saja. Boleh jadi karena faktor keseniorannya atau karena ilmunya. Kiai Mabur, guruku ngaji Quran dan salah seorang kawan ayah di pesantren, paling semangat bila bercerita tentang Kang Kasanun. Aku dan kawan-kawanku paling senang mendengarkannya; apalagi Kiai Mabur bila bercerita tentang tokoh yang dikaguminya itu acapkali sambil memperagakannya. Misalnya ketika bercerita bagaimana Kang Kasanun dikeroyok para begal, Kiai Mabur memperagakan dengan memperlihatkan jurus-jurus silat.

"Kang Kasanun itu pendekar yang ilmu silatnya komplit," katanya terengah-engah. "Yang saya peragakan itu tadi jurus silat Cibadak. Jurus yang digunakan Kang Kasanun membekuk tujuh begal yang mencegatnya di perjalanan. Tujuh orang dan Kang Kasanun sendirian. Bayangkan! Kami sendiri, saya dan beberapa kawan yang berminat, setiap malam Jumat dia ajari jurus-jurus silat dari berbagai cabang. Tapi mana mungkin bisa seperti dia? Dia itu bahkan mempunyai ilmu cicak. Bila sedang bersilat, bisa nempel dan merayap di dinding." Ayah sendiri sering juga bercerita tentang Kang Kasanun, tapi tidak dengan memperagakannya seperti Kiai Mabur.

"Nggak tahu, dia itu ilmunya dari mana?" kata ayah suatu hari ketika sedang bercerita tentang kawannya yang disebutkan jadug itu.

"Disamping menguasai ilmu silat, ilmu hikmahnya aneh-aneh. Hanya dengan merapalkan bacaan aneh --campuran bahasa Arab dan Jawa-- dia bisa membuat tidur seisi mushalla. Pernah dia menjadi tontonan orang sepasar gara-gara dia dihina penjual lombok lalu lombok satu pikul dimakannya habis. Dia tidak apa-apa, tapi penjualnya kemudian yang murus. Kata kawan-kawan dia juga bisa memanggil burung yang sedang terbang di udara dan ikan

di dalam sungai."

"Kata Kiai Maburr, Pak Kasanun juga bisa menghilang, betul Yah?" tanya saya.

Ayah tersenyum dan pandangannya seperti menerawang ke masa lalunya. "Pernah beberapa kawan diajarinya ilmu halimunan entah apa. Pokoknya ilmu untuk menghilang. Mereka disuruh puasa tujuh hari putih, artinya bukanya hanya dengan nasi tanpa lauk apa-apa. Lalu ada satu malam ngebleng, semuanya tidak boleh tidur sama sekali.

Ayah
juga ikut."

Ayah berhenti sejenak, tersenyum-senyum sendiri, mungkin terbawa kenangan masa lalunya, baru kemudian melanjutkan ceritanya.

"Dari sekian orang yang ikut program halimunan itu, hanya ayah yang gagal. Ayah tahu kalau gagal, ketika ilmu itu dipraktikkan. Hari itu, kami beramai-ramai, di bawah pimpinan Kang Kasanun sendiri, datang ke toko Cina yang terkenal paling galak di kota. Kang Kasanun berpesan siapa pun di antara kami yang nanti di toko masih melihat orang lengkap

dengan kepalanya, jangan sekali-kali mengambil sesuatu. Karena tandanya kalau kami sudah benar-benar hilang, tidak terlihat orang, yaitu apabila kepala semua orang tidak tampak.

Dan ingat, kata Kang Kasanun, kita bukan niat mencuri tapi mengamalkan ilmu. Jadi ambil

barang seadanya dan yang murah-murah saja." Ayah berhenti lagi, tersenyum-senyum lagi, baru

sejurus kemudian melanjutkan.

"Wah, saya lihat waktu itu kawan-kawan ada yang mengambil sabun, ada yang mengambil potlot, sisir, minyak rambut, dan lain-lain. Maburr, guru Quranmu itu, malah sengaja mengambil manisan yang terletak persis di depan Cina pemilik toko yang galak itu.

Anehnya, baik si pemilik toko maupun pelayan-pelayannya, seperti tidak melihat apa-apa. Setelah mengambil barang-barang itu, kawan-kawan ngeloyor begitu saja dan tak ada yang

menegur. Saya yang malah ditanya Kang Kasanun, kenapa saya tidak mengambil apa-apa? Saya menjawab bahwa saya masih melihat kepala semua orang yang ada di toko. Jadi, sesuai pesan Kang Kasanun sendiri, saya tidak berani mengambil apa-apa.

'Sampeyan kurang mantap sih!' komentar Kang Kasanun. Memang terus terang, waktu itu --sebelum menyaksikan sendiri adegan di toko itu-- saya tidak percaya ada ilmu halimunan, ada orang bisa menghilang."

"Ada tamu ya, Bu?!" tanyaku kepada ibuku yang sedang sibuk membenahi kamar tamu.

"Ya," jawab ibu tanpa menoleh, "Kawan lama ayahmu di pesantren. Beliau akan menginap beberapa malam. Mungkin mau kangen-kangenan sama ayahmu. Dengar itu, tawa mereka."

"Ya, asyik benar tampaknya," timpalku. "Tamu dari mana sih, Bu?"

"Kata ayahmu tinggalnya sekarang di luar Jawa.

Namanya Kasanun atau siapa?!"

"Kasanun?" tanya aku setengah berteriak.

"Ee, jangan berteriak!" bisik ibu.

Tapi aku sudah bergegas meninggalkannya. Dari gorden jendela aku mengintip ke ruang tamu.

Sekejap aku jadi ragu-ragu. Tamu ayah tidak seperti yang aku bayangkan. Tidak gagah, malah terlihat kecil sekali di depan ayahku yang bertubuh besar. Kurus lagi. Ah, jangan-jangan ini bukan Kasanun sang pendekar yang sering diceritakan Kiai Mabrur. Masak kerempeng begitu.

Tapi setelah nguping, mendengar pembicaraan ayah dan tamunya itu sebentar, aku menjadi yakin memang itulah sang Superman, Kang Kasanun.

Apalagi tak lama kemudian Kiai Mabrur datang dan saling berpelukan dengan si tamu. Nanti malam, aku harus menemuinya, kataku mantap dalam hati. Aku harus mendapatkan salah satu ilmu hikmahnya. Kebetulan sekali, malam ketika ayah akan mengajar ngaji, aku dipanggil dan katanya, "Kenalkan, ini kawan ayah di pesantren, Kang Kasanun yang sering ayah ceritakan! Kawani dulu beliau sementara ayah mengaji."

Begitu ayah pergi, aku segera menjabat tangan orang yang selama ini aku idolakan. Beliau menerima tanganku dengan menunduk-nunduk penuh tawadluk.

"Gus, putra ke berapa?" tanyanya dengan suara lembut.

"Nomor dua, Kiai!" jawabku sambil terus mengawasinya.

"Jangan panggil saya kiai!" katanya bersungguh-sungguh. "Saya bukan kiai. Saya memang pernah mondok di pesantren bersama ayahanda Gus, tapi tidak seperti ayahanda Gus yang tekun belajar. Saya di pesantren hanya main-main saja."

Aku tidak begitu menghiraukan apa yang beliau katakan, aku sudah punya rencana sendiri dari tadi. Mengapa harus ditunda, inilah saatnya, mumpung hanya berdua. Kapan lagi? "Bapak Kasanun," kata saya sengaja mengganti sebutan kiai dengan bapak, "sebenarnya saya sudah lama mendengar tentang Bapak, baik dari ayah maupun yang lain. Sekarang mumpung bertemu, saya mohon sudilah kiranya Bapak memberi ijazah kepada saya barang satu atau dua dari ilmu hikmah Bapak." Mendengar permohonan saya, tiba-tiba tamu yang sejak lama aku harapkan itu menangis. Benar-benar menangis sambil kedua tangannya menggapai-gapai.

"Jangan, jangan, Gus! Gus jangan terperdaya oleh cerita-cerita orang tentang bapak. Apalagi kepingin yang macam-macam seperti yang pernah bapak lakukan. Biarlah yang menyesal bapak sendiri. Jadilah seperti ayahanda saja. Belajar. Ngaji yang giat. Dulu ayahanda Gus pernah sekali ikut dengan kegilaan masa muda bapak, tapi gagal. Mengapa? Bapak rasa karena ayahanda memang tidak serius.

Beliau hanya serius dalam urusan belajar dan mengaji. Dan sekarang, lihatlah bapak dan lihatlah ayahanda Gus! Ayahanda Gus menjadi kiai besar, sementara bapak lontang-lantung seperti ini. Kawan-kawan bapak yang dulu ikutan bapak mendalami ilmu-ilmu kanuragan seperti ini rata-rata kini hanya jadi dukun. Ini masih mendingan, ada yang malah

menggunakan ilmu itu untuk menipu masyarakat dengan mengaku-aku sebagai wali dan sebagainya. Orang awam yang tidak tahu, mana bisa membedakan antara karomah dan ilmu sulapan seperti itu?"

Aku tidak bisa ceritakan perasaanku melihat orang yang selama ini kukagumi menangis. Masih terdengar sesekali isaknya ketika beliau

melanjutkan. "Ayahanda dan Kiai Maburr pasti tak

pernah cerita bahwa bapak ini pernah dinasihati seorang singkek tua. Karena memang bapak tak pernah menceritakannya kepada siapa pun. Sekarang ini bapak ingin menceritakannya kepada Gus. Mau mendengarkan?"

Saya hanya bisa mengangguk.

"Pernah dalam suatu perjalanan bapak, bapak

kehabisan sugu. Bapak pun mampir ke sebuah toko milik seorang singkek yang sudah tua

sekali. Begitu masuk toko, bapak rapalkan aji

halimunan bapak. Semua pelayan dan pelanggan yang ada tak ada yang

bisa melihat bapak. Bapak langsung menuju ke meja si singkek tua yang terlihat terkantuk-kantuk di kursi tingginya. Pelan-pelan aku buka laci mejanya, tempat ia menyimpan uang. Bapak ambil semua bapak. Si singkek tua tidak bergerak. Namun begitu tangan bapak akan bapak tarik dari laci, tiba-tiba tangan keriput si singkek tua memegangnya dan langsung seluruh tubuh bapak lemas tak berdaya.

"Ilmu begini, kok kamu pamel-pamelkan", katanya hampir tanpa membuka mulut. "Ini nyang kamu peloleh sekian lamanya belajar, he?! Kasihan kamu olang! Ilmu mainan anak-anak begini untuk apa? Paling-paling buat gagah-gahaman ha. Siapa yang nganggep kamu gagah? Anak-anak kecil sama olang-olang bodoh dan olang-olang jahat saja ha!

Ada olang

pintel kagum sama kamu olang? Ada? Siapa? Olang hidup apa nyang dicali? Olang hidup cali baik buat dili sendili, kalau bisa buat

olang lain. Cali senang sendili, jangan bikin susah olang lain ha!" Pendek kata, habis bapak dinasehati. Setelah itu

bapak dikasih uang dan disuruh pergi. Sejak itulah bapak tidak pernah lagi mengamalkan ilmu-ilmu gila bapak. Nasihat yang bapak dapat

dari singkek tua itu sebenarnya hanyalah memantapkan apa yang lama bapak renungkan tentang kehidupan bapak, tapi bapak selalu ragu."

Pak Kasanun memegang kedua tanganku penuh sayang. Katanya kemudian, "Kini bapak sudah mantap. Jalan yang bapak tempuh kemarin salah. Mestinya sejak awal bapak mengikuti jejak ayahanda Gus. Karena itu, Gus, sekali lagi, ikutilah jejak ayahanda dan jangan mengikuti jejak bapak ini. Carilah ilmu yang bermanfaat bagi diri Gus dan bagi sesama!" Aku tidak sempat memberi komentar apa-apa karena keburu datang Kiai Maburr dan beberapa tamu kawan lamanya yang lain. Tapi aku masih mempunyai banyak waktu untuk merenungkan nasihatnya. (*)

Rembang, 29 September 2002

Kang Amin (Cerpen) oleh : A. Musthofa Bisri

Seperti setiap kali Kiai Nur punya gawe, untuk perhelatan kali ini pun jauh-jauh hari orang-orang kampung sudah ikut sibuk. Paling tidak, sibuk membicarakannya. Soalnya, belum

pernah kiai pengasuh pesantren Tanwirul ‘Uqwul itu mengadakan perhelatan tidak gedon-gedonan. Selalu meriah. Apalagi ini

Walimatu ‘Urusy, resepsi pernikahan puterinya yang terakhir. Tutup Punjen, istilah Jawanya. “Kira-kira grup hadrah dan kasidah dari mana saja yang akan Kiai Nur undang untuk meramaikan pernikahan Ning Laila, ya?” “Kabarnya dari berbagai kota. Bahkan grup Rebana Ria yang sering tampil di tv itu juga akan ikut memeriahkan.”

“Qorinya saja dari Jakarta. Juara MTQ Internasional.”

“Wah pasti ramai sekali, ya?!”

Malam hari, di kamarnya. Kang Amin tiduran telanjang dada. Mencoba tidur, tapi tidak bisa. Bukan hanya karena terlalu capek dan udara sangat panas, tapi terutama karena pikirannya yang kalut.

Dia memang agak capek. Sehari dia harus ke sana kemari mengurus ini-itu untuk keperluan perhelatan. Mulai ngurus surat keterangan di kelurahan, belanja, hingga pesan kursi dan pengeras suara.

Kang Amin memang sandaran ndalem, keluarga kiai. Hampir semua urusan rumah tangga ndalem dialah yang dipercayai menanganinya. Tapi Kang Amin tidak pernah mengeluh.

Dia sudah biasa melakukan pekerjaan ndalem

dengan keikhlasan penuh. Baginya apa yang dilakukannya untuk keluarga ndalem adalah ibadah.

Sekarang ini pun dia seperti tidak merasakan capek. Justru pikirannyalah yang menyebabkan

matanya tak mau terpejam. Peristiwa demi peristiwa sejak dia ikut Kiai Nur sebagai khadam, melayani beliau dan keluarganya, muncul bagai gambar hidup.

Kang Amin memang orang ndalem paling senior dan kepercayaan Kiai Nur. Mending ibunya menitipkannya kepada Kiai sejak ia masih kecil. Dia tidak tinggal di gotakan bersama belasan santri seperti yang lain. Tidak seperti orang-orang ndalem lainnya, Kang Amin ditempatkan oleh Kiai Nur di kamar khusus di samping ndalem. Sendirian.

Sehingga kapan saja

tenaganya diperlukan, tidak susah-susah

mencarinya. Kiai Nur dan Ibu Nyai sudah

menganggapnya seperti anak sendiri. Umumnya anak-anak santri pun menganggapnya

keluarga ndalem.

Dia besar bersama Ning Romlah, puteri sulung Kiai Nur. Di madrasah pun sekelas terus, mulai Ibtidaiyah hingga tamat Aliyah. Dia lebih tua setahun dari Ning Romlah. Meski dekat, meski seperti saudara sendiri, Kang Amin tetap tahu diri. Tak pernah nglunjuk, besar kepala, misalnya bersikap seperti gus. Dia menyadari bahwa dia hanyalah khadam, pembantu. Inilah yang menyebabkan seisi ndalem, khususnya Ning Romlah, menyukainya.

Sebagai manusia, Kang Amin tentu saja mempunyai perasaan tertentu terhadap gadis yang hampir setiap hari bergaul dengannya. Apalagi gadis itu, Ning Romlah, orangnya manis

dan tidak sombong. Dan yang paling menarik hati Kang Amin ialah sikap keibuannya. Kadang-kadang dia tergoda untuk menyatakan perasaannya, terutama kalau kebetulan menjumpai Ning Romlah sendirian.

Namun setiap kali dia batalkan niatnya justru karena melihat ketulusan Ning Romlah yang menganggapnya saudara sendiri.

Sampai akhirnya Ning Romlah kawin dengan Gus

Ali. Kang Amin memang sempat kecewa dan uring-uringan sendiri. Tapi melihat kebaikan Gus Ali, hatinya pun akhirnya luluh juga. Seperti biasa, dengan ikhlas, Kang Amin menjadi “seksi sibuk” dalam perhelatan pujaan hatinya itu.

Setelah Ning Romlah diboyong Gus Ali, hati Kang Amin serasa kosong, seperti orang ditinggal mati kekasih. Beberapa saat dia terlihat sering termenung. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena Ning Ummy, Ummy Salamah, adik Ning Romlah, seperti sengaja diutus Tuhan untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan kakaknya.

Ning Ummy yang pemalu, yang selama ini –tidak seperti kakaknya, Ning Romlah– jarang berbicara dengan Kang Amin, tiba-tiba seperti berubah. Dia kelihatan tak lagi menjaga jarak.

Ketika tak lama kemudian menjadi akrab dengan

Kang Amin, ternyata di mata Kang Amin, Ning Ummy tidak kalah menarik dari kakaknya. Apalagi Ning Ummy, meskipun pada dasarnya pemalu, seringkali mampu mengeluarkan ungkapan-ungkapan lucu yang tak terduga.

Begitulah, semakin hari kedekatan Kang Amin dengan Ning Ummy, meski tak mencolok, semakin terasa, terutama dalam hati Kang Amin sendiri. Bahkan lebih dari Ning Romlah dulu, dengan adiknya yang pemalu ini Kang Amin merasa menjadi pelindung yang selalu ingin menjaganya. Boleh jadi ini dikarenakan oleh sikap Ning Ummy yang begitu “meng-adik” dan seperti selalu minta perhatian.

Bila Kang Amin kebetulan banyak urusan di luar, misalnya, sehingga lama tak muncul di ndalem, selalu saja ada orang ndalem yang menyampaikan pesan Ning Ummy: “Kang, sampeyan ditanyakan Ning Ummy.” Atau bila bertemu sendiri kemudian, Ning Ummy biasa

menyambutnya dengan nada seperti orang marah, “Kemana saja sih sampeyan, seharian kok tak kelihatan batang hidungmu?”

Bila kebetulan Kang Amin akan pergi ke luar kota melaksanakan perintah Kiai, Ning

Ummi biasa mengantar kepergiannya dengan kalimat khasnya,

“Awat, jangan lama-lama lho, Kang!”

Ungkapan-ungkapan seperti ini bagi Kang

Amin merupakan cermin dari kerinduan dan rasa sayang, sesuatu yang membuat hatinya semakin tertambat kepada puteri kedua kiainya ini.

Sampai suatu hari Kang Amin dipanggil Kiai. Seperti biasa, tanpa pendahuluan ini-itu, Kiai langsung menyampaikan maksudnya.

“Min, kamu rombongan tamu yang dua

mobil kijang kemarin itu adalah keluarga

Kiai Makmun dari Jawa Barat. Kiai Makmun melamar adikmu, Ummi, untukputeranya yang baru lulus dari Universitas Ummul Qura Mekkah. Alhamdulillah, kami sudah menyepakati akad dan walimah nya nanti bulan Syawal ini.”

Tak perlu diceritakan lagi betapa berita ini

mengguncang perasaan Kang Amin. Untung Kiai tidak memperhatikan wajahnya yang menjadi pucat seketika.

Sambil beranjak dari kursi goyangnya, Kiai berpesan, “Kamu siap-siap. Semua urusan sampai dengan hari pelaksanaan akad dan walimah saya serahkan kepadamu. Kan kamu sudah berpengalaman saat adikmu, Romlah, kawin dulu.”

Lama setelah Kiai pergi meninggalkannya

sendiri untuk mengajar, Kang Amin seperti

terpaku di tempat duduknya. Pikirannya tak karuan. Sama atau lebih dari waktu Ning Romlah dilamar Gus Ali. Untuk kedua kalinya Kang Amin terpukul sekali. Mungkin sudah menjadi nasib Kang Amin atau takdir memang mengaturnya sedemikian rupa.

Ditinggalkan Ning Ummi, hanya beberapa lama dia seperti linglung. Setelah itu dia

kembali seperti sebelumnya. Dia kembali bersemangat seperti mendapat obat kuat.

Kali ini “obat kuat”-nya adalah Ning Laila, puteri bungsu Kiai. Ning Laila yang lincah. Ning Laila

yang semanak dan suka bicara ceplas-ceplos.

Ah, mengapa selama ini aku tidak memperhatikan kijang elok ini, pikir kang Amin.

Mungkin perhatiannya selama ini tersita habis oleh Ning Romlah, kemudian oleh Ning Ummi, hingga kurang menghiraukan si bungsu yang dianggapnya masih ingusan.

Ah. Ning Laila yang lincah dan menggemaskan

ini tidak hanya mampu mengisi kekosongan hati Kang Amin, tapi sudah membuat tekadnya bulat: pada saatnya dia akan nekat matur kepada Kiai. Apa pun yang akan terjadi, dia harus meminang Ning Laila. Harus. Sudah dua kali aku kecewa, mudah-mudahan kali ini datang keberuntunganku, batin Kang Amin penuh harap.

Tapi, seperti kata pepatah kuno, untung tak bisa diraih malang tak bisa ditolak. Belum sempat Kang Amin matur kepada Kiai, lagi-lagi geledak menyambar di siang bolong. Kali ini lebih parah lagi, karena geledak itu muncul langsung dari mulut Ning Laila. “O, Ning Laila, sampai hati benar kau!” jerit hati Kang Amin ketika si bungsu centil itu tiba-tiba memintanya mengarang undangan untuk pernikahannya dengan Gus Zaim, sepupunya sendiri. Di kamarnya Kang Amin tertawa kecut sendiri. ***

Walimatul ‘ursy Ning Laila dan Gus Zaim benar-benar luar biasa meriah. Semua orang tampak sibuk. Tiga hari tiga malam tamu-tamu terus mengalir, berdatangan entah dari mana saja. Kedua mempelai yang tampak sumringah menjadi pusat perhatian. Keduanya seperti tak mengenal lelah karena bahagia.

Kiai Nur sendiri, yang sebenarnya kurang sehat badan, kelihatan berusaha menyembunyikan kepuatan wajahnya dalam senyum yang beliau tebarkan ke sana kemari.

Lalu di mana Kang Amin? Dalam hiruk-pikuk keramaian begitu, siapa pula yang ingat Kang Amin?

Sejak pernikahan Ning Laila dengan Gus Zaim, tak banyak yang bisa diceritakan tentang keluarga ndalem Kiai Nur, kecuali tentu saja peristiwa kewafatan Kiai Nur sendiri beberapa bulan setelah itu.

Tapi setengah tahun setelah kewafatan Kiai Nur, ada peristiwa besar yang benar-benar mengejutkan dan menggegerkan. Anda pun pasti tak percaya: Kang Amin kawin dengan Nyai Jamilah, janda Kiai Nur.
**

Rembang, 11 Juli 2002

GUS MUSLIH (Cerpen) oleh : A. Musthofa Bisri

GUS Muslih adalah seorang kiai muda yang tidak hanya cerdas dan kritis, tapi juga tegas dan lugas. Apabila melihat sesuatu yang dianggap tidak benar, tanpa ragu dia akan terang-terangan menyalahkan. Ungkapan yang paling disukai ialah qulilhaqqa walau kaana murrn, katakanlah yang benar meski terasa pahit.

Anak-anak muda paling suka mengundang Gus Muslih untuk memberikan ceramah. Bagi anak-anak muda itu, Gus Muslih dianggap pembaru. Banyak hal yang sudah berjalan lama di daerah kami yang dihujat dan dipertanyakan

oleh Gus Muslih. Misalnya kebiasaan keluarga yang mendapat musibah kematian, memberi makan kepada para tamu yang bertakziah dan memberikan uang salawat kepada kiai atau modin, dia tentang habis-habisan. "Ya kalau keluarga yang tertimpa musibah itu keluarga yang berada, tak masalah," katanya dalam sebuah ceramahnya.

"Kalau keluarga itu miskin? Apakah hal itu tidak menambah musibah?"

Terhadap sikapnya itu ada yang setuju, seperti umumnya anak-anak muda; ada juga yang tidak. Mereka yang tidak setuju umumnya dari golongan tua. Golongan tua yang tidak setuju menganggapnya terlalu kemajon, sok maju. "Wong itu sudah merupakan tradisi sejak lama kok diuthik-uthik!" begitu kilah mereka, "Itu namanya tidak menghormati orang-orang tua yang mula-mula mentradisikan."

Untuk itu Gus Muslih punya jawaban yang cukup telak. "Tradisi yang baik memang perlu kita lestarikan, tapi yang buruk apa harus kita lestarikan? Kalau begitu apa bedanya kita dari kaum jahiliah yang dulu mengecam Nabi kita yang mereka anggap merusak tradisi yang sudah lama dijalankan nenek-moyang mereka?"

Kelompok tua yang tidak menyetujui Gus Muslih memang serbasalah menghadapi. Soalnya Gus Muslih memang tidak seperti sementara ustad

muda lain yang asal membasmi tradisi; yang mengecam selamat dan tahlilan, misalnya. Gus Muslih selamat mau, tahlilan juga mau.

Bahkan dia mau memimpin anak-anak muda ziarah ke makam-makam Wali Songo.

Yang lebih membikin jengkel kelompok orang tua yang tidak menyetujui itu, justru karena kiai muda ini selalu bisa menjawab keberatan mereka dengan argumentasi yang mematikan; baik menggunakan dalil naqli atau aqli.

Pernah ada seorang tokoh tua yang memberi pengajian, isinya lebih mirip kampanye politik ketimbang ceramah agama. Tokoh itu

dalam rangka menggiring jamaah untuk mendukung partainya, selalu menggunakan dalil-dalil ayat Alquran dan hadis Nabi segala.

Gus Muslih dalam forum pengajian lain pun mengkritik dengan mengatakan, "Adalah terlalu berani membawa ayat-ayat dan sunnah Rasul

SAW untuk kepentingan politik praktis. Itu pelecehan dan sekaligus membuat umat bingung. Lihatlah, tokoh partai ini menggunakan ayat dan hadis untuk mendukung partainya, lalu kiai partai

lain juga berbuat sama untuk mendukung partainya, apa ini tidak membingungkan masyarakat? Bila kemudian, karena menggunakan firman Allah dan sabda Rasul-Nya, masyarakat awam meyakini sebagai

kebenaran mutlak, apa tidak terjadi sikap mutlak-mutlakan antarpendukung partai? Bila tidak mengerti politik, mbok sudah rela saja tidak usah berpolitik; dari pada membawa-bawa agama. Apakah tokoh-tokoh yang suka membawa-bawa ayat dan hadis untuk kepentingan politik itu tidak memikirkan akibatnya di dunia atau di akhirat kelak?

Bagaimana kalau tiap-tiap pendukung yang awam itu meyakini bahwa mendukung partai sama dengan mendukung agama dan memperjuangkan partai sama dengan jihad fi sabilillah?"

Akhirnya kelompok orang-orang tua yang marah itu, tidak lagi mau berdialog dengan Gus Muslih dan orang-orang yang mereka anggap pendukungnya, baik langsung atau tidak. Mereka beralih kepada gerakan membentengi diri.

Setiap kali mereka mengadakan pertemuan antarmereka yang anti atau tidak sejalan dengan

sikap Gus Muslih dan menganjurkan jamaah mereka sendiri untuk tidak usah mendengarkan ceramah atau omongan kiai muda yang mereka anggap mursal itu. Mereka mengatakan kepada para pengikut mereka, mendengarkan bicara Gus Muslih bisa membahayakan akidah.

Sampai suatu ketika tersebar berita bahwa Gus Muslih memelihara anjing. Tentu saja hal itu membuat geger masyarakat. Kaum muda pendukung Gus Muslih serta merta menolak berita itu dan menganggap hanya sebagai fitnah keji dari mereka yang tidak suka dengan amar makruf nahi mungkar dia yang tegas.

Sementara kelompok tua yang sedari awal tidak menyukai Gus Muslih, langsung menggunakan berita itu untuk menghantam di setiap kesempatan.

"Lihatlah itu, tokoh yang kalian anggap kiai dan pembaru itu! Dia bukan saja menyeleweng dari ajaran orang-orang tua bahkan telah berani melanggar adat keluarganya. Kalian kan tahu malaikat tidak akan masuk ke rumah orang yang memelihara anjing. Sekarang ketahuan belangnya."

Karena cemburu kepada Gus Muslih, anak-anak muda pendukungnya pun tidak rela dan berusaha mencari sumber dari mana berasal berita bahwa Gus mereka memelihara anjing itu. Niat mereka akan memberi pelajaran kepada orang yang mula-mula menyebarkan berita menyakitkan itu.

Ada informasi yang mengatakan bahwa seseorang dari kota P-lah yang mula-mula bercerita tentang hal itu. Namun sebelum mereka bertemu dengan orang yang mereka cari, mereka melihat Gus Muslih sedang bersembahyang di masjid. Mereka menunggu hingga Gus Muslih selesai bersembahyang dan berzikir seperti biasanya.

Setelah Gus Muslih beranjak menuju serambi masjid, baru mereka menghambur menghampiri idola mereka itu.

"Aku tahu, kalian pasti ingin tahu kebenaran dari berita tentang anjing kan?" tebak Gus Muslih sambil tersenyum penuh arti. "Ayo, marilah kita duduk-duduk sebentar." Semua pun duduk mengelilingi Gus Muslih. "Ya, Gus," kata salah seorang yang mengambil tempat duduk persis di depan Gus Muslih, "kami panas sekali mendengarnya. Kami malah berniat mengadakan pengajian khusus dan mengundang Gus agar bisa menjelaskan kepada masyarakat untuk membantah isu yang beredar itu." "Mengapa harus dibantah?" tanya Gus Muslih kalem, membuat semua yang merubungnya jengah. "Aku sekarang memang sedang memelihara anjing." "Hah!" hampir serempak semua mengeluarkan desahan kaget. "Mengapa kalian begitu kaget?" kata Gus Muslih masih dengan nada kalem.

Kemudian Gus Muslih pun bercerita kepada jamaah anak muda, pengagumnya itu.

"Malam itu aku pulang dari mendatangi undangan panitia untuk berceramah halalbihalal di kota P. Aku diantar oleh salah seorang panitia dengan mobil kijang baru. Waktu itu malam sepi dan hujan rintik-rintik. Hanya sesekali terdengar petasan Lebaran di sana-sini. Padahal katanya sudah dilarang, malam-malam selarut itu kok ya masih ada yang bermain petasan. "Ketika kami sedang melintasi jalan raya yang menuju ke kota kita ini, aku melihat sosok makhluk kecil bergerak-gerak di tengah jalan. Langsung saya berteriak, 'Brenti, Mas!' "Mobil pun berhenti. Aku turun menghampiri makhluk kecil yang menggelepar-gelepar. Ternyata masya Allah, kulihat seekor anak anjing

yang tampak kesakitan, mengeluarkan suara keluhan menyayat. Badannya basah kuyup dan kakinya berlumuran darah.

Tanpa pikir panjang aku gendong anak anjing itu kubawa naik mobil. Melihat aku masuk mobil membawa anak anjing, tiba-tiba kulihat orang yang punya mobil seperti melihat hantu.

'Lo, Pak!' teriaknya kaget setengahmati 'Najis lo, Pak!'"

"Aku bilang, ini lihat; kasihan kakinya luka parah; mungkin ada mobil yang menerjangnya lalu kabur.

'Ya tapi itu najis Pak,' ulangnya jijik sambil matanya terus memelototi anak anjing yang kupeluk. Aku menduga dia takut anjing atau darahnya akan mengotorimobil kijangnya yang

baru. Maka aku mencopot jasku dan membungkus anak anjing yang terus bergeletar dalam pangkuanku, kedinginan campur kesakitan. Mata pengantarku masih saja terus berganti-ganti mengawasiku dan anjing yang kupangku dengan wajah tak percaya. Dia tidak segera menjalankan mobilnya kembali. Tiba-tiba aku menjadi sebal.

'Sudah,' begini saja, kataku kemudian, 'biar aku turun di sini saja.

Silakan Anda kembali dan sampaikan terima kasihku kepada kawan-kawan panitia."

"Berkata begitu aku pun membuka pintu dan meloncat turun sambil memeluk si anjing kecil. Tak lama si pengantar men-starter mobilnya dan berbalik pulang.

Sejenak aku dilanda kemurungan sangat. Bukan karena aku ditinggalkan di tengah jalan di malam gerimis; tapi karena aku teringat ceramah halalbihalal di kota P tadi.

"Baru beberapa jam lalu aku berbicara kepada

saudara-saudaraku di sana tentang hikmah Syawal. Bulan kemenangan setelah berpuasa sebulan penuh di bulan suci Ramadan. Kukatakan, antara lain kemarin pada Ramadan kita telah dapat menaklukkan setan;

menaklukkan nafsu kebinatangan kita; dan kini menjadi fitri kembali.

Menjadi manusia yang dimuliakan Tuhan melebihi makhluk-makhluk-Nya yang lain.

Makhluk berbudi yang memiliki tidak hanya akal tapi juga hati nurani. Makhluk yang diangkat menjadi kalifah-Nya untuk menebar kasih sayang di bumi."

Ketika sejenak Gus Muslih berhenti, tak ada

seorang pun dari mereka yang asyik mendengarkan mengeluarkan sepatah kata. Mereka semua terpaku diam seperti kena sihir.

Maka Gus Muslih pun melanjutkan. "Aku sedih ternyata Ramadan masih belum sebenarnya berpengaruh hingga ke sanubari kaum muslimin. Banyak yang seperti merayakan kemenangan kosong. Setiap saat, khususnya pada Ramadan kemarin, mereka selalu membaca basmalah, Bismillahirrahmanirrahim, menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; namun bukan saja tidak tertulari kasih sayang-Nya, malahan banyak yang masih memelihara kebencian setan. Mestinya Syawal ini, mereka menjadi segar kembali sebagai manusia seperti pemimpin agung mereka Nabi Muhammad Saw yang

selalu
mencontohkan kasih-sayang kepada sekalian
alam."

Gus Muslih berhenti lagi sejenak, menarik napas panjang, kemudian seperti teringat sesuatu, meneruskan bicaranya, "Alhamdulillah, setelah aku rawat beberapa hari, anak anjing itu sembuh dan sehat. Beberapa hari kemudian Babah Ong, tetanggaku memintanya dan aku berikan dengan pesan agar dia merawatnya dengan baik."

"Alhamdulillah!" gumam anak-anak muda yang dari tadi setia mendengarkan. Entah gumam syukur itu mensyukuri kesembuhan si anjing ataukah karena kiai idolanya itu kini sudah tidak lagi memelihara anjing seperti digegerkan orang.
**

Rembang, 2002
Diposkan oleh [Imam Ba](#)

Gus Jakfar (Cerpen) oleh : A Mustofa Bisri

Di antara putera-putera Kiai Saleh, pengasuh pesantren "Sabilul Muttaqin" dan sesepuh di daerah kami, Gus Jakfar-lah yang paling menarik perhatian masyarakat. Mungkin Gus Jakfar tidak sealim dan sependai saudara-saudaranya, tapi dia mempunyai keistimewaan yang membuat namanya tenar hingga ke luar daerah, malah konon beberapa pejabat tinggi dari pusat memerlukan sowan khusus ke rumahnya setelah mengunjungi Kiai Saleh. Kata Kang Solikin yang dekat dengan keluarga ndalem, bahkan Kiai Saleh sendiri segan dengan anaknya yang satu itu.

"Kata Kiai, Gus Jakfar itu lebih tua dari beliau sendiri," cerita Kang Solikin suatu hari kepada kawan-kawannya yang sedang membicarakan putera bungsu Kiai Saleh itu, "Saya sendiri tidak paham apa maksudnya."
"Tapi, Gus Jakfar memang luar biasa," kata Mas Bambang, pegawai Pemda yang sering mengikuti pengajian Subuh Kiai Saleh, "Matanya itu lho. Sekilas saja beliau melihat kening orang, kok langsung bisa melihat rahasianya yang tersembunyi. Kalian ingat, Sumini anaknya penjual rujak di terminal lama yang dijuluki perawan tua itu. Sebelum dilamar

orang sabrang, kan ketemu Gus Jakfar. Waktu itu Gus Jakfar bilang, 'Sum, kulihat keningmu kok bersinar, sudah ada yang ngelamar ya?!'. Tak lama kemudian orang sabrang itu datang melamarnya."

"Kang Kandar kan juga begitu," timpal Mas Guru

Slamet, "kalian kan mendengar sendiri ketika Gus Jakfar bilang kepada tukang kebun SD IV

itu, 'Kang, saya lihat hidung sampeyan kok sudah bengkok, sudah capek menghirup nafas ya?!' Lho, ternyata besoknya Kang Kandar meninggal." "Ya. Waktu itu saya pikir Gus Jakfar hanya berkelakar," sahut Ustadz

Kamil, "nggak tahunya beliau sedang membaca tanda pada diri Kang Kandar."

"Saya malah mengalami sendiri," kata Lik Salamun, pemborong yang dari tadi sudah kepingin ikut bicara, "waktu itu, tak ada hujan tak ada angin, Gus Jakfar bilang kepada saya, 'Wah saku sampeyan kok mondol- mondol, dapat proyek besar ya?!' Padahal saat itu saku saya justru sedang kempes. Dan percaya atau tidak, esok harinya, saya memenangkan tender yang diselenggarakan pemda tingkat propinsi."

"Apa yang begitu itu yang disebut ilmu kasyaf?"

tanya Pak Carik yang sejak tadi hanya asyik mendengarkan.

"Mungkin saja," jawab Ustadz Kamil, "makanya

saya justru takut ketemu Gus Jakfar. Takut dibaca tanda-tanda buruk saya, lalu pikiran saya

terganggu."

MAKA ketika kemudian sikap Gus Jakfar berubah, masyarakat pun geger;

terutama para santri kalong, orang-orang

kampung yang ikut mengaji

tapi tidak tinggal di pesantren seperti Kang Solikin, yang selama ini

merasa dekat dengan beliau. Mula-mula Gus Jakfar menghilang berminggu-minggu, kemudian ketika kembali tahu-tahu

sikapnya berubah menjadi manusia biasa. Dia sama sekali berhenti dan tak mau lagi membaca

tanda-tanda. Tak mau lagi memberikan isyarat-

isyarat yang berbau ramalan. Ringkas kata dia benar-benar kehilangan keistimewaannya.

"Jangan-jangan ilmu beliau hilang pada saat beliau menghilang itu," komentar Mas Guru Slamet penuh penyesalan,

"wah, sayang sekali! Apa gerangan yang terjadi pada beliau?" "Kemana beliau pergi saat menghilang pun, kita tidak tahu," kata Lik

Salamun, "kalau saja kita tahu kemana beliau,

mungkin kita akan mengetahui apa yang terjadi pada beliau dan mengapa beliau

kemudian berubah." "Tapi bagaimana pun, ini ada hikmahnya," ujar Ustadz Kamil,

"paling

tidak kini, kita bisa setiap saat menemui Gus Jakfar tanpa merasa deg-degan dan was-

was; bisa mengikuti pengajiannya dengan niat tulus mencari ilmu. Maka jika kita ingin

mengetahui apa yang terjadi dengan gus kita ini, hingga sikapnya berubah atau ilmunya hilang, sebaiknya kita langsung saja menemui beliau." Begitulah, sesuai usul Ustadz

Kamil, pada malam
Jumat sehabis wiridan salat Isya, dimana Gus Jakfar prei, tidak mengajar, rombongan
santri
kalong sengaja mendatangi rumahnya. Kali ini
hampir semua anggota rombongan merasakan keakraban Gus Jakfar, jauh melebihi yang
sudah-
sudah. Mungkin karena kini tidak ada lagi sekat
berupa keseganan, was-was, dan rasa takut. Setelah ngobrol kesana-kemari akhirnya
Ustadz
Kamil berterus terang mengungkapkan maksud utama kedatangan rombongan, "Gus, di
samping
silaturahmi seperti biasa, malam ini kami datang
juga dengan sedikit keperluan khusus. Singkatnya, kami penasaran
dan sangat ingin tahu
latar belakang perubahan sikap sampeyan." "Perubahan apa?" tanya Gus Jakfar sambil
tersenyum penuh arti, "Sikap
yang mana? Kalian ini ada-ada saja. Saya kok
merasa tidak berubah." "Dulu sampeyan kan biasa dan suka membaca
tanda-tanda orang," tukas
Mas Guru Slamet, "kok sekarang tiba-tiba mak pet,
sampeyan tak mau
lagi membaca bahkan diminta pun tak mau." "O, itu," kata Gus Jakfar seperti benar-benar
baru
tahu. Tapi dia
tidak segera meneruskan bicaranya. Diam agak
lama, baru setelah
menyeruput kopi di depannya, dia melanjutkan:
"Ceritanya panjang." Dia berhenti lagi, membuat kami tidak sabar, tapi
kami diam saja. "Kalian ingat, ketika saya lama menghilang?"
akhirnya Gus Jakfar
bertanya, membuat kami yakin dia benar-benar
siap untuk bercerita,
maka serempak kami mengangguk. "Suatu malam
saya bermimpi ketemu ayah dan saya disuruh mencari seorang wali sepuh yang
tinggal di sebuah
desa kecil di lereng gunung yang jaraknya dari sini
sekitar 200 km ke
arah selatan. Nama Kiai Tawakkal. Kata ayah dalam
mimpi itu, hanya kiai-kiai tertentu yang tahu tentang kiai yang
usianya sudah lebih
100 tahun ini. Santri-santri yang belajar kepada
beliau pun rata-rata
sudah disebut kiai di daerah masing-masing." "Terus terang, sejak bermimpi itu, saya
tidak bisa
menahan keinginan
saya untuk berkenalan dan kalau bisa berguru

kepada wali Tawakkal
itu. Maka dengan diam-diam dan tanpa pamit
siapa-siapa, saya pun pergi ke tempat yang ditunjukkan ayah dalam
mimpi dengan niat
bilbarakah dan menimba ilmu beliau. Ternyata
ketika sampai disana,
hampir semua orang yang saya jumpai mengaku
tidak mengenal nama Kiai Tawakkal. Baru setelah seharian melacak kesana-
kemari, ada seorang
tua yang memberi petunjuk. 'Cobalah nakmas ikuti
jalan setapak disana
itu,' katanya, 'Nanti nakmas akan berjumpa dengan
sebuah sungai kecil, terus saja nakmas menyeberang. Begitu
sampai seberang, nakmas
akan melihat gubuk-gubuk kecil dari bambu. Nah
kemungkinan besar
orang yang nakmas cari akan nakmas jumpai di
sana. Di gubuk yang terletak di tengah-tengah itulah tinggal seorang
tua seperti yang
nakmas gambarkan. Orang sini memanggilnya
Mbah Jogo. Barangkali
itulah yang nakmas sebut Kiai siapa tadi?' 'Kiai
Tawakkal.' 'Ya, kiai Tawakkal. Saya yakin itulah orangnya, Mbah Jogo.'
Saya pun mengikuti
petunjuk orang tua itu, menyeberang sungai dan
menemukan sekelompok
rumah gubuk dari bambu. Dan betul, di gubuk
bambu yang terletak di tengah-tengah, saya menemukan Kiai Tawakkal
alias Mbah Jogo sedang
dikelilingi santri-santrinya yang rata-rata sudah
tua. Saya diterima
dengan penuh keramahan, seolah-olah saya
sudah merupakan bagian dari mereka. Dan kalian tahu? Ternyata penampilan Kiai
Tawakkal sama
sekali tidak mencerminkan sebagai orang tua.
Tubuhnya tegap dan
wajahnya berseri-seri. Kedua matanya indah
memancarkan kearifan. Bicaranya jelas dan teratur. Hampir semua kalimat
yang meluncur dari
mulut beliau bermuatan kata-kata hikmah." Tiba-tiba Gus Jakfar berhenti, menarik nafas
panjang, baru kemudian
melanjutkan, "Hanya ada satu hal yang membuat
saya terkejut dan
terganggu. Saya melihat di kening beliau yang
lapang, ada tanda yang jelas sekali, seolah-olah saya membaca tulisan
dengan huruf yang

cukup besar berbunyi 'Ahli neraka'. Astaghfirullah!
Belum pernah
selama ini saya melihat tanda yang begitu
gambang. Saya ingin tidak mempercayai apa yang saya lihat. Pasti saya keliru.
Masak seorang
yang dikenal wali, berilmu tinggi, dan disegani
banyak kiai yang
lain, disurat sebagai ahli neraka. Tak mungkin. Saya
mencoba meyakinkan- yakinkan diri saya bahwa itu hanyalah ilusi, tapi tak
bisa. Tanda itu
terus melekat di kening beliau. Bahkan belakangan
saya melihat tanda
itu semakin jelas ketika beliau habis berwudhu.
Gila." "Akhirnya niat saya untuk menimba ilmu kepada
beliau, meskipun secara
lisan memang saya sampaikan demikian, dalam
hati sudah berubah
menjadi keinginan untuk menyelidiki dan
memecahkan keganjilan ini. Beberapa hari saya amati perilaku Kiai Tawakkal,
saya tidak melihat
sama sekali hal-hal yang mencurigakan. Kegiatan
rutinnya sehari-hari
tidak begitu berbeda dengan kebanyakan kiai
yang lain: mengimami salat jamaah; melakukan salat-salat sunnat seperti
dhuha, tahajjud,
witir, dan sebagainya, mengajar kitab-kitab
(umumnya kitab-kitab
besar); mujahadah; dzikir malam; menemui tamu;
dan semisalnya. Kalau pun beliau keluar biasanya untuk memenuhi
undangan hajatan atau-dan
ini sangat jarang sekali- mengisi pengajian umum.
Memang ada kalanya
beliau keluar pada malam-malam tertentu; tapi
menurut santri-santri yang lama, itu pun merupakan kegiatan rutin yang
sudah dijalani Kiai
Tawakkal sejak muda. Semacam lelana brata kata
mereka." "Baru setelah beberapa minggu tinggal di
'pesantren bambu', saya
mendapat kesempatan atau tepatnya keberanian
untuk mengikuti Kiai
Tawakkal keluar. Saya pikir inilah kesempatan
untuk mendapatkan jawaban atas tanda tanya yang selama ini
mengganggu saya." "Begitulah, pada suatu malam purnama, saya
melihat kiai keluar dengan
berpakaian rapi. Melihat waktunya yang sudah
larut, tidak mungkin

beliau pergi untuk mendatangi undangan hajatan atau lainnya. Dengan hati-hati, saya pun membuntutinya dari belakang; tidak terlalu dekat, tapi juga tidak terlalu jauh. Dari jalan setapak hingga ke jalan desa, kiai terus berjalan dengan langkah yang tetap tegap. Akan kemana beliau gerangan? Apa ini yang disebut semacam lelana brata? Jalanan semakin sepi; saya pun semakin berhati-hati mengikutinya, khawatir tiba-tiba kiai menoleh ke belakang." "Setelah melewati kuburan dan kebun sengan, beliau berbelok. Ketika kemudian saya ikut belok, saya kaget, ternyata sosoknya tak kelihatan lagi. Yang terlihat justru sebuah warung yang penuh pengunjung. Terdengar gelak tawa ramai sekali. Dengan bengong, saya mendekati warung terpencil dengan penerangn petromak itu. Dua orang wanita-yang satu masih muda dan yang satunya lagi agak lebih tua-dengan dandanan yang menor, sibuk melayani pelanggan sambil menebar tawa genit kesana-kemari. Tidak mungkin kiai mampir ke warung ini, pikir saya; ke warung biasa saja tidak pantas, apalagi warung yang suasanaanya saja mengesankan kemesuman ini. 'Mas Jakfar!' tiba-tiba saya dikagetkan oleh suara yang tidak asing di telinga saya, memanggil-manggil nama saya. Masya Allah, saya hampir-hampir tidak mempercayai pendengaran dan penglihatan saya. Memang betul, mata saya melihat Kiai Tawakkal melambaikan tangan dari dalam warung. Ah. Dengan kikuk dan pikiran tak karuwan, saya pun terpaksa masuk dan menghampiri kiai saya yang duduk santai di pojok. Warung penuh dengan asap rokok. Kedua wanita menor menyambut saya dengan senyum penuh arti. Kiai Tawakkal menyuruh orang di sampingnya untuk bergeser, 'Kasi kawan saya ini tempat sedikit!'. Lalu, kepada orang-orang yang ada di warung, kiai memperkenalkan saya. Katanya: 'Ini kawan saya, dia baru datang dari daerah yang cukup jauh. Cari pengalaman

katanya.' Mereka yang duduknya dekat, serta merta mengulurkan tangan,
menjabat tangan saya
dengan ramah; sementara yang jauh, melambaikan
tangan." "Saya masih belum sepenuhnya menguasai diri,
masih seperti dalam
mimpi, ketika tiba-tiba saya dengar kiai menawari,
'Minum kopi ya?'
Saya mengangguk asal mengangguk. 'Kopi satu
lagi, yu!' kata kiai kemudian kepada wanita warung sambil
mendorong piring jajan ke dekat
saya. 'Silakan! Ini namanya rondo royal, tape
goreng kebanggaan
warung ini!' Lagi-lagi saya hanya menganggukkan
kepala asal mengangguk." "Kiai Tawakkal kemudian asyik kembali dengan
'kawan-kawan'nya dan
membiarkan saya bengong sendiri. Saya masih tak
habis pikir,
bagaimana mungkin Kiai Tawakkal yang terkenal
waliyullah dan dihormati para kiai lain, bisa berada di sini. Akrab
dengan orang-
orang beginian; bercanda dengan wanita warung.
Ah, inikah yang
disebut lelana brata? Ataukah ini merupakan dunia
lain beliau yang sengaja disembunyikan dari umatnya? Tiba-tiba
saya seperti mendapat
jawaban dari tanda tanya yang selama ini
mengganggu saya dan
karenanya saya bersusah payah mengikutinya
malam ini. O, pantas di keningnya kulihat tanda itu. Tiba-tiba sikap
pandangan saya terhadap
beliau berubah. 'Mas, sudah larut malam," tiba-tiba
suara Kiai
Tawakkal membuyarkan lamunan saya, 'kita
pulang, yuk!' Dan tanpa menunggu jawaban saya, kiai membayari
minuman dan makanan kami,
berdiri, melambai kepada semua, kemudian keluar.
Seperti kerbau
dicocok hidung, saya pun mengikutinya. Ternyata
setelah melewati kebun sengan, Kiai Tawakkal tidak menyusuri
jalan-jalan yang tadi
kami lalui, 'Biar cepat, kita mengambil jalan pintas
saja!' katanya." "Kami melewati pematang, lalu menerobos hutan,
dan akhirnya sampai di
sebuah sungai. Dan, sekali lagi saya menyaksikan
kejadian yang
menggoncangkan. Kiai Tawakkal berjalan di atas

permukaan air sungai, seolah-olah di atas jalan biasa saja. Sampai di seberang, beliau menoleh ke arah saya yang masih berdiri mematung. Beliau melambai, 'Ayo!' teriaknya. Untung saya bisa berenang; saya pun kemudian berenang menyeberangi sungai yang cukup lebar. Sampai di seberang, ternyata Kiai Tawakkal sudah duduk-duduk di bawah pohon randu alas, menunggu. 'Kita istirahat sebentar,' katanya tanpa menengok saya yang sibuk berpakaian, 'kita masih punya waktu, insya Allah sebelum subuh kita sudah sampai pondok.' Setelah saya ikut duduk di sampingnya, tiba-tiba dengan suara berwibawa, kiai berkata mengejutkan, 'Bagaimana? Kau sudah menemukan apa yang kau cari? Apakah kau sudah menemukan pembenar dari tanda yang kau baca di kening saya? Mengapa kau seperti masih terkejut? Apakah kau yang mahir melihat tanda-tanda, menjadi ragu terhadap kemahiranmu sendiri?' Dingin air sungai rasanya semakin menusuk mendengar rentetan pertanyaan-pertanyaan beliau yang menelanjangi itu. Saya tidak bisa berkata apa-apa. Beliau yang kemudian terus berbicara. 'Anak muda, kau tidak perlu mencemaskan saya hanya karena kau melihat tanda 'Ahli neraka' di kening saya. Kau pun tidak perlu bersusah-payah mencari bukti yang menunjukkan bahwa aku memang pantas masuk neraka. Karena pertama, apa yang kau lihat belum tentu merupakan hasil dari pandangan kalbumu yang bening. Kedua, kau kan tahu, sebagaimana neraka dan sorga, aku adalah milik Allah. Maka terserah kehendak-Nya, apakah Ia mau memasukkan diriku ke sorga atau ke neraka. Untuk memasukkan hambaNya ke sorga atau neraka, sebenarnya Ia tidak memerlukan alasan. Sebagai kiai, apakah kau berani menjamin amalmu pasti mengantarkanmu ke sorga kelak? Atau kau berani mengatakan bahwa orang-orang di warung tadi yang kau pandang sebelah mata itu, pasti masuk neraka? Kita berbuat

baik karena kita
ingin dipandang baik oleh-Nya, kita ingin
berdekat-dekat denganNya,
tapi kita tidak berhak menuntut balasan kebaikan
kita. Mengapa? Karena kebaikan kita pun berasal dari-Nya.
Bukankah begitu?' Aku
hanya bisa menunduk. Sementara Kiai Tawakkal
terus berbicara sambil
menepuk-nepuk punggung saya, 'Kau harus lebih
berhati-hati bila mendapat cobaan Allah berupa anugerah. Cobaan
yang berupa anugerah
tidak kalah gawatnya dibanding cobaan yang
berupa penderitaan.
Seperti mereka yang di warung tadi, kebanyakan
mereka orang susah. Orang susah sulit kau bayangkan bersikap
takabbur, ujub, atau sikap-
sikap lain yang cenderung membesarkan diri
sendiri. Berbeda dengan
mereka yang mempunyai kemampuan dan
kelebihan, godaan untuk takabbur dan sebagainya itu datang setiap saat. Apalagi bila
kemampuan dan
kelebihan itu diakui oleh banyak pihak.' Malam itu
saya benar-benar
merasa mendapatkan pemahaman dan pandangan
baru dari apa yang selama ini sudah saya ketahui. 'Ayo, kita pulang!' tiba-tiba
kiai
bangkit, 'Sebentar lagi subuh. Setelah sembahyang
subuh nanti, kau
boleh pulang.' Saya tidak merasa diusir; nyatanya
memang saya sudah mendapat banyak dari kiai luar biasa ini." "Ketika saya ikut bangkit,
saya celingukan. Kiai
Tawakkal sudah tak
tampak lagi. Dengan bingung saya terus berjalan.
Kudengar azan subuh
berkumandang dari sebuah surau, tapi bukan
surau bambu. Seperti orang linglung, saya datangi surau itu dengan harapan
bisa ketemu dan
berjamaah salat subuh dengan Kiai Tawakkal. Tapi,
jangan Kiai
Tawakkal, orang yang mirip beliau pun tak ada.
Tak seorang pun dari mereka yang berada di surau itu yang saya kenal.
Baru setelah
sembahyang, seseorang menghampiri saya,
'Apakah sampeyan Jakfar?'
tanyanya. Ketika saya mengiyakan, orang itu pun
menyerahkan sebuah bungkusan yang ternyata berisi barang-barang

milik saya sendiri. 'Ini titipan Mbah Jogo, katanya milik sampeyan.' 'Beliau dimana?' tanya saya buru-buru. 'Mana saya tahu?' jawabnya, 'Mbah Jogo datang dan pergi semaunya. Tak ada seorang pun yang tahu dari mana beliau datang dan kemana beliau pergi.' Begitulah ceritanya. Dan Kiai Tawakkal alias Mbah Jogo yang telah berhasil merubah sikap saya itu tetap merupakan misteri." Gus Jakfar sudah mengakhiri ceritanya, tapi kami yang dari tadi mendengarkan, masih diam tercenung, sampai Gus Jakfar kembali menawarkan suguhan. ***

Rembang, Mei 2002

Bidadari itu Dibawa Jibril (Cerpen) Oleh: A. Mustofa Bisri

Sebelum jilbab populer seperti sekarang ini, Hindun sudah selalu memakai busana muslimah itu.

Dia memang seorang muslimah taat dari keluarga taat. Meski mulai SD tidak belajar agama di madrasah, ketaatannya terhadap agama, seperti salat pada waktunya, puasa Senin-Kamis, salat Dhuha, dsb, tidak kalah dengan mereka yang dari kecil belajar agama.

Apalagi setelah di perguruan tinggi. Ketika di perguruan tinggi dia justru seperti mendapat kesempatan lebih aktif lagi dalam kegiatan- kegiatan keagamaan.

Dalam soal syariat agama, seperti banyak kaum muslimin kota yang sedang semangat-semangatnya berislamria, sikapnya tegas. Misalnya bila dia melihat sesuatu yang menurut pemahamannya mungkar, dia tidak segan-segan menegur terang-terangan. Bila dia melihat kawan perempuannya yang muslimah--dia biasa memanggilnya ukhti--jilbabnya kurang rapat, misalnya, langsung dia akan menyemprotnya dengan lugas. Dia pernah menegur dosennya yang dilihatnya sedang minum dengan memegang gelas tangan kiri, "Bapak kan muslim, mestinya bapak tahu soal tayammun;" katanya, "Nabi kita menganjurkan agar untuk melakukan sesuatu yang baik, menggunakan tangan kanan!" Dosen yang lain ditegur terang-terangan karena merokok. "Merokok itu salah satu senjata setan untuk menyengsarakan anak Adam di dunia dan akherat. Sebagai dosen, Bapak tidak pantas mencontohkan hal buruk seperti itu."

Dia juga pernah menegur terang-terangan dosennya yang memelihara anjing. "Bapak tahu enggak? Bapak kan muslim?! Anjing itu najis dan malaikat tidak mau datang ke rumah orang yang ada anjingnya!"

Di samping ketaatan dan kelugasannya, apabila bicara tentang Islam, Hindun selalu

bersemangat.

Apalagi bila sudah bicara soal kemungkaran dan kemaksiatan yang merajalela di Tanah Air yang menurutnya banyak dilakukan oleh orang-orang Islam, wah, dia akan berkobar-kobar bagaikan banteng luka. Apalagi bila melihat atau mendengar ada orang Islam melakukan perbuatan yang menurutnya tidak rasional, langsung dia mengecapnya sebagai klenik atau bahkan syirik yang harus diberantas. Dia pernah ikut mengoordinasi berbagai demonstrasi, seperti menuntut ditutupnya tempat-tempat yang disebutnya sebagai tempat-tempat maksiat; demonstrasi menentang sekolah yang melarang muridnya berjilbab; hingga demonstrasi menuntut diberlakukannya syariat Islam secara murni. Mungkin karena itulah, dia dijuluki kawan-kawannya si bidadari tangan besi. Dia tidak marah, tetapi juga tidak kelihatan senang dijuluki begitu. Yang penting menurutnya, orang Islam yang baik harus selalu menegakkan amar makruf nahi mungkar di mana pun berada. Harus membenci kaum yang ingkar dan menyeleweng dari rel agama. Bagi Hindun, amar makruf nahi mungkar bukan saja merupakan bagian dari keimanan dan ketakwaan, tetapi juga bagian dari jihad fi sabilillah. Karena itu dia biarkan saja kawan-kawannya menjulukinya bidadari tangan besi.

Ketika beberapa lama kemudian dia menjadi istri kawanku, Mas Danu, ketaatannya kian bertambah, tetapi kelugasan dan kebiasaannya menegur terang-terangan agak berkurang. Mungkin ini disebabkan karena Mas Danu orangnya juga taat, namun sabar dan lemah lembut. Mungkin dia sering melihat bagaimana Mas Danu, dengan kesabaran dan kelembutannya, justru lebih sering berhasil dalam melakukan amar makruf nahi mungkar. Banyak kawan mereka yang tadinya mursal, justru menjadi insaf dan baik oleh suaminya yang lembut itu. Bukan oleh dia.

*

Sudah lama aku tidak mendengar kabar mereka, kabar Mas Danu dan Hindun. Dulu sering aku menerima telepon mereka. Sekadar silaturahmi. Saling bertanya kabar. Tetapi, kemudian sudah lama mereka tidak menelepon. Aku sendiri pernah juga beberapa kali menelepon ke rumah mereka, tapi selalu kalau tidak terdengar nada sibuk, ya, tidak ada yang mengangkat.

Karena itu, ketika Mas Danu tiba-tiba menelepon, aku seperti mendapat kejutan yang menggembirakan. Lama sekali kami berbincang-bincang di telepon, melepas kerinduan. Setelah saling tanya kabar masing-masing, Mas Danu bilang, "Mas, Sampeyan sudah dengar belum? Hindun sekarang punya syekh baru lo? "Syekh baru?" tanyaku. Mas Danu memang suka berkelakar. "Ya, syekh baru. Tahu, siapa? Sampeyan pasti enggak percaya.

"Siapa, mas?" tanyaku benar-benar ingin tahu.

"Jibril, mas. Malaikat Jibril!"

"Jibril?" aku tak bisa menahan tertawaku. Kadang-kadang sahabatku ini memang sulit dibedakan apakah sedang bercanda atau tidak.

"Jangan ketawa! Ini serius!"

"Wah. Katanya, bagaimana rupanya?" aku masih kurang percaya.

"Dia tidak cerita rupanya, tetapi katanya, Jibril itu humoris seperti Sampeyan. "

Saya ngakak.

Tetapi, di seberang sana, Mas Danu kelihatannya benar-benar serius, jadi kutahan-tahan

juga tawaku.

"Bagaimana ceritanya, mas?"

"Ya, mula-mula dia ikut grup pengajian. Kan di tempat kami sekarang lagi musim grup-grup pengajian. Ada pengajian eksekutif; pengajian seniman; pengajian pensiunan; dan entah apa lagi. Nah, lama-lama gurunya itu didatangi malaikat Jibril dan sekarang malaikat Jibril itulah yang langsung mengajarkan ajaran-ajaran dari langit. Sedangkan gurunya itu hanya dipinjam mulutnya."

"Bagaimana mereka tahu bahwa yang datang itu malaikat Jibril?"

"Lho, malaikat Jibrilnya sendiri yang mengatakan. Kepada jemaahnya, gurunya itu, maksud saya malaikat Jibril itu, menunjukkan bukti berupa fenomena-fenomena alam yang ajaib yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh manusia."

"Ya, tetapi jin dan setan kan bisa melakukan hal seperti itu, mas!" selaku, "Kan ada cerita, dahulu Syeikh Abdul Qadir Jailani, sufi yang termasyhur itu, pernah digoda iblis yang menyamar sebagai Tuhan berbentuk cahaya yang terang benderang. Konon, sebelumnya, Iblis sudah berhasil menjerumuskan 40 sufi dengan cara itu. Tetapi, karena keimanannya yang tebal, Syeikh Abdul Qadir bisa mengenalinya dan segera mengusirnya."

"Tak tahulah, mas. Yang jelas jemaahnya banyak. orang pintarnya lo."

"Wah."

Ketika percakapan akhirnya disudahi dengan janji dari Mas Danu dia akan terus menelepon bila sempat, aku masih tertegun. Aku membayangkan sang bidadari bertangan besi yang begitu tegar ingin memurnikan agama itu kini "hanya" menjadi pengikut sebuah aliran yang menurut banyak orang tidak rasional dan bahkan berbau klenik. Allah Mahakuasa!

Dialah yang kuasa menggerakkan hati dan pikiran orang.

Beberapa minggu kemudian aku mendapat telepon lagi dari sahabatku Mas Danu. Kali ini, dia bercerita tentang istrinya dengan nada seperti khawatir.

"Wah, mas; Hindun baru saja membakar diri. "Apa, mas?" aku terkejut setengah mati, "membakar diri bagaimana?"

"Gurunya yang mengaku titisan Jibril itu mengajak jemaahnya untuk membersihkan diri dari kekotoran-kekotoran dosa. Mereka menyiram diri mereka dengan spritus kemudian membakarnya."

"Hei," aku ternganga. Dalam hati aku khawatir juga, soalnya aku pernah mendengar di luar negeri pernah terjadi jemaah yang diajak guru mereka bunuh diri.

"Yang lucu, mas," suara Mas Danu terdengar lagi melanjutkan, "gurunya itu yang paling banyak terbakar bagian-bagian tubuhnya. Berarti kan dia yang paling banyak dosanya ya, mas?!"

Aku mengangguk, lupa bahwa kami sedang bicara via telepon.

"Doakan sajalah mas!" kata sahabatku di seberang menutup pembicaraan.

Beberapa hari kemudian Mas Danu menelepon lagi, menceritakan bahwa istrinya kini jarang pulang. Katanya ada tugas dari Syeikh Jibril yang mengharuskan jemaahnya berkumpul di suatu tempat. Tugas berat, tetapi suci. Memperbaiki dunia yang sudah rusak ini. "Pernah pulang sebentar, mas" kata Mas Danu di telepon, "dan Sampeyan tahu apa yang dibawanya? Dia pulang sambil memeluk anjing. Entah dapat dari mana?"

Setelah itu, Mas Danu tidak pernah menelepon lagi. Aku mencoba menghubunginya juga tidak pernah berhasil. Baru hari ini. Tak ada hujan tak ada angin, aku menerima pesan di HP-ku, SMS, isinya singkat:

"Mas, Hindun sekarang sudah keluar dari Islam. Dia sudah tak berjilbab, tak salat, tak puasa. (Danu). "

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Mas Danu saat menulis SMS itu. Aku sendiri yang menerima pesan itu, tidak bisa menggambarkan perasaanku sendiri. Hanya dari mulutku meluncur saja ucapan "masya Allah". ***

Rembang, Akhir Ramadan 1423

Pernah dimuat di media Indonesia, 3 September 2003